

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF MURDER TEKNIK
SPIKPU UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA
PEMAHAMAN PADA SISWA KELAS VIII SMP NEG. 02 TAKALAR**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar**

Oleh

Sri Handayani M

NIM 10533 5700 09

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**

2015



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Sri Handayani M
Nim : 10533 5700 09
Jurusan : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Murder Teknik SPIKPU
Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa
Kelas VIII SMP Neg 02 Takalar

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka akhirnya skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diujikan dihadapan tim penguji ujian skripsi pada Jurusan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, November 2015

Disahkan Oleh :

Pembimbing I

Drs. Hambali S.Pd., M.Hum

Pembimbing II

Aliem Bahri S.Pd., M.Pd

Mengetahui:

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Dr. A. Sukri Syamsuri, M.Hum
NBM: 358 625

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd
NBM: 971576





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Nama : Sri Handayani M
Nim : 10533 5700 09
Jurusan : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Murder Teknik SPIKPU
Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa
Kelas VIII SMP Neg 02 Takalar

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka akhirnya skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diujikan dihadapan tim penguji ujian skripsi pada Jurusan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, November 2015

Disahkan Oleh :

Pembimbing I

Drs. Hambali S.Pd., M.Hum

Pembimbing II

Aliem Bahri S.Pd., M.Pd

Mengetahui:

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd
NBM: 971576

Dr. A. Sukri Syamsuri, M.Hum
NBM: 858 625





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Sri Handayani M**
NIM : 10533 5700 09
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Murder Teknik SPIKPU
Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada
Siswa Kelas VIII SMP Neg 02 Takalar

Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi ini saya ajukan didepan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri, bukan merupakan jiplakan dan tidak dibuat oleh siapapun.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, November 2015

Yang membuat perjanjian

Sri Handayani M

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Hidup itu sulit

Seperti segumpal darah yang hidup, kita harus hidup di alam rahim

Namun sesulit apapun itu hidup, kita harus jalani dan hadapi

Sampai awan menjadikan tiada

Sabar, ikhlas dan tawakkal adalah kunci meraih sukses

Berjuang dan berkorban adalah keharusan

Menuju pintu keberhasilan

MAJU



Kupersembahkan karyaku ini :

Buat Almarhum ayahanda dan Ibunda tercinta

Serta saudara - saudaraku tersayang

Yang selalu memberikan kekuatan lahir dan batin

Hingga dapat aku meraih sukses. Amien

ABSTRAK

Sri Handayani M. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Murder Teknik SPIKPU untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 02 Takalar*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Hambali dan Pembimbing II Aliem Bahri.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas VIII SMP Neg 02 Takalar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik SPIKPU. SPIKPU adalah teknik pembelajaran membaca yang merupakan terjemahan dari *MURDER*. Teknik ini terdiri dari enam tahap, yaitu mengatur suasana hati, membaca untuk memahami, mengingat, menemukan kesalahan, menghubungkan dengan pengalaman, dan mengulang kembali. Latar belakang diadakannya penelitian di SMP Neg 02 Takalar, yaitu rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Class Action Research) yang terdiri dari dua siklus dimana setiap siklus dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Prosedur penelitian terdiri dari empat tahap yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan Refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Neg 02 Takalar yang berjumlah 26 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, tes kemampuan membaca, dan angket. Validitas yang digunakan adalah validitas demokratik, proses, dan dialogik, sedangkan analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang dilihat secara proses dan produk.

Hasil observasi proses pelaksanaan pembelajaran membaca dengan menerapkan teknik SPIKPU menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan aktivitas fisik yang tercermin dalam pelaksanaan tahap-tahap SPIKPU. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sehingga siswa menjadi lebih aktif dan antusias. Secara produk, peningkatan ditunjukkan dengan skor tes pemahaman membaca pada setiap akhir siklus penelitian. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman ditunjukkan dengan peningkatan skor lima kategori kemampuan membaca yang meliputi kemampuan literal, kemampuan reorganisasi, kemampuan inferensial, kemampuan evaluasi, dan kemampuan apresiasi. Berdasarkan lima kategori kemampuan membaca tersebut didapatkan skor kemampuan pemahaman membaca. Skor rata-rata pada pratindakan sebesar 58,89%. Skor rata-rata meningkat sebesar 11,26% pada siklus I menjadi 70,15%. Skor rata-rata setelah dilakukan pada tindakan pada siklus II meningkat menjadi 83,68% atau meningkat sebesar 13,53%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Teknik SPIKPU dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Neg 02 Takalar.

Kata kunci: Model Pembelajaran Kooperatif SPIKPU dan Kemampuan Membaca Pemahaman.



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Robbil Alamin, pada tempat yang pertama dan utama di hati ini, penulis panjatkan puji dan rasa syukur kepada ilahi Robbi Allah Swt yang telah memberikan bimbingan, rahmat dan kesehatan yang berlimpah, serta atas berkat dan karunia-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Murder Teknik SPIKPU untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Kela VIII SMP Neg 02 Takalar. Salam dan salawat ditujukan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Sebagai Panutan sejati. Amien.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini terdapat banyak kesulitan dan hambatan yang dialami, akan tetapi atas berkat rahmat Allah Swt dan dengan penuh kesabaran, ketabahan serta ketekunan, maka skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik meskipun penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesmpurnaan skripsi ini.

Dengan penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan dan bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis megaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun material baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini

hingga selesai, terutama kepada yang terhormat : Dr. H. Irwan Akib, M.Pd., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar., Dr. A. Sukri Syamsuri, M.Hum., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar, Drs. Hambali, S.Pd, M.Hum sebagai pembimbing I dan Aliem Bahri, S.Pd, M.Pd pembimbing II yang ditengah kesibukannya masih sempat meluangkan waktunya yang berharga untuk membantu dan membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini, Bapak/Ibu dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis, Hamzah, M.Pd., Kepala SMP Neg.02 Takalar yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan observasi dan penelitian, Rajuli, S.Pd, Wali Kelas VIII serta siswa-siswa murid kelas VIII SMP Neg 02 Takalar yang telah memberikan sumbangsi besar selama penulis melaksanakan observasi hingga melaksanakan penelitian, Almarhum ayahanda Makmur Gocang BBA, dan Ibunda Hafidah tercinta yang telah berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik dan membiaya dalam proses pencarian ilmu, Saudara-saudaraku yang tercinta, Yunita Ermalasari,M., S.Km., Anna Yumiko,M.,S.Pd., Yadi Suryadi M dan Munandar M yang tiada henti memberikan dukungan dan cinta serta semangat, Kakak Ipar yang tercinta Muh. Awaluddin, ST dan para keluarga yang selalu mendukung dan memberikan motivasi serta membantu juga dalam sumbangan materil, Rekan-Rekan Mahasiswa Program studi Bahasa

Indonesia FKIP dan Rekan-Rekan Mahasiswa P2K FKIP yang telah memberikan semangat dan warna dalam keseharian penulis, Kepada segenap pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam kesempatan terbatas ini. Mudah-mudahan segala amalan mereka diterima disisi Allah Swt. Amin

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan.

Makassar, November 2015



DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Istilah.....	6
C. Identifikasi Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Batasan Masalah	7
F. Tujuan Penelitian	8
G. Manfaat Penelitian.....	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Deskripsi Teoretis	10
1. Membaca.....	10
a. Hakikat Membaca	10
b. Tujuan Membaca	11
c. Jenis-Jenis Membaca.....	14
2. Kemampuan Membaca Pemahaman	20
a. Membaca Pemahaman.....	20
b. Kemampuan Membaca Pemahaman.....	22
3. Tes Kemampuan Membaca	24
a. Tingkat Kesulitan Wacana.....	24
b. Isi Wacana.....	25
c. Panjang Wacana.....	25
d. Jenis Wacana.....	26
4. Pembelajaran Kooperatif	27
a. Hakikat dan Tujuan Pembelajaran Kooperatif	27
b. Landasan Pembelajaran Kooperatif	31
c. Model Kooperatif SPIKPU	36
B. Kajian Penelitian yang Relevan	38
C. Kerangka Pikir	39
D. Hipotesis Tindakan	42

BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Setting Jadwal Penelitian.....	43
B. Jenin Penelitian.....	44
C. Instrumen Penelitian.....	50
D. Teknik Pengumpulan Data.....	52
E. Teknik Analisis Data.....	53
F. Validitas dan Reliabilitas	54
G. Indikator Keberhasilan	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
A. Hasil Penelitian.....	57
B. Pembahasan.....	94
BAB V PENUTUP	110
A. Simpulan.....	110
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Bagan Kerangka Pikir.....	41
Gambar 2 : Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc. Taggart.....	44
Gambar 3 : Peningkatan Kemampuan Pemahaman Literal Pratindakan.Siklus I.....	69
Gambar 4 : Peningkatan Kemampuan Reorganisasi Pratindakan-Siklus I.....	70
Gambar 5 : Peningkatan Kemampuan Pemahaman Inferensial Pratindakan-Siklus I.....	71
Gambar 6 : Peningkatan Kemampuan Evaluasi Pratindakan-Siklus I.....	72
Gambar 7 : Peningkatan Kemampuan Apresiasi Pratindakan-Siklus I.....	72
Gambar 8 : Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa.....	75
Gambar 9 : Peningkatan Kemampuan Pemahaman Literal Siklus I Siklus II.....	87
Gambar 10 : Peningkatan Kemampuan Reorganisasi Siklus I-Siklus II.....	88
Gambar 11 : Peningkatan Kemampuan Pemahaman Inferensial Siklus I-Siklus II.....	89
Gambar 12 : Peningkatan Kemampuan Evaluasi Siklus I-Siklus II.....	89
Gambar 13 : Peningkatan Kemampuan Apresiasi Siklus I-Siklus II.....	90
Gambar 14 : Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Siklus I-II.....	92
Gambar 15 : Peningkatan Skor Kemampuan Literal Pratindakan-Siklus I-Siklus II.....	99
Gambar 16 : Peningkatan Skor Kemampuan Reorganisasi Pratindakan-Siklus I-Siklus II.....	100
Gambar 17 : Peningkatan Skor Kemampuan Pemahaman Inferensial Pratindakan-Siklus I- Siklus II.....	102

Gambar 18	: Peningkatan Skor Kemampuan Evaluasi Pratindakan- Siklus I-Siklus II.....	104
Gambar 19	: Peningkatan Skor Kemampuan Apresiasi Pratindakan- Siklus I-Siklus II.....	105
Gambar 20	: Peningkatan Skor Total Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa pada Pratindakan Siklus I-Siklus II.....	107



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Kategori Tes Kemampuan Membaca Berdasarkan.....	27
Tabel 2 : Taksonomi Barret (Supriyono, 2009:2-4).....	35
Tabel 3 : Teori Perspektif Pembelajaran Kooperatif dan Teknik Pembelajaran Kooperatif.....	43
Tabel 4 : Jadwal Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas.....	73
Tabel 5 : Peningkatan Skor Rerata Siswa berdasarkan Lima Kategori Kemampuan Pratindakan-Siklus I.....	80
Tabel 6 : Peningkatan Skor Rata-rata Siswa berdasarkan Lima Kategori pada Siklus I dan Siklus II.....	91
Tabel 7 : Peningkatan Skor Rerata Kemampuan Pemahaman Literal Pratindakan-Siklus I-Siklus II.....	99
Tabel 8 : Peningkatan Skor Rerata Kemampuan Reorganisasi Pratindakan-Siklus I-Siklus II.....	101
Tabel 9 : Peningkatan Skor Rerata Kemampuan Pemahaman Inferensial Pratindakan-Siklus I-Siklus II.....	103
Tabel 10 : Peningkatan Skor Rerata Kemampuan Evaluasi Pratindakan-Siklus I-Siklus II.....	104
Tabel 11 : Peningkatan Skor Rerata Kemampuan Apresiasi Pratindakan-Siklus I-Siklus II.....	106

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Instrumen Penelitian.....
- Lampiran 2 : Hasil Penelitian.....
- Lampiran 3 : Daftar Absen Siswa
- Lampiran 4 : Surat-surat Penelitian.....





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat menuntut orang untuk selalu cepat tanggap dalam menghadapi informasi apapun yang diperolehnya. Orang harus semakin pandai dalam mengartikan dan memaknai berbagai informasi jika ia ingin lebih berkembang dan maju. Kegiatan yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk memaknai informasi tersebut adalah membaca

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang pokok. Membaca adalah kegiatan yang sangat penting dan bermanfaat untuk kemajuan suatu bangsa. Pernyataan ini seperti pernyataan Maynard (2010:209), membaca merupakan kemampuan penting dalam pembelajaran di sekolah dan di dalam kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan seseorang akan banyak memperoleh pengetahuan dan wawasan yang luas dengan cara membaca. Meski pemakaian alat-alat elektronik di zaman yang serba modern ini sudah semakin maju dan meluas, ternyata penggunaannya tidak dapat menggantikan posisi bahasa tulisan.

Bahasa tulisan merupakan sesuatu yang tidak dapat ditinggalkan. Peran bahasa tulisan tetap menjadi alat yang paling efektif untuk menyampaikan berbagai informasi, terutama informasi yang berkaitan dengan pengetahuan di dunia pendidikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan

adanya fenomena yang menggambarkan bahwa hampir seluruh ilmu pengetahuan dipaparkan dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, membaca menjadi kegiatan yang sangat penting dilakukan oleh masyarakat yang menginginkan perubahan yang lebih baik.

Membaca adalah kegiatan yang selalu terkait dengan aspek keterampilan lain, tak bisa terlepas dari kehidupan. Aspek membaca adalah bagian dari badan pendidikan selain dari aspek menyimak bicara dan menulis.

Di dalam dunia pendidikan, membaca juga merupakan kegiatan yang tidak dapat terlepas dan terpisahkan darinya. Roger Farr (dalam Iswara, 1997:3) mengatakan bahwa membaca adalah jantung pendidikan. Lebih dalam lagi, membaca dapat diibaratkan sebagai urat nadinya pendidikan. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan tidak dapat berjalan tanpa adanya kegiatan membaca.

Senada dengan pendapat yang tersebut, Nurgiyantoro (2001:247) menyebutkan bahwa aktivitas dan tugas membaca merupakan suatu hal yang tidak dapat ditawar-tawar lagi dalam dunia pendidikan. Siswa memperoleh sebagian besar ilmu melalui aktivitas membaca. Kemampuan dan kemauan membaca sangat memengaruhi keberhasilan studi seseorang.

Seseorang, terlebih siswa, harus memiliki kemampuan membaca yang baik agar dia lebih banyak memperoleh informasi. Kemampuan membaca yang dimaksud adalah kemampuan dalam memahami isi suatu bacaan. Pemahaman membaca merupakan hal yang penting karena dengannya

seseorang akan lebih mudah dalam memperoleh informasi dari berbagai macam sumber tertulis. Bagi siswa, pemahaman terhadap suatu bacaan merupakan kunci sukses dalam meraih keberhasilan di sekolah.

Dalam kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia, tercakup kompetensi membaca. Kemampuan membaca menjadi sesuatu yang penting karena dengan kemampuan membaca yang tinggi, seorang siswa lebih cepat dan tepat dalam memperoleh informasi. Namun, dalam kenyataan di lapangan, kemampuan membaca siswa masih sangat rendah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2009, kemampuan membaca di Indonesia menduduki peringkat ke-57 dari 65 negara (Prasetya, 2010:1). Dalam penelitiannya, *PISA* juga memberikan hasil penelitian lain yang masih terkait dengan kemampuan membaca di 65 negara di dunia. Dalam kemampuan membaca, skor Indonesia adalah 402, sementara skor tertinggi diraih Kota Shanghai, China. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa kemampuan membaca di Indonesia sangat rendah.

Menurut guru, kemampuan membaca pemahaman siswa juga masih rendah. Nilai ujian tengah semester yang rendah dikarenakan siswa tidak benar-benar memahami soal bacaan yang telah disediakan oleh guru sehingga siswa tidak dapat mengerjakan soal ujian tengah semester dengan baik dan seorang siswa harus memahami terlebih dahulu bacaan yang tersedia.

Dalam pembelajaran di kelas, guru bahasa Indonesia harus mampu menciptakan suasana belajar yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa. Guru dapat mengupayakannya dengan menggunakan teknik pembelajaran yang menarik dan beragam. Penggunaan teknik yang menarik dan beragam dalam pembelajaran membaca sangat penting bagi siswa untuk memperoleh informasi didalam suatu bacaan.

Ada beberapa teknik yang dapat diterapkan sebagai alternatif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Salah satunya adalah diterapkannya *Murder*. *Murder* merupakan teknik membaca dalam model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Hythecker, Dansereau, dan Rocklin (Dasilva I, 2006:187). *MURDER* merupakan akronim dari *mood, understand, recall, detect, elaborate, dan review*. Teknik ini dihasilkan oleh perspektif psikologi kognitif. *Murder* diterjemahkan oleh penulis ke dalam bahasa Indonesia menjadi SPIKPU. Nama SPIKPU diambil dari urutan langkahlangkah yang ada dalam teknik ini. S diambil dari kata suasana hati, P diambil dari kata paham, I diambil dari kata ingat, K diambil dari kata kesalahan, P diambil dari kata pengalaman, dan U diambil dari kata ulang. Ada enam langkah yang digunakan dalam teknik SPIKPU, yaitu mengatur suasana hati, membaca untuk memahami bacaan, mengingat, menemukan kesalahan, menghubungkan dengan pengalaman, dan mengulang kembali.

Kelebihan SPIKPU adalah dapat memperkuat pemahaman karena siswa harus mengemukakan, menjelaskan, memperluas, dan mencatat ide-ide utama dari teks secara verbal. Dalam hal ini, keterampilan memroses informasi lebih diutamakan. Sebuah proses informasi menuntut keterlibatan metakognisi-berpikir dan membuat keputusan berdasarkan pemikiran. Selain itu, langkah 'menghubungkan dengan pengalaman' memungkinkan siswa untuk menghubungkan informasi-informasi yang cukup penting dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Santyasa, 2006:8-9).

Di dalam pembelajaran bahasa Indonesia SMP, terdapat Kompetensi Dasar, yakni menemukan perbedaan paragraf induktif dan deduktif melalui membaca intensif. Indikator yang harus dikuasai siswa antara lain, mampu menjelaskan perbedaan paragraf induktif dan deduktif, mampu menemukan kalimat utama yang mengandung ide pokok paragraf, mampu menemukan kalimat penjelas yang mendukung ide pokok, mampu menentukan ide pokok paragraf induktif dan deduktif, mampu menentukan pernyataan yang sesuai dengan ide pokok paragraf, dan mampu menyimpulkan isi paragraf. Namun, dalam pelaksanaannya, peserta didik belum mampu mencapainya dengan baik sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca siswa masih rendah.

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan kolaborator, teknik SPIKPU belum pernah diterapkan sebagai inovasi dalam proses pembelajaran membaca pemahaman di kelas. Penerapan teknik ini

diharapkan dapat menjadi alternatif sekaligus inovasi bagi guru dalam pembelajaran membaca agar siswa benar-benar dapat memahami bacaan yang telah diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian mengenai penerapan model kooperatif teknik SPIKPU pada mata pelajaran bahasa Indonesia dalam rangka membantu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa SMP Neg 02 Takalar.

B. Batasan Istilah

1. Model Pembelajaran Kooperatif Teknik SPIKPU

SPIKPU merupakan teknik membaca yang diperkenalkan oleh Hythecker, Dansereau, dan Rocklin. Teknik ini berasal dari *Murder* yang kemudian diterjemahkan oleh penulis menjadi SPIKPU. Langkah-langkah yang digunakan dalam teknik SPIKPU ini, yaitu mengatur suasana hati, membaca untuk memahami, mengingat, menemukan kesalahan, menghubungkan dengan pengalaman, dan mengulang kembali.

2. Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman adalah proses kognitif yang tergabung dengan kemampuan kompleks dan tidak dapat dipahami/diketahui tanpa peran penting dari pembelajaran dan pengajaran kosakata, serta pengembangannya.

3. Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan untuk memahami dan menyarikan informasi yang ada dalam suatu bacaan seefisien mungkin.

C. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah ini terdapat beberapa masalah yang muncul dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Minat baca siswa masih rendah.
2. Siswa malas membaca soal sehingga memengaruhi nilai ujian tengah semester.
3. Kemampuan membaca pemahaman siswa masih rendah.
4. Perlu strategi atau upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman di sekolah. Model pembelajaran kooperatif teknik SPIKPU sebagai upaya atau strategi meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas SMP Neg 02 Takalar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif murder teknik SPIKPU dilihat berdasarkan penilaian proses dan produk?

E. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang cukup bervariasi tersebut, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada peningkatan

kemampuan membaca pemahaman siswa melalui model pembelajaran kooperatif teknik SPIKPU

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik SPIKPU.

G. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis
 - a. Dari hasil penelitian ini penulis mengharapkan adanya masukan terhadap pengguna bahasa agar mampu menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan ketatabahasaan yang ditentukan.
 - b. Dari hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menambah wawasan dan pengetahuan, khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa.
 - c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kemampuan membaca pemahaman dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.
 - d. Sebagai pengembangan bahan ajar membaca pemahaman dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru dan calon guru bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi tindakan atau teknik dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Penelitian ini diharapkan juga dapat meningkatkan motivasi guru untuk menerapkan berbagai teknik, strategi, model, atau media yang efektif untuk menunjang proses pembelajaran khususnya membaca pemahaman pada siswa sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa yang akhirnya berdampak pada hasil pembelajaran.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini akan dapat digunakan sebagai teknik untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan suatu bentuk tindakan kolaboratif yang diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dalam inovasi pembelajaran untuk meningkatkan pendidikannya.

d. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah serta menciptakan *output* siswa yang berkualitas. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengembangkan budaya penelitian dan penulisan karya-karya ilmiah lainnya sebagai penunjang peningkatan kualitas pendidikan sesuai konteks pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoretis

1. Membaca

a. Hakikat Membaca

Membaca sebagai pencarian makna secara pasif adalah suatu kesalahan karena membaca lebih aktif daripada itu (Frager, 2010:30). Senada dengan hal tersebut Soedarso menyatakan bahwa membaca merupakan aktivitas aktif, memberi tanggapan terhadap arti apa yang dibaca (2006:49). Semakin kurang aktivitas verbalisasi, semakin cepat tanggapan itu.

E. Brook Smith, Kenneth, dan Robert Meredith (dalam Iswara, 1997:3) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses rekonstruksi makna yang berasal dari bahasa yang dinyatakan dalam bentuk lambang. Kegiatan membaca lebih mirip dengan kegiatan menyimak yang merupakan proses suatu rekonstruksi makna dari suatu bentuk lambang bahasa. Pembedaannya adalah membaca mengubah makna dari lambang abjad kedalam suatu bacaan sedangkan menyimak mengubah makna lambang bunyi kedalam bahasa lisan.

Berbeda dengan pendapat di atas, seseorang yang kusebut EmeReald definisikan membaca adalah kemampuan menangkap makna langkah seseorang .

Lebih singkat lagi, Frank Smith (dalam Zuchdi, 2008:21) mengartikan membaca sebagai proses komunikasi berupa pemerolehan informasi dari penulis kepada pembaca. Pengertian ini menyatakan adanya perpindahan informasi, yaitu dari penulis kepada pembaca.

Membaca merupakan suatu kegiatan yang memanfaatkan indera penglihatan manusia dalam prosesnya. Menurut Tarigan (2008:2), membaca bersifat tak langsung, apresiatif, dan fungsional. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Harjasujana (1997:5), membaca merupakan interaksi yang bersifat tidak langsung, namun komunikatif antara pembaca dan penulis. Komunikasi tersebut semakin baik jika pembaca memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami gagasan, perasaan, dan pengalaman yang dituliskan oleh pengarang.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kegiatan aktif yang dilakukan oleh pembaca untuk mendapatkan informasi dari penulis.

b. Tujuan Membaca

Seseorang harus memiliki tujuan saat membaca sehingga proses dan kegiatan membaca menjadi bermakna. Tujuan membaca memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membaca karena akan berpengaruh pada proses membaca dan pemahaman membaca (Pandawa, 2009:5).

Banyak sekali tujuan seseorang membaca. Menurut Ayan (dalam Hernowo, 2005:35), membaca terutama untuk mencari informasi. Hernowo sendiri menyatakan bahwa tujuan membaca yang paling umum adalah belajar dari pengalaman orang lain dan menambah pengetahuan.

Senada dengan pendapat di atas, Nurgiyantoro menyatakan bahwa tujuan kegiatan membaca adalah memperoleh dan menanggapi informasi, memperluas pengetahuan, memperoleh hiburan, dan menyenangkan hati (2010:369). Tujuan kegiatan membaca, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman bacaan adalah untuk memperluas dunia dan horizon (Nurgiyantoro, 2010:372).

Rivers dan Temperly (via Pandawa, 2009:5), menyatakan ada tujuh tujuan utama dalam membaca. Tujuan tersebut antara lain: a) memperoleh informasi untuk suatu tujuan atau merasa penasaran tentang suatu topik, b) memperoleh berbagai petunjuk tentang cara melakukan suatu tugas bagi pekerjaan atau kehidupan sehari-hari, c) berakting dalam sebuah drama, bermain *game*, menyelesaikan teka-teki, d) berhubungan dengan teman teman dengan surat-menyurat atau untuk memahami surat-surat bisnis, e) mengetahui kapan dan di mana sesuatu akan terjadi atau apa yang tersedia, f) mengetahui apa yang sedang terjadi atau telah terjadi, dan g) memperoleh kesenangan dan hiburan.

Nurhadi membedakan tujuan membaca secara khusus dengan tujuan membaca secara umum. Tujuan membaca secara umum adalah mendapatkan informasi, pemahaman, dan kesenangan, sedangkan tujuan membaca secara khusus ada lima, yaitu a) mendapatkan informasi aktual, b) memperoleh keterangan tentang sesuatu yang khusus dan problematik, c) memberi penilaian terhadap karya tulis seseorang, d) memperoleh kenikmatan emosi, dan e) mengisi waktu luang (Nurhadi via Pandawa, 2009:5).

Tidak jauh berbeda dengan pendapat tersebut, Abdul Rouf (2010) mengemukakan lima tujuan membaca, antara lain a) memahami aspek kebahasaan (kata, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana) dalam teks, b) memahami pesan yang ada dalam teks, c) mencari informasi penting dari teks, d) mendapatkan petunjuk melakukan sesuatu pekerjaan atau tugas, dan e) menikmati bacaan baik, secara tekstual maupun kontekstual.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca yang paling utama adalah untuk mencari informasi, memahami dan menanggapi pesan yang ada, dan memperoleh kesenangan. Tujuan membaca menduduki peran yang sangat penting karena akan berpengaruh pada proses dan pemahaman membaca.

c. Jenis-jenis Membaca

Ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya suara pembaca saat melakukan proses membaca, membaca dibagi menjadi dua, yaitu membaca nyaring (*oral reading*) dan membaca dalam hati (*silent reading*).

Membaca nyaring merupakan proses mengkomunikasikan isi bacaan (dengan nyaring) kepada orang lain (Harras, 2011a:63). Karena tujuan utamanya adalah pengkomunikasian isi bacaan, pembaca bukan hanya dituntut harus mampu melafalkan dengan suara nyaring lambang- lambing bunyi bahasa saja, melainkan juga dituntut harus mampu melakukan proses pengolahan agar pesan-pesan atau muatan makna yang terkandung dalam lambang-lambang bunyi bahasa tersebut dapat tersampaikan secara jelas dan tepat oleh orang yang mendengarnya (Harras, 2011a:63).

Membaca dalam hati adalah kegiatan membaca yang dilakukan tanpa menyuarakan isi bacaan yang dibacanya (Junaidi, 2009:1). Harras (2011a:67) menyatakan bahwa membaca dalam hati atau membaca diam memang tidak ada suara yang keluar, sedangkan yang aktif bekerja hanya mata dan otak atau kognisi kita saja. Secara garis besar, membaca dalam hati dibagi menjadi dua, yaitu membaca ekstensif (kegiatan membaca yang dilakukan secara luas) dan membaca intensif (kegiatan membaca yang dilakukan secara seksama).

1) Membaca Ekstensif

a) Membaca Survai

Membaca survai ialah sejenis kegiatan membaca dengan tujuan untuk mengetahui gambaran umum ihwal isi (*content*) serta ruang lingkup (*scope*) dari bahan bacaan yang hendak kita baca (Harras, 2011c:1). Kegiatan membaca ini hanya untuk mengetahui secara sekilas mengenai bahan bacaan yang akan dibaca lebih mendalam. Oleh karena itu, dalam praktiknya, pembaca hanya sekedar melihat, meneliti atau menelaah bagian bacaan yang dianggap penting saja.

b) Membaca Sekilas

Membaca sekilas disebut juga membaca cepat atau membaca *skimming*. Menurut Tarigan, membaca sekilas adalah sejenis membaca yang membuat mata kita bergerak dengan cepat melihat dan memperhatikan bahan tertulis untuk mencari dan mendapatkan informasi secara cepat (Harras, 2011c:2). Masih dalam Harras, Tampubolon menyebut membaca ini sebagai membaca layap, yakni membaca dengan cepat untuk mengetahui isi umum dari suatu bacaan atau bagian-bagiannya.

Soedarso menyatakan bahwa membaca jenis ini merupakan cara membaca yang bertujuan untuk mendapatkan ide pokoknya saja (2006:84). Lebih lanjut, Suyoto menyatakan bahwa membaca sekilas atau membaca cepat adalah sistem membaca dengan

memperhitungkan waktu baca dan tingkat pemahaman terhadap bahan yang dibacanya (2008:1). Apabila waktu bacanya semakin sedikit dan tingkat pemahamannya semakin tinggi, maka dikatakan bahwa kecepatan baca orang tersebut semakin meningkat.

c) Membaca Dangkal

Harras (2011c:2) menyatakan bahwa membaca dangkal atau *superficial reading* pada dasarnya merupakan kegiatan membaca untuk memperoleh pemahaman yang dangkal atau tidak terlalu mendalam dari bahan bacaan yang kita baca. Membaca jenis ini biasanya dilakukan dengan tujuan untuk mencari kesenangan atau kebahagiaan. Oleh karena itu, jenis bacaannya merupakan jenis bacaan ringan.

2) Membaca Intensif

a) Membaca Telaah Isi

(1) Membaca Teliti

Membaca teliti dapat dikatakan sebagai kegiatan membaca secara seksama yang bertujuan untuk memahami secara detail gagasan- gagasan yang terdapat dalam teks bacaan tersebut atau untuk melihat organisasi penulisan atau pendekatan yang digunakan oleh si penulis. Oleh karena itu, selain dituntut harus dapat memahami semua makna teks yang dibacanya, pembaca juga dituntut untuk mengenali dan menghubungkan kaitan antar

gagasan yang ada, baik yang terdapat dalam kalimat maupun dalam setiap paragraf (Harras, 2011c:2-3).

(2) Membaca Pemahaman

Menurut Soedarso (2006:58), pemahaman atau komprehensi adalah kemampuan membaca untuk mengerti ide pokok, detail yang penting, dan seluruh pengertian. Untuk pemahaman itu diperlukan: (1) menguasai perbendaharaan katanya, (2) akrab dengan struktur dasar dalam penulisan.

(3) Membaca Kritis

Ahmad Slamet (dalam Harras, 2011c:6) mengemukakan bahwa membaca kritis merupakan suatu strategi membaca yang bertujuan untuk memahami isi bacaan berdasarkan penilaian yang rasional lewat keterlibatan yang lebih mendalam dengan pikiran penulis yang merupakan analisis yang dapat diandalkan. Dengan membaca kritis, pembaca akan dapat mencamkan lebih dalam apa yang dibacanya, dan diapun akan memiliki kepercayaan diri yang lebih mantap daripada membaca tanpa usaha berpikir secara kritis.

Senada dengan pernyataan tersebut, Suyoto mengemukakan bahwa membaca kritis adalah cara membaca dengan melihat motif penulis dan menilainya (2008:1). Dengan demikian, pembaca tidak sekedar membaca, melainkan juga berpikir tentang masalah yang dibahas.

(4) Membaca Ide

Membaca ide adalah sejenis kegiatan membaca yang bertujuan untuk mencari, memperoleh serta memanfaatkan ide-ide yang terdapat dalam bacaan (Tarigan dalam Harras, 2011c:3).

Menurut Anderson sebagaimana dikutip oleh H.G. Tarigan (dalam Harras, 2011c:3-4), membaca ide merupakan kegiatan membaca yang bertujuan untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berikut dari suatu bacaan: a) mengapa hal itu merupakan judul atau topik yang baik, b) masalah apa saja yang dikupas atau dibentangkan dalam bacaan tersebut, dan c) hal-hal apa yang dipelajari dan dilakukan oleh sang tokoh.

(5) Membaca Kreatif

Dalam proses membaca kreatif pembaca dituntut untuk mencermati ide-ide yang dikemukakan oleh penulis kemudian membandingkannya dengan ide-ide sejenis yang mungkin berbedabeda, baik berupa petunjuk-petunjuk, aturan-aturan atau kiat-kiat tertentu (Harras, 2011c:9). Masih dalam Harras, tingkatan tertinggi dari kemampuan membaca seseorang adalah kemampuan kreatif, artinya, dalam melakukan membaca pada tingkatan ini, seorang pembaca tidak hanya sekedar berusaha menangkap makna dan maksud dari bahan bacaan yang dibacanya, tetapi juga mampu secara kreatif menerapkan hasil

bacaannya untuk kepentingan meningkatkan kualitas kehidupannya. Jika seseorang membaca lalu berhenti sampai pada saat setelah ia menutup bukunya, dirinya tidak dikatakan sebagai pembaca kreatif. Sebaliknya, jika setelah membaca, dia melakukan aktivitas yang bermanfaat bagi peningkatan kehidupannya, barulah dia dikatakan sebagai pembaca kreatif (Harras, 2011c:9).

b) Membaca Telaah Bahasa

(1) Membaca Bahasa

Junaidi mengemukakan bahwa tujuan utama membaca bahasa adalah memperbesar daya kata dan mengembangkan kosa kata (2009:1). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Harras, 2011c:4), membaca bahasa asing pada tataran yang lebih rendah umumnya bertujuan untuk memperbesar daya kata (*increasing word power*) dan untuk mengembangkan kosakata (*developing vocabulary*), sedangkan dalam tataran yang lebih tinggi hanya bertujuan untuk mencapai kefasihan (*fluency*).

(2) Membaca Sastra

Dalam membaca sastra, perhatian pembaca harus dipusatkan pada penggunaan bahasa dalam karya sastra (Junaidi, 2009:1). Apabila seseorang dapat mengenal serta mengerti seluk beluk bahasa dalam suatu karya sastra, ia akan semakin mudah

memahami isinya dan membedakan antara bahasa ilmiah dan bahasa sastra.

2. Kemampuan Membaca Pemahaman

a. Membaca Pemahaman

Pemahaman sangat diperlukan dalam membaca teks atau bacaan sehingga seseorang dapat memperoleh informasi yang tepat. Memahami sebuah teks tertulis berarti menyarikan informasi yang diperlukan dari bacaan tersebut seefisien mungkin (Grellet, 2003:3).

Reading comprehension is a cognitive process that integrated complex skills and cannot be understood without examining the critical role of vocabulary learning and instruction and its development (NRP dalam Maynard, 2010:211).

Membaca pemahaman adalah proses kognitif yang tergabung dengan kemampuan kompleks dan tidak dapat dipahami/diketahui tanpa peran penting dari pembelajaran dan pengajaran kosakata serta pengembangannya)

Untuk memahami suatu bacaan, seseorang tidak cukup hanya membaca sekali, tetapi harus mengambil langkah-langkah yang strategis untuk menguasai bahan tersebut dan mengingatnya lebih lama (Soedarso, 2006:58).

Lebih lanjut Soedarso menyatakan bahwa usaha yang efektif untuk memahami dan mengingat lebih lama dapat dilakukan dengan: 1) mengorganisasikan bahan yang dibaca dalam kaitan yang mudah

dipahami dan 2) mengaitkan fakta yang satu dengan yang lain, atau dengan menghubungkan pengalaman atau konteks yang dihadapi.

Menurut Soedarso (2006:58), pemahaman atau komprehensi adalah kemampuan membaca untuk mengerti ide pokok, detail yang penting, dan seluruh pengertian. Untuk pemahaman itu diperlukan: (1) menguasai perbendaharaan katanya, (2) akrab dengan struktur dasar dalam penulisan (kalimat, paragraf, tata bahasa).

Berbeda dengan pendapat di atas, H.G. Tarigan (dalam Harras, 2011d:3) berpendapat bahwa membaca pemahaman merupakan sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan (*literary standards*), resensi kritis (*critical review*), drama tulis (*printed drama*) serta pola-pola fiksi (*patterns of fiction*). Harras menyatakan bahwa membaca pemahaman pada hakikatnya adalah kegiatan membaca yang dimaksudkan untuk memahami makna yang terkandung dalam suatu teks (2011d:3). Pemahaman suatu teks sangat bergantung pada berbagai hal. Salah satu hal yang perlu mendapat perhatian dalam membaca adalah keterampilan yang dimiliki oleh seseorang pembaca dalam memahami teks yang dibaca. Tinggi rendahnya keterampilan yang dimiliki pembaca akan sangat berpengaruh pada tingkat pemahaman pada teks yang dibaca.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah proses kognitif yang tergabung dengan

kemampuan kompleks dan tidak dapat dipahami/diketahui tanpa peran penting dari pembelajaran dan pengajaran kosakata, serta pengembangannya.

b. Kemampuan Membaca Pemahaman

Untuk dapat memahami sebuah teks dengan baik, seseorang harus memiliki kemampuan pemahaman yang baik pula. Kemampuan membaca merupakan sesuatu yang sangat penting untuk meraih kesuksesan di zaman modern ini (Maynard, 2010:209). Kemampuan pemahaman merupakan seperangkat keterampilan pemerolehan pengetahuan yang digeneralisasi, yang memungkinkan orang memperoleh dan mewujudkan informasi yang diperoleh sebagai hasil membaca bahasa tertulis (Bormouth dalam Zuchdi, 2008:22). Lebih singkat, Nurgiyantoro mengartikan kemampuan membaca sebagai kemampuan untuk memahami informasi yang disampaikan pihak lain melalui sarana tulisan (2010:371).

Kemampuan membaca berkaitan dengan kemampuan kognitif (ingatan, pikiran, dan penalaran) seseorang dalam kegiatan membaca. Kemampuan kemampuan kognitif yang dimaksud di sini adalah kemampuan dalam menemukan dan memahami informasi yang tertuang dalam bacaan secara tepat dan kritis (Harras, 2011b:78).

Yap (dalam Harras, 2011a:25) melaporkan bahwa kemampuan membaca seseorang sangat ditentukan oleh faktor kuantitas membacanya. Tegasnya, kemampuan berbahasa seseorang itu sangat

ditentukan oleh pengaruh sejauh mana (lamanya) seseorang melakukan aktivitas membaca. Berbeda dengan Yap, Burmenister mengatakan bahwa kemampuan membaca seseorang itu ditentukan oleh faktor intelegensinya (dalam Harras, 2011a:26).

Berbeda dengan pendapat di atas, Ebel berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kemampuan pemahaman bacaan yang dapat dicapai oleh siswa dan perkembangan minat bacaannya tergantung pada faktor-faktor berikut: (1) siswa yang bersangkutan, (2) keluarganya, (3) kebudayaannya, dan (4) situasi sekolah (Harras, 2011a:27). Begitu pula Omagio melalui Harras, ia berpendapat bahwa pemahaman bacaan bergantung pada gabungan pengetahuan bahasa, gaya kognitif, dan pengalaman membaca.

Pemahaman bacaan tidak lepas dari komponen-komponen yang membentuknya. Golinkoff (dalam Zuchdi, 2008:22) menyebutkan adanya tiga komponen utama pemahaman bacaan, yaitu pengodean kembali (decoding), pemerolehan makna leksikal (memaknai kata tertulis), dan organisasi teks, yang berupa pemerolehan makna dari unit yang lebih luas dari kata-kata lepas.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan untuk memahami dan menyarikan informasi yang ada dalam suatu bacaan seefisien mungkin. Seseorang dapat mewujudkan informasi yang diperolehnya melalui membaca.

3. Tes Kemampuan Membaca

Tes kemampuan membaca dimaksudkan untuk mengukur kompetensi peserta didik memahami isi informasi yang terdapat dalam bacaan (Nurgiyantoro, 2010:371). Teks bacaan yang diujikan hendaklah yang mengandung informasi yang menuntut untuk dipahami. Pemilihan wacana hendaknya dipertimbangkan dari segi tingkat kesulitan, isi, panjang, dan jenis atau bentuk wacana (Nurgiyantoro, 2010:371-373).

a. Tingkat kesulitan wacana

Tingkat kesulitan wacana ditentukan oleh kekompleksan kosakata dan struktur serta kadar keabstrakan informasi yang dikandung. Semakin sulit dan kompleks kedua aspek tersebut akan semakin sulit wacana yang bersangkutan. Demikian pula sebaliknya, semakin mudah dan sederhana kedua aspek tersebut akan semakin mudah wacana tersebut. Wacana yang baik untuk bahan tes kompetensi membaca adalah wacana yang tingkat kesulitannya sedang, atau yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Dewasa ini, sudah ada beberapa formula keterbacaan yang lazim digunakan untuk memperkirakan tingkat kesulitan sebuah wacana (Harras, 2011b:117). Formula-formula keterbacaan yang terdahulu, memang bersifat kompleks dan menuntut pemakainya untuk memiliki kecermatan menghitung berbagai variabel. Masih

dalam HARRAS, penelitian yang terakhir membuktikan bahwa ada dua faktor utama yang berpengaruh terhadap keterbacaan, yakni: (a) panjang-pendeknya kalimat, dan (b) tingkat kesulitan kata. Pada umumnya, semakin panjang kalimat dan semakin panjang kata-kata, maka bahan bacaan dimaksud semakin sukar. Sebaliknya, jika kalimat dan katanya pendek-pendek, maka wacana dimaksud tergolong wacana yang mudah.

b. Isi wacana

Wacana yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan tingkat kematangan peserta didik. Bacaan yang dipilih dapat berkaitan dengan sejarah perjuangan bangsa, pendidikan moral, kehidupan beragama, berbagai karya seni, dan sebagainya sehingga seorang guru dapat berperan serta mengembangkan sikap dan nilai-nilai pada peserta didik. Selain itu, harus dihindari bacaan-bacaan yang bersifat kontra dan kontroversial.

c. Panjang wacana

Wacana hendaknya tidak terlalu panjang. Wacana yang pendek dapat berupa satu atau dua alinea. Dengan wacana yang pendek, dapat dibuat soal tentang berbagai hal, sehingga lebih komprehensif. Selain itu, siswa akan lebih senang dengan wacana pendek karena tidak membutuhkan waktu lama untuk membacanya

d. Jenis wacana

Wacana yang digunakan sebagai bahan untuk tes kompetensi membaca dapat berjenis prosa nonfiksi, dialog, teks kesastraan, tabel, diagram, iklan, dan lain-lain. Pada umumnya wacana yang berbentuk prosa yang banyak dipergunakan, tetapi jika dimanfaatkan secara tepat, berbagai jenis wacana tersebut dapat sama-sama efektif.

Kegiatan memahami wacana sebagai suatu aktivitas kognitif dapat dibuat jenjang sesuai taksonomi Barret. Taksonomi Barrett adalah taksonomi membaca yang mengandung dimensi kognitif dan afektif yang dikembangkan oleh Thomas C. Barrett pada tahun 1968. Taksonomi ini dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan membaca pemahaman dan meningkatkan kecerdasan siswa (Supriyono, 2009:1).



Tabel 1: Kategori Tes Kemampuan Membaca Berdasarkan Taksonomi Barret (Supriyono, 2009:2-4).

No	Kategori	Keterangan
1	Pemahaman Literal	Pemahaman Ide yang sudah jelas tersurat dalam wacana
2	Reorganisasi	Pemahaman makna wacana dengan menganalisis, mensintesis, dan mengorganisasikan pikiran yang dikemukakan secara tersurat dalam wacana.
3	Inferensial	Pemahaman terhadap ide atau gagasan penulis yang dinyatakan secara tersirat.
4	Evaluasi	Penilaian dan pendapat tentang isi wacana
5	Apresiasi	Penghargaan terhadap isi wacana

4. Pembelajaran Kooperatif

a. Hakikat dan Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Lie menyatakan ada tiga pilihan model dalam pembelajaran, yaitu kompetisi, individual, dan *cooperative learning* (2004:23). Dalam hal ini, hanya akan dibicarakan mengenai *cooperative learning* saja. Pembelajaran kooperatif pada dasarnya adalah kerja kelompok. Tidak semua kerja kelompok dapat dianggap *cooperative learning* (Roger dan David Johnson Via Lie, 2004:31). Ada lima

unsur yang harus diterapkan dalam model pembelajaran kooperatif agar mencapai hasil yang maksimal, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antaranggota, dan evaluasi proses kelompok.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mendorong para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pembelajaran (Slavin, 2008:4). Lebih lanjut Slavin menyatakan bahwa kelompok tersebut merupakan kumpulan siswa yang heterogen dengan anggota 4-6 orang yang duduk bersama untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Dalam hal ini, setiap kelompok terdiri dari berbagai latar belakang etnik dan berbagai tingkatan prestasi. Senada dengan perihal tersebut, Sanjaya menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang heterogen dengan latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (2008:242).

Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pembelajaran di kelas karena dapat memindahkan motivasi dari eksternal ke internal (Sharan via Joyce, 1994:73). Maksud dari pernyataan itu adalah teman-teman yang ada dalam kelompoknya dapat memberi energi positif, dengan kata lain dapat memberi motivasi, kepada individu

masing-masing. Semua siswa, baik yang biasanya aktif maupun tidak aktif, menjadi termotivasi untuk memberikan yang terbaik untuk kelompoknya. Dalam situasi seperti ini, terdapat suasana kompetisi. Kelompok yang dapat menunjukkan hasil terbaik akan mendapatkan penghargaan (*reward*). Oleh karena itu, setiap individu memiliki tanggung jawab untuk keberhasilan kelompoknya.

Lie mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif member kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam tugas-tugas yang terstruktur (2004:12). Namun, pembelajaran kooperatif bukan sekedar menekankan pada kerja kelompok, melainkan pada penstrukturannya. Definisi pembelajaran kooperatif menurut Lie adalah sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur yang mencakup saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Hampir sama dengan pernyataan Lie, Sanjaya menyatakan bahwa pembelajaran kelompok akan melahirkan ketergantungan positif (2008:243). Ketergantungan tersebut akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Lebih jauh Sanjaya mengatakan bahwa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif, setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok. Hal ini terjadi

karena setiap individu akan saling membantu dan memberikan motivasi untuk meraih keberhasilan kelompoknya.

Menurut Johnson&Johnson (via Lie, 2004:7), pembelajaran kooperatif akan menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif, dan penyesuaian psikologis yang lebih baik daripada suasana belajar yang penuh persaingan dan memisahkan siswa. Tujuan penting pembelajaran kooperatif adalah untuk memberi siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman agar dapat menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi (Slavin, 2008:33). Joyce mengatakan ada beberapa tujuan dalam pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut (1996:67-68).

- 1) Pembelajaran kooperatif akan lebih memberi motivasi daripada pembelajaran secara individu. Kelompok sosial yang terpadu akan menyatukan perasaan mereka dan akan menghasilkan energi positif.
- 2) Dengan adanya hubungan dengan teman yang lain, siswa akan belajar dari teman lainnya, yang mungkin siswa tersebut lebih pintar dan dapat membantu teman yang lainnya.
- 3) Hubungan dengan teman yang lain akan meningkatkan kognitif siswa.
- 4) Kerjasama antarsiswa dalam kelompok dapat meningkatkan perasaan positif, menghilangkan musuh dan kesedihan,

membangun hubungan erat, dan memberikan pengaruh positif bagi yang lainnya.

- 5) Pembelajaran kooperatif meningkatkan rasa percaya diri.
- 6) Siswa akan memperoleh kesempatan untuk belajar bersama dan memperoleh hasil yang lebih baik. Siswa akan memperoleh keuntungan dalam hal keterampilan sosialnya.
- 7) Siswa, terutama siswa sekolah dasar, dapat berlatih untuk meningkatkan kemampuan kerjasama mereka.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pengajaran yang terstruktur yang lebih menekankan kerjasama antarsiswa dalam kelompok heterogen yang dapat melahirkan ketergantungan positif sehingga memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok.

b. Landasan Pembelajaran Kooperatif

Secara konseptual, pembelajaran kooperatif dilandasi oleh empat perspektif, yaitu perspektif filosofis, psikologi kognitif, psikologi behavioristik, dan psikologi sosial (Santyasa, 2009:6).

1) Perspektif Filosofis

Menurut Santyasa (2006:6), ide pembelajaran kooperatif bermula dari perspekti filosofis terhadap konsep belajar, yaitu seseorang harus memiliki pasangan atau teman untuk dapat belajar.

John Dewey mengaggas bahwa pendidikan seharusnya merupakan cermin masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan nyata (Santyasa, 2006:6).

Teknik pembelajaran kooperatif yang menerapkan perspektif filosofis adalah GI (*Groups Investigation*). Konsep penting dalam teknik ini adalah menghindarkan evaluasi menggunakan tes, mengutamakan *learning by doing*, membangun motivasi intrinsik, mengutamakan pilihan siswa, memperlakukan siswa sebagai orang bertanggung jawab, pertanyaan-pertanyaan terbuka, mendorong rasa saling menghormati dan saling membantu, dan membangun konsep diri yang positif (Santyasa, 2006:7).

2) Perspektif Psikologi Kognitif

Psikologi kognitif memiliki perspektif dominan dalam pendidikan masa kini yang berfokus pada bagaimana manusia memperoleh, menyimpan, dan memroses apa yang dipelajarinya, dan bagaimana proses berpikir dan belajar itu terjadi. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dihasilkan oleh perspektif ini adalah *Murder* (SPIKPU).

3) Perspektif Psikologi Behavioristik

Konsep behavioristik dalam pembelajaran adalah siswa belajar untuk memperoleh penghargaan atau hukuman dan melihat orang lain menerima penghargaan atau hukuman. Dengan seperti itu, kelompok dapat memotivasi siswa agar kelompoknya bekerja

dengan baik. Ada enam cirri khas pembelajaran kooperatif yang berlandaskan psikologi behavioristik, yaitu (1) menekankan motivasi intrinsik, (2) tugas-tugas pada tataran kognitif rendah, (3) memandang semua pembelajar secara seragam, (4) tidak menekankan sikap, prestasi belajar merupakan tujuan dan diukur dengan tes objektif, (5) berorientasi pada hasil, (6) guru memutuskan apa yang akan dipelajari dan memberikan informasi untuk dipelajari oleh siswa (Jacobs dalam Santyasa, 2006:9).

Teknik pembelajaran yang merupakan produk dari psikologi behavioristik adalah STAD. STAD merupakan akronim dari *Students Team-Achievement Division*. Di dalam STAD, pertama kali guru menyajikan bahan sebelum siswa dalam kelompok heterogen belajar bersama untuk persiapan kuis. Setiap siswa memberikan kontribusi terhadap kelompoknya berdasarkan perbandingan nilai kuis dan rata-rata mereka pada kuis sebelumnya, tetapi nilai didasarkan pada skor individu (Lee, 1997:14).

4) Perspektif Psikologi Sosial

Dasar teori dalam psikologi sosial mengambil gagasan fisika mengenai gaya tarikan dan tolakan pada medan magnet (Lee, 1997:12). Dalam pandangan ini, tiga jenis hubungan dapat terjadi antaranggota kelompok, yaitu ketergantungan positif yang mendorong kerjasama, ketergantungan negatif yang mendorong

persaingan, dan tidak adanya ketergantungan yang mendorong individualisme.

Johnson&Johnson mengembangkan banyak cara untuk menumbuhkan rasa ketergantungan positif (dalam Lee, 1997:12). Mereka menekankan pentingnya sikap percaya diri dan mengelompokkan siswa dalam kelompok heterogen, berdasarkan kriteria seperti prestasi, jenis kelamin, suku, kebangsaan, dan kelas sosial.

Teknik pembelajaran yang dihasilkan dari perspektif psikologi social adalah jigsaw. Dengan jigsaw, siswa memulai kegiatan dalam kelompok heterogen. Setiap anggota, kemudian, meninggalkan kelompoknya untuk membentuk sebuah tim ahli dengan anggota kelompok yang lain. Tugas tim ahli adalah menciptakan atau menemukan konsep-konsep dan informasi kemudian mereka mengajarkannya kepada anggota tim mereka masing-masing.

Berbeda dengan yang disampaikan Santyasa, Lee menyatakan ada perspektif perspektif tersebut yang disampaikan dalam bentuk tabel.

Tabel 2: Teori Perspektif Pembelajaran Kooperatif dan Teknik

Pembelajaran Kooperatif

Teori Perspektif	Teoretikus	Keterangan	Teknik Pembelajaran Kooperatif
Psikologi Sosial	Allport Deutsch Johnson & Johnson Lewin	Semangat kelompok, contohnya, ketergantungan positif dan kemampuan individual, menciptakan kondisi kelompok untuk bekerja sama	<i>Jigsaw</i>
Psikologi Perkembangan	Piaget Vygotsky	Perbedaan pandangan tentang kemajuan kognitif disebabkan oleh ketidakseimbangan, Berpikir bahwa hari ini siswa dapat mengerjakan dengan bantuan teman sebaya dan dapat mengerjakan sendiri besok	Debat kooperatif, <i>Pairs Check</i>
Psikologi Kognitif	Bruner Craik & Lockhart Wittrock	Proses pemahaman dan berpikir melalui menerangkan kepada yang lain	<i>MURDER (SPIKPU)</i>
Teori Motivasi	Bandura Skinner Slavin	Teman sebaya memberikan pandangan positif dan model berpikir	<i>STAD</i>
Teori multiple intelligences	Gardner	Kesempatan untuk mengerahkan kecerdasan interpersonal untuk membantu menyelesaikan tugas-tugas yang sulit, dan mengembangkan kemampuan untuk berpikir kolaboratif	<i>Talking Chips</i>

Psikologi Humanistic	Dewey Rogers	Mendorong inisiasi siswa untuk berpikir tentang apa yang penting bagi mereka	<i>Groups Investigation</i>
Pendidikan global, pendidikan nilai moral	Kohiberg Reardon	Siswa perlu mempelajari keterampilan dan mengembangkan kecenderungan untuk bekerja sama dengan orang lain.	<i>Corners</i>

c. Model Kooperatif SPIKPU

Teknik ini diperkenalkan oleh Hythecker, Dansereau, dan Rocklin. Teknik ini sebenarnya bernama *Murder*, yang merupakan akronim dari *mood, understand, review, detect, elaborate*, dan *review*, kemudian *Murder* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi SPIKPU.

Murder, yang selanjutnya disebut SPIKPU, dihasilkan dari perspektif psikologi kognitif. Psikologi kognitif memiliki perspektif dominan dalam pendidikan masa kini yang berfokus pada bagaimana manusia memperoleh, menyimpan, dan memroses apa yang dipelajarinya, dan bagaimana proses berpikir dan belajar itu terjadi (Santyasa, 2006:8).

Teknik yang memiliki enam langkah ini merupakan teknik pembelajaran membaca. Berikut langkah dalam teknik SPIKPU (Dasilva I., 2006:187-188).

S - mengatur suasana hati

P - membaca untuk memahami

I – mengingat

K - menemukan kesalahan

P - menghubungkan dengan pengalaman

U - mengulang kembali

Berikut penjelasan masing-masing langkah.

1) Mengatur Suasana Hati (S)

Sepasang siswa mengatur suasana santai sebelum mereka melakukan aktivitas pembelajaran. Mereka harus sudah mengetahui dengan jelas prosedur untuk mengikuti relaksasi yang akan mengatur suasana hati (*mood*) yang tepat. Relaksasi ini dapat dilakukan dengan mendengarkan musik instrumen yang lembut.

2) Membaca untuk Memahami (P)

Satu bab bacaan (atau bab dari sebuah buku teks) dibagi ke dalam beberapa bagian. Setiap siswa membaca bagian materi dari suatu naskah dengan tenang dan tanpa menghafalkan.

3) Mengingat (I)

Dalam tahap ini, siswa berusaha mengingat materi yang sudah dibaca. Caranya adalah salah satu anggota kelompok menyampaikan materi yang telah dibaca kepada anggota lainnya.

4) Menemukan Kesalahan (K)

Anggota lain menemukan setiap kesalahan, kelalaian, atau informasi yang tidak perlu dan mendiskusikannya dengan penyampai materi.

5) Menghubungkan dengan Pengalaman (P)

Pada tahap ini, siswa menghubungkan ide yang ada pada wacana dengan pengalaman yang dimilikinya. Pengalaman tersebut dapat berupa banyak hal, antara lain:

- a) hubungan dengan hal lain yang telah dipelajari oleh siswa,
- b) hubungan antara bacaan dengan kehidupan siswa,
- c) informasi lain atau informasi terkait yang tidak terdapat dalam bacaan,
- d) pendapat terhadap ide-ide yang terdapat dalam bacaan,
- e) reaksi atau respon terhadap bacaan, seperti terkejut, gembira, atau marah,
- f) penerapan dari ide-ide dan informasi,
- g) pertanyaan-pertanyaan tentang hal-hal yang tidak dipahami.

Langkah 2, 3, 4, dan 5 diulang untuk bagian materi selanjutnya.

6) Mengulang kembali (U)

Ketika seluruh teks telah selesai, pasangan memadukan pikiran mereka kemudian meringkas keseluruhan teks.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur Kadarsih dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa dengan Strategi Pemetaan Makna di Kelas XI IPS 2 SMA N 1 Pundong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman dengan strategi pemetaan makna mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas XI IPS 2 SMA N 1 Pundong. Siswa lebih tertarik, senang, dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran membaca pemahaman siswa di kelas.

Penelitian tersebut membahas pembelajaran membaca pemahaman sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah teknik yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan berbeda dengan hasil penelitian tersebut.

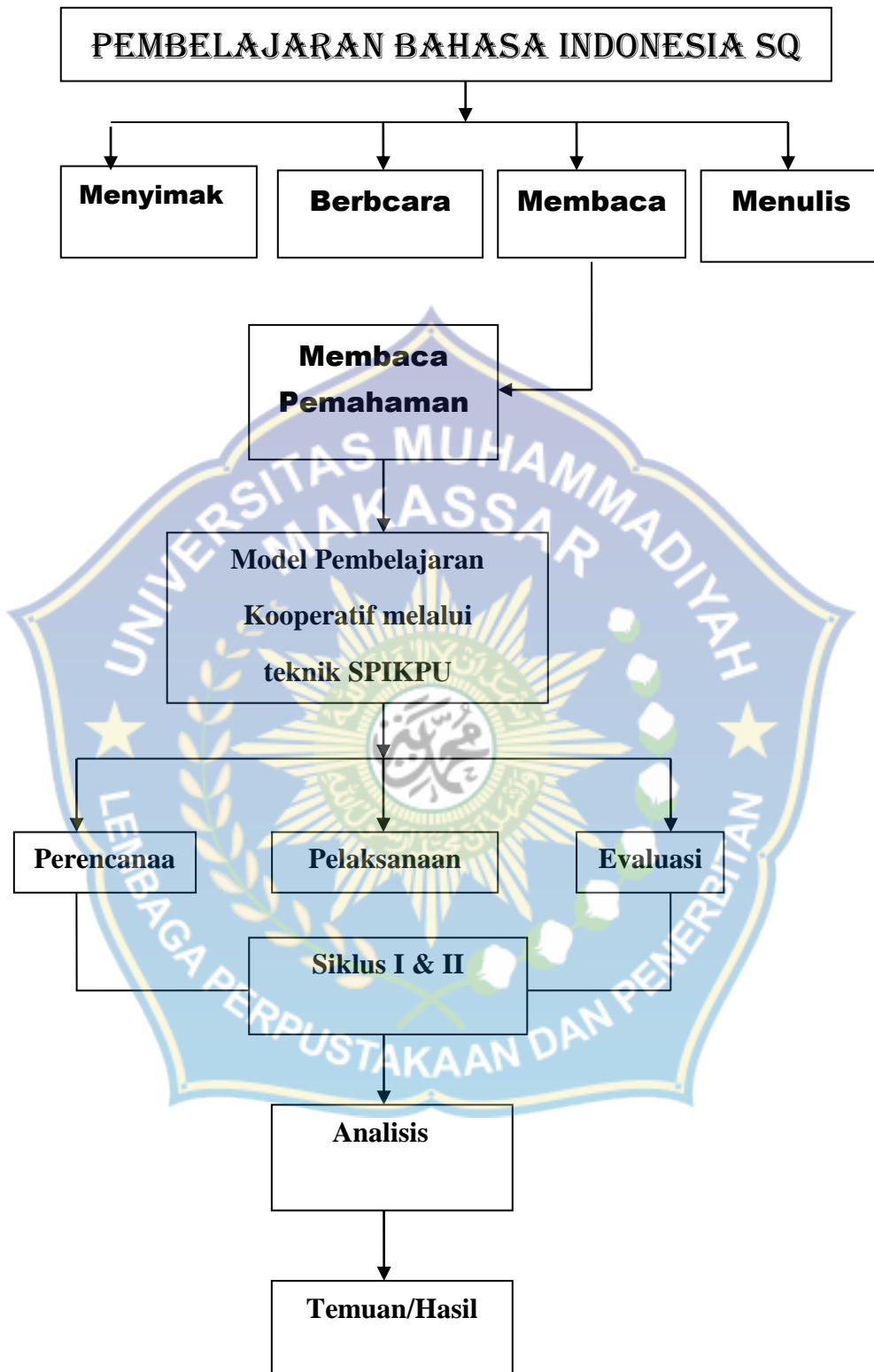
C. Kerangka Pikir

Keterampilan membaca pemahaman merupakan salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa. Dengan memiliki keterampilan membaca pemahaman yang baik, siswa akan dapat memperoleh informasi yang

berupa pengetahuan dengan lebih mendalam. Dengan begitu, siswa akan dapat meraih keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas. Namun demikian, pada kenyataannya, kemampuan membaca pemahaman yang dimiliki oleh siswa masih rendah. Ada kecenderungan siswa masih kurang dapat memahami dan mencerna dengan baik informasi yang mereka baca.

Teknik SPIKPU yang diperkenalkan oleh Hythecker, Dan sereau, dan Rocklin merupakan salah satu teknik dalam pembelajaran kooperatif. SPIKPU memiliki 6 tahap dalam pembelajarannya, yaitu mengatur suasana hati, memahami bacaan, mengingat, menemukan kesalahan, menghubungkan dengan pengalaman, dan mengulang kembali. Teknik ini didesain untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan hal di atas, peneliti menerapkan teknik SPIKPU dalam pembelajaran membaca pemahaman. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik SPIKPU dalam pembelajaran membaca pemahaman, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca, pemahaman.



Gambar 1: Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir yang telah diuraikan, hipotesis penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif murder teknik SPIKPU dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas VIII SMP Neg 02 Takalar.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Jadwal Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Neg 02 Takalar yang beralamatkan di Talakar. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIII SMP Neg 02 Takalar.

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dalam kurung waktu 2 bulan yaitu dari bulan Oktober 2015 sampai dengan Desember 2015, yang meliputi keseluruhan kegiatan penelitian dari penemuan masalah hingga pelaporan.

Berikut jadwal kegiatan penelitian tindakan kelas ini.

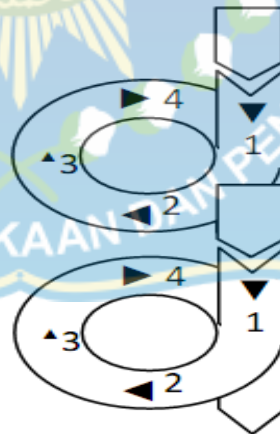
Tabel 3: Jadwal Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas

No	Kegiatan	Bulan						
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept
1	Penyusunan proposal dan pembuatan instrument Penelitian							
2	Pengurusan izin Penelitian							
3	Pelaksanaan Tindakan							
4	Monitoring							
5	Refleksi dan evaluasi							
6	Penyusunan draft laporan							

7	Perbaikan Laporan							
8	Penggandaan laporan							
9	Pengumpulan laporan dan ujian							

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Class Action Research*) yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif bekerja sama dengan guru bahasa Indonesia kelas VIII SMP Neg 02 Takalar. Model yang digunakan adalah model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Adapun gambaran secara umum mengenai model desain penelitian berdasarkan Kemmis dan Mc. Taggart dapat diamati pada bagan berikut (dalam Aqib, 2009:16).



Gambar 2: Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc. Taggart

Berikut keterangan tahap-tahap dalam penelitian tindakan menurut Kemmis & Taggart.

Siklus I : 1. Perencanaan I.

2. Tindakan I.

3. Observasi I.

4. Refleksi I.

Siklus II : 1. Revisi Rencana I.

2. Tindakan II.

3. Observasi II.

4. Refleksi II.

Uraian tahap-tahap penelitian adalah sebagai berikut.

1. Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, peneliti bersama kolaborator menetapkan alternatif tindakan yang dilakukan dalam upaya peningkatan keterampilan subjek yang diinginkan melalui tahap berikut.

1) Menentukan materi pembelajaran.

2) Mengembangkan RPP.

3) Menyiapkan media pembelajaran.

4) Menyiapkan instrumen penelitian yang berupa tes, pedoman observasi, catatan lapangan, angket, pedoman wawancara, dan alat dokumentasi.

5) Mengembangkan format evaluasi

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanakan KBM sesuai dengan RPP siklus 1 yang telah dibuat bekerja sama dengan kolaborator. Inti pelaksanaannya adalah pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas VIII SMP Neg 02 Takalar dengan menerapkan teknik SPIKPU. Langkah yang dilakukan pada pelaksanaan tindakan ini adalah sebagai berikut.

1) Guru membangun apersepsi siswa tentang membaca pemahaman.

Tujuannya adalah memancing pengetahuan dan ingatan siswa pada materi yang akan disampaikan.

2) Guru memberitahukan prosedur pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan teknik SPIKPU.

3) Setelah siswa benar-benar memahami prosedur tersebut, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-6 orang siswa.

4) Setelah terbentuk kelompok, pembelajaran membaca pemahaman dilakukan sesuai dengan tahapan yang ada pada teknik SPIKPU, yaitu mulai dari penataan suasana hati sampai dengan pembuatan laporan.

5) Pada akhir pembelajaran, guru merefleksikan kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Refleksi ini bertujuan agar siswa dapat

mengevaluasi kegiatan pembelajaran sehingga dapat diperbaiki pada siklus II.

c. Observasi

Pengamatan dilakukan terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan pada tahap perencanaan. Berikut hal-hal yang dilakukan peneliti saat proses pembelajaran berlangsung.

- 1) Mengamati segala yang dilakukan siswa di dalam kelas yang berkaitan dengan kegiatan membaca pemahaman dengan menggunakan teknik SPIKPU.
- 2) Mengamati guru, bagaimana guru memberi bimbingan dan motivasi kepada siswa dalam melakukan pembelajaran membaca pemahaman.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi ini digunakan untuk merencanakan kegiatan siklus II. Peneliti bersama guru berdiskusi dan menganalisis hasil pengamatan pada siklus I. Kegiatan pada langkah ini berupa:

- 1) mengambil kesimpulan tentang kemampuan siswa setelah dikenai tindakan,
- 2) menilai keaktifan siswa ketika berinteraksi dengan guru dan siswa lainnya, dan
- 3) menilai keterampilan masing-masing siswa dalam praktik membaca pemahaman berdasarkan hasil tugas siswa

2. Siklus II

a. Perencanaan

Perencanaan dilakukan setelah refleksi siklus I. Pada tahap ini peneliti dan kolaborator merencanakan kembali tindakan yang akan dilakukan pada siklus II dengan tujuan memperbaiki aspek-aspek yang dinilai masih belum optimal atau belum sesuai rencana dan aspek-aspek yang memiliki kemungkinan untuk ditingkatkan.

Peneliti dan kolaborator menyiapkan materi pembelajaran dengan lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, juga mengembangkan rencana pembelajaran dan menyiapkan media pembelajaran.

Pada tahap perencanaan ini, peneliti menyiapkan instrument penelitian. Instrumen tersebut berupa tes, pedoman observasi, catatan lapangan, angket, pedoman wawancara, alat dokumentasi.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan yang dilakukan pada siklus ini hampir sama dengan tindakan pada siklus I. Akan tetapi, lebih ditekankan pada aspek-aspek yang belum dikuasai siswa. Apabila prosedur teknik SPIKPU yang dilakukan pada siklus I telah tercapai, guru membuat variasi lain dari teknik tersebut agar siswa benar-benar mampu memahami suatu bacaan.

c. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan terhadap situasi pembelajaran di kelas yang meliputi sikap siswa selama mengikuti pembelajaran membaca pemahaman, keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran, mengamati apa yang disampaikan oleh para siswa, dan keseluruhan praktik siswa dari awal hingga akhir. Selain mengamati siswa, peneliti juga mengamati guru kolaborator dalam melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman dengan menerapkan teknik SPIKPU, keterampilan menyampaikan materi, keterampilan guru dalam membimbing siswa, dan keterampilan mengatur kelas.

d. Refleksi

Refleksi dilaksanakan berdasarkan data yang diperoleh saat pelaksanaan tindakan. Peneliti dan guru berdiskusi untuk menganalisis dan memaknai proses dan implementasi pelaksanaan tindakan pada siklus II. Refleksi ini dilakukan untuk evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan.

Setelah siklus II dilaksanakan dan apabila data yang diperoleh cukup, penelitian dihentikan. Data yang diperoleh diharapkan dapat menjawab permasalahan yang terperinci di dalam rumusan masalah. Namun, apabila data yang diperoleh belum cukup, penelitian akan dilanjutkan ke siklus III yang akan disusun kemudian.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kisi-kisi Observasi dan Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mendata dan memberikan gambaran proses pembelajaran keterampilan membaca yang berlangsung di kelas. Lembar observasi disusun berdasarkan kisi-kisi observasi yang digunakan untuk mengobservasi guru dan siswa. Hasil observasi dilengkapi dengan catatan lapangan.

2. Kisi-kisi Soal dan Soal Tes

Soal tes digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan kemampuan membaca pemahaman siswa. Jenis tes yang akan digunakan adalah tes tertulis. Tes tertulis adalah tes yang dilakukan dengan cara siswa menjawab item soal dengan cara tertulis (Sanjaya, 2009:100). Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes esai dan tes objektif yang disusun berdasarkan kisi-kisi soal.

3. Lembar Penilaian

Lembar penilaian disusun berdasarkan Taksonomi Barret, yaitu terdiri dari skor pemahaman literal, reorganisasi, pemahaman inferensial, evaluasi, dan apresiasi. Dari kelima kategori tersebut didapat skor total pemahaman membaca.

Lembar ini digunakan oleh peneliti sebagai instrumen penilaian kemampuan membaca pemahaman yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa baik sebelum tindakan maupun sesudah diberi tindakan. Hasil penilaian tersebut digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan model pembelajaran kooperatif melalui teknik SPIKPU dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

4. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan sebagai panduan dalam melakukan wawancara. Wawancara dilakukan terhadap guru dan siswa untuk mengetahui peningkatan yang terjadi setelah pembelajaran membaca pemahaman menggunakan teknik SPIKPU.

5. Kisi-kisi Angket dan Angket

Penyusunan angket disusun berdasarkan kisi-kisi angket. Angket diberikan kepada siswa setelah tindakan dengan tujuan untuk mengetahui penerimaan siswa terhadap teknik SPIKPU.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara berikut ini.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti (Sanjaya, 2009:86).

Observasi dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan pelaksanaan pembelajaran dan partisipasi siswa di kelas dengan menggunakan lembar observasi.

Cara pengumpulan data ini dipilih karena peneliti langsung mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa, sedangkan guru sebagai kolaborator mengamati aktivitas dan respon siswa dalam pembelajaran. Observasi dilakukan dengan instrumen lembar observasi yang dilengkapi dengan pedoman observasi dan dokumentasi foto. Observasi juga dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan.

2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mengetahui tanggapan guru dan siswa mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif teknik SPIKPU dalam pembelajaran membaca pemahaman dan pengaruhnya terhadap kemampuan

membaca pemahaman. Wawancara ini dilakukan oleh peneliti di luar mata pelajaran secara informal dan terencana, tetapi tidak terstruktur agar alami dan tidak dibuat-buat. Dalam melaksanakan wawancara dengan siswa, peneliti tidak mewawancarai seluruh siswa, tetapi hanya beberapa siswa saja.

3. Tes Kemampuan Membaca

Tes kemampuan membaca diberikan sebelum dan sesudah adanya tindakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif teknik SPIKPU dalam pembelajaran membaca pemahaman. Soal tes dibuat bersama oleh peneliti bekerja sama dengan guru untuk dikerjakan siswa.

4. Angket

Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui penerimaan siswa terhadap teknik SPIKPU yang diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman. Angket diberikan sesudah siklus dilaksanakan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilihat dari analisis data proses dan analisis data produk. Analisis data secara proses diambil pada waktu pembelajaran membaca

dengan model pembelajaran kooperatif teknik SPIKPU dilaksanakan. Analisis data secara produk diambil dari hasil penilaian keterampilan membaca masing-masing siswa pada waktu melakukan praktik membaca di kelas.

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas yang dikemukakan oleh Burns. Ada lima jenis validitas yang dapat diterapkan untuk menentukan keajekan pelaksanaan tindakan (Burns dalam Sanjaya, 2009:41), yaitu validitas demokratis, hasil, proses, katalitik, dan dialogis. Penelitian ini menggunakan tiga jenis validitas, yaitu validitas demokratis, validitas proses, dan validitas dialogis.

a. Validitas demokratis

Validitas demokratis berkenaan dengan keajekan peran yang diberikan setiap kelompok yang terlibat serta berbagai saran dan pertimbangan yang diberikan oleh kelompok tersebut dengan perlakuan atau tindakan yang dilakukan oleh peneliti (Sanjaya, 2009:41-43). Validitas ini dilakukan dengan memberi kesempatan kepada guru bahasa Indonesia dan siswa untuk mengungkapkan pandangan dan pendapatnya mengenai kekurangan yang perlu diperbaiki serta menerima segala masukan dari berbagai pihak untuk

mengupayakan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa.

b. Validitas proses

Validitas proses berkaitan dengan proses tindakan yang dilakukan guru. Peneliti perlu mengkaji konsep-konsep baik secara teoretis maupun secara praktis yang berkaitan dengan alternatif tindakan. Selain itu, validitas ini berkaitan dengan kemampuan peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data.

c. Validitas dialogic

Validitas dialogik dilakukan dengan meminta teman sejawat untuk menilai dan memberi pandangan mengenai tindakan yang dilakukan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran. Validitas ini bertujuan untuk meminimalisir unsure subjektivitas, baik dalam proses maupun hasil penelitian.

2. Reliabilitas

Reliabilitas dicapai dengan cara menggunakan lebih dari satu sumber data untuk mendapatkan data yang valid. Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi, catatan lapangan, transkrip wawancara, angket, dan foto.

G. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dapat ditentukan berdasarkan proses dan produk. Keberhasilan yang diukur berdasarkan proses, yaitu apabila dalam penelitian ini terjadi peningkatan keterampilan membaca dibandingkan dengan sebelum diadakannya tindakan. Hal ini dapat dilihat adanya perubahan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran membaca pemahaman dengan teknik SPIKPU, meliputi siswa aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran membaca, antusias, dan mampu bekerja sama, serta guru memotivator keaktifan siswa.

Kriteria keberhasilan produk dalam membaca pemahaman didasarkan atas peningkatan keberhasilan siswa dalam mencapai taraf keberhasilan minimal yang ditentukan, yaitu antara 65%-75% dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar telah mencapai KKM (> 75).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Penelitian

Teknik SPIKPU, pembelajaran yang merupakan produk dari psikologi kognitif. Penelitian tindakan kelas telah dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 02 Takalar. Penelitian tindakan kelas ini pelaksanaannya terdiri atas dua siklus dengan menggunakan model pembelajaran teknik SPIKPU dengan pokok bahasan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Sebelum tindakan penelitian kelas, yaitu penerapan teknik SPIKPU dalam pembelajaran membaca dilakukan, peneliti melakukan diskusi dan koordinasi dengan guru kolaborator. Salah satunya adalah membahas kelas apa yang akan diberi tindakan. Penentuan kelas didasarkan pada tingkat kemampuan siswa dalam memahami materi bacaan. Akhirnya, peneliti bersama dengan guru kolaborator, sepakat bahwa kelas yang akan diberi tindakan adalah kelas VIII dipilih karena di antara beberapa kelas yang ada di SMP Neg 02 Takalar ini, kelas inilah yang memiliki kemampuan membaca paling rendah.

Menurut hasil wawancara dengan guru, kemampuan siswa kelas VIII, terutama kemampuan membaca pemahaman masih sangat kurang. Siswa mengaku malas saat membaca bacaan yang panjang. Hal ini menunjukkan bahwa minat membaca siswa masih rendah. Selain itu, keaktifan siswa kelas VIII bervariasi, ada yang sangat aktif dan ada yang sangat kurang. Beberapa

siswa memiliki antusiasme yang tinggi dan keaktifan dalam mengikuti pembelajaran. Namun, ada juga siswa yang memiliki antusiasme yang rendah dan keaktifan yang kurang dalam mengikuti pembelajaran.

Jam pelajaran bahasa Indonesia untuk kelas VIII sebanyak dua kali pertemuan untuk tiap minggunya.

2. Kondisi Sebelum Tindakan

Peneliti dan guru melakukan kolaborasi. Kolaborasi tersebut dilakukan dari awal pengidentifikasian masalah penelitian sampai penyusunan laporan penelitian. Peneliti dengan guru sudah melakukan beberapa kali diskusi dan koordinasi sebagai bentuk tindakan kolaboratif. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menyatukan pandangan dan pemahaman antara peneliti dan guru agar penelitian berjalan dengan lancar dan sesuai rencana.

Diskusi dan koordinasi yang dilakukan sebelum tindakan penerapan teknik SPIKPU di kelas VIII SMP Neg 02 Takalar dalam pembelajaran membaca dilakukan oleh peneliti dan guru sebanyak lima kali. Peneliti dan guru mendiskusikan kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran keterampilan membaca, kemampuan pemahaman membaca siswa, dan masalah yang dihadapi oleh guru. Hasil diskusi dan koordinasi sudah terangkum pada bab sebelumnya.

Untuk mengetahui kondisi nyata di lapangan, peneliti melakukan survei awal di kelas VIII. Pada kegiatan ini, peneliti melakukan observasi langsung di dalam kelas pada saat pembelajaran bahasa indonesia berlangsung. Adapun

kegiatan survei awal yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada lampiran catatan lapangan.

Pada kegiatan pembelajaran membaca di kelas VIII, seperti tertulis dalam catatan lapangan, dapat diperoleh informasi bahwa pembelajaran di kelas belum memaksimalkan kemampuan siswa. Pada umumnya siswa hanya membaca wacana tanpa memahaminya sehingga ketika guru bertanya, siswa justru melihatlihat kembali wacana di depannya. Hanya ada beberapa siswa yang menjawab pertanyaan guru. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih belum paham isi wacana yang mereka baca.

Dari catatan lapangan observasi pratindakan, dapat diketahui bahwa siswa kurang memahami bacaan, mayoritas siswa SMP Negeri 02 kurang berani menanggapi isi wacana secara langsung. Guru telah berusaha untuk memotivasi siswa dengan memberikan beberapa pertanyaan agar siswa ingin menyampaikan tanggapan terhadap isi suatu bacaan. Namun, hanya ada beberapa siswa yang merespon tindakan guru. Kemampuan siswa menyampaikan kembali isi bacaan atau wacana dan mengaitkannya dengan pengalaman juga belum tampak. Siswa belum memahami bacaan secara kontekstual. Suasana gaduh juga menunjukkan bahwa siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil survei awal, dapat diketahui bahwa permasalahan pemahaman membaca lebih bersumber pada pihak siswa. Masalah tersebut dilatarbelakangi oleh rendahnya minat dan antusias siswa dalam pembelajaran

membaca dan membaca pemahaman. Pembelajaran membaca menjadi kurang bermanfaat karena siswa tidak serius dalam pembelajaran di kelas.

Hasil analisis data dari tes pemahaman membaca masih menunjukkan skor yang rendah. Nilai skor rata-rata kelas 58,89 % untuk siswa dengan jumlah 26 siswa (daftar siswa dapat dilihat pada lampiran). Nilai skor rata-rata kelas tersebut merupakan jumlah rata-rata skor lima kategori tes kemampuan membaca, yaitu skor rata-rata pemahaman literal sebesar 82,69 %, skor rata-rata reorganisasi sebesar 45,05 %, skor rata-rata pemahaman inferensial sebesar 55,49 %, skor rata-rata evaluasi sebesar 53,21 %, dan skor rata-rata apresiasi sebesar 58,01%.

Hasil analisis data baik observasi kelas maupun hasil tes kemampuan pemahaman membaca dalam pelaksanaan pratindakan menunjukkan bahwa pembelajaran membaca di kelas VIII SMP Neg 02 Takalar belum optimal sehingga perlu diberi tindakan agar masalah yang dihadapi dapat diatasi. Proses pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya membaca, diharapkan lebih bermakna dan bermanfaat sebagai upaya meningkatkan kualitas siswa, guru, ataupun sekolah. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menggunakan teknik SPIKPU.

3. Hasil Penelitian Tindakan Kelas

Hasil penelitian berupa data-data yang berhasil dikumpulkan selama pemberian tindakan berlangsung. Data-data tersebut dapat dirinci dalam laporan untuk tiap siklus penelitian dan hasil evaluasi akhir penelitian. Berikut disajikan uraian hasil penelitian.

1. Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan siklus I dapat dirinci dalam empat tahapan penelitian tindakan kelas, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Adapun uraian tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Perencanaan

Perencanaan siklus I berkaitan dengan identifikasi masalah berdasarkan hasil diskusi antara guru dan peneliti, hasil observasi, analisis data pratindakan, dan kegiatan refleksi yang dilakukan peneliti bersama guru setelah pelaksanaan pratindakan. Peneliti bersama guru melakukan diskusi dan koordinasi untuk membahas tindakan yang akan dilakukan pada siklus I berkaitan dengan masalah yang ditemukan baik yang terkait dengan proses pembelajaran maupun kemampuan pemahaman membaca siswa.

Koordinasi antara peneliti dan guru sebelum tindakan siklus I membahas pentingnya perbaikan dan peningkatan kemampuan membaca siswa, baik secara proses maupun produk. Peneliti dan guru sepakat bahwa teknik SPIKPU akan digunakan sebagai tindakan penelitian untuk meningkatkan kemampuan siswa tersebut. Secara proses, peningkatan kemampuan siswa akan dilihat dari aktivitas fisik siswa dalam melakukan tahap-tahap teknik SPIKPU siklus I. Selain itu, peningkatan secara proses akan diamati dari respon siswa dan suasana pembelajaran di kelas selama tindakan siklus I berlangsung. Secara produk, indikator keberhasilan tindakan akan dilihat dari hasil tes kemampuan pemahaman membaca

siklus I. Tes kemampuan pemahaman membaca disusun dalam bentuk pilihan ganda dan esai berdasarkan kategori tes kemampuan membaca menurut taksonomi Barret.

Setelah kesepakatan antara peneliti dan guru tercapai, yaitu akan diterapkan teknik SPIKPU oleh guru dalam pembelajaran membaca pada pertemuan berikutnya, peneliti menyiapkan seluruh instrumen yang dibutuhkan. Peneliti menyiapkan lembar observasi siswa dan lembar observasi guru yang dilengkapi dengan catatan lapangan, materi paragraf induktif; paragraf deduktif; dan teknik SPIKPU dalam bentuk wacana, lembar kerja siswa, soal tes pemahaman membaca, dan kamera untuk dokumentasi hasil kegiatan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Implementasi teknik SPIKPU dalam pembelajaran membaca di kelas VIII pada siklus I terbagi menjadi beberapa tahap. Tindakan dilaksanakan selama dua kali pertemuan dengan durasi waktu untuk satu kali pertemuan dua jam. Adapun rincian tindakan tiap pertemuan dapat dilaporkan sebagai berikut.

1) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama siklus I ini, guru mengawali pelajaran dengan mengingatkan kembali materi tentang paragraf induktif dan paragraf deduktif. Setelah itu, guru menjelaskan materi tentang teknik SPIKPU meliputi komponen dan prosedur pelaksanaannya. Setelah guru selesai

menjelaskan teknik tersebut, siswa diberi kesempatan untuk bertanya.

Rincian tindakan dapat diuraikan sebagai berikut.

- a) Guru menjelaskan materi kalimat utama, kalimat penjelas, paragraf induktif, paragraf deduktif, dan teknik SPIKPU yang disajikan.
- b) Guru mengatur suasana hati dengan memutar musik instrumen sambil memberi motivasi siswa agar mengikuti semua proses pembelajaran dengan penuh semangat. Guru juga mengatakan akan ada *penghargaan* bagi siswa yang aktif dengan tujuan memberi motivasi kepada siswa.
- c) Guru membagi siswa menjadi enam kelompok.
- d) Guru membagikan wacana yang berjudul “Jumat Sore dan Serangga dan Masa depan Manusia atau Bawuk dan Kencur”.
- e) Siswa membaca wacana.
- f) Setelah selesai, guru meminta siswa berdiskusi mengenai isi teks sebagai persiapan untuk presentasi.
- g) Setelah semua kelompok selesai berdiskusi, guru meminta perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi. Proses ini merupakan tahap mengingat dari teknik SPIKPU.
- h) Guru mengarahkan siswa dalam kelompok lain untuk menemukan kesalahan yang dilakukan oleh kelompok presentasi.
- i) Setelah semua kelompok presentasi, guru dan siswa membahas serta mengevaluasi hasil presentasi sehingga siswa benar-benar mengetahui kesalahan dalam memahami wacana.

j) Guru memberi tindak lanjut agar siswa mencatat pengalaman terkait tema wacana.

k) Jam pelajaran selesai.

Deskripsi tindakan selama proses pembelajaran berlangsung dapat dilihat secara lebih rinci dalam lampiran catatan lapangan.

2) Pertemuan Kedua

Implementasi teknik SPIKPU untuk tahap berikutnya dilaksanakan. Guru dan siswa melaksanakan tahap kelima yaitu menghubungkan dengan pengalaman. Siswa menyampaikan pengalaman yang berhubungan dengan tema wacana. Pengalaman tersebut dapat berupa pengetahuan yang telah diperoleh siswa mengenai isi wacana, hubungan antara bacaan dengan kehidupan siswa, informasi lain atau informasi terkait yang tidak terdapat dalam bacaan, dan pendapat siswa terhadap ide-ide dalam bacaan. Pada tahap ini, siswa dan guru terlihat komunikatif. Melalui tahap ini, siswa tidak hanya memahami wacana secara tekstual, tetapi juga kontekstual. Berikut kutipan catatan lapangan yang menggambarkan suasana saat tahap kelima ?

“Pengalaman apa yang pernah kalian peroleh tentang serangga?”
 “Digigit serangga.”
 “Bagaimana rasanya?”
 “Sakit. Ibu.
 “Berarti, serangga kalau mengigit rasa sakit. ... Ada lagi?”
 “Di Gunung banyak dijual belalang Bu...”
 “terus ada apa??? Bagaimana rasanya? Ada efek sampingnya tidak?”
 “Iya Bu. Bikin gatal-gatal.”
 Ada yang dapat pengalaman tentang tugas?”
 “Digigit lebah Bu...”
 “Bagaimana rasanya?”

“Rasa bunga.”

“Ada pengalaman menarik. asyam digigit serangga dan dia obati dengan bunga.”

Setelah tahap kelima tersebut, guru mengarahkan siswa untuk melaksanakan tahap terakhir dari teknik SPIKPU, yaitu mengulang. Tahap ini dilakukan dengan meringkas kembali isi wacana dengan tujuan mengingat kembali wacana yang telah dibaca. Setelah semua tahap selesai, guru membagikan soal tes kemampuan membaca pemahaman. Siswa mengerjakan soal tersebut selama 30 menit. Rekaman proses pembelajaran yang berlangsung dapat dilihat pada lampiran e.

c. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti secara cermat dan teliti menggunakan instrumen penelitian berupa lembar observasi baik untuk guru maupun siswa dan dilengkapi catatan lapangan. Peneliti juga menggunakan kamera untuk mendokumentasikan hasil observasi dalam bentuk foto. Hasil observasi dapat diuraikan dalam dua bagian yaitu observasi proses yang tercermin dalam aktivitas fisik siswa berkaitan dengan tahap-tahap dalam teknik SPIKPU, respon siswa, situasi pembelajaran di kelas dan observasi produk yang tercermin dalam nilai tes kemampuan pemahaman membaca. Berikut rincian hasil observasi yang telah dilakukan.

1) Observasi Proses

a) Aktivitas Fisik Siswa

(1) Tahap Mengatur Suasana Hati (S)

Pada tahap ini, siswa mendengarkan musik instrumen yang diputar oleh guru untuk mengumpulkan siswa ke dalam kelas. Guru tetap memotivasi siswa agar mengikuti semua proses pembelajaran dengan baik dan semangat. Guru juga mengatakan akan ada *penghargaan* bagi kelompok yang aktif. Uraian lengkap dapat dilihat di lampiran e.

(2) Tahap Membaca untuk Memahami (P)

Pada tahap ini, siswa mulai membaca wacana yang telah diberikan oleh guru. Wacana tersebut berjudul “Serangga dan Masa Depan Manusia, Jumat Sore, Bawuk, Asia -Afrika”. Kegiatan membaca dilakukan dengan tenang dan tanpa menghafal. Di tahap ini siswa tidak hanya membaca wacana namun membaca lingkungan pun diperlukan.

3) Tahap Mengingat (I)

Pada tahap ini, siswa terlebih dahulu melakukan diskusi kelompok tentang isi suatu wacana. Setelah itu, siswa melakukan presentasi di depan kelas atas hasil diskusi yang telah dilakukannya bersama kelompok. Agar siswa tidak salah dalam memberikan koreksi, guru bersama siswa membahas hasil presentasi dan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa.

4) Tahap Menemukan Kesalahan (K)

Pada tahap ini, siswa bersama teman kelompok di dalam kelompok mendengarkan presentasi dari kelompok lain, lalu

berupaya menemukan kesalan dari kelompok lain agar dapat dijadikan referensi pembelajaran.

5) Tahap Menghubungkan dengan Pengalaman (P)

Pada tahap ini, siswa menghubungkan isi wacana dengan pengalaman yang telah diperolehnya. Guru memandu siswa untuk saling bertukar pengalaman mengenai isi wacana.

6) Tahap Mengulang (U)

Pada tahap ini, siswa menuliskan kembali pemahaman mereka tentang isi wacana. Siswa meringkas wacana secara individu. Sebelumnya, guru telah menjelaskan cara meringkas wacana kepada siswa. Setelah meringkas, ada perwakilan dari siswa yang membacakan hasil ringkasan tersebut. Uraian pada tahap ini dapat dilihat pada lampiran e.

b) Situasi Pembelajaran di Kelas

b. Aktifitas Kognitif siswa

Situasi pembelajaran di kelas merupakan objek yang menarik untuk diamati selain siswa. Aktivitas yang dilakukan oleh siswa dan guru serta materi dan strategi yang diterapkan dalam pembelajaran merupakan unsur-unsur yang menciptakan situasi pembelajaran. Respon siswa terhadap pembelajaran pada pertemuan ini terlihat semakin lebih baik dari pratindakan meski dalam beberapa situasi masih belum dapat terkendali. Siswa mulai

tertarik dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan media yang berbeda dan tempat duduk yang disusun berkelompok.

siswa dapat mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik tenang setelah tahap mengatur suasana hati. Siswa melanjutkan diskusi dengan teman kelompoknya. Di waktu presentasi, siswa antusias didalam kelompok saling berebut untuk melakukan presentasi. Hal ini terekam dalam catatan lapangan lampiran Foto.

Hasil observasi situasi pembelajaran di kelas juga dapat ditangkap dari hasil dokumentasi melalui media foto. Siswa terlihat lebih tertarik dan bersungguh-sungguh dalam pembelajaran di kelas meskipun ada beberapa siswa masih belum serius. Beberapa kesempatan, beberapa siswa masih ribut dengan siswa lain. Ada juga siswa yang tidur-tiduran di meja ataupun bersandar di bahu temannya. Rekaman visual suasana pembelajaran yang lebih aktif dapat dilihat dalam dokumentasi foto pada lampiran.

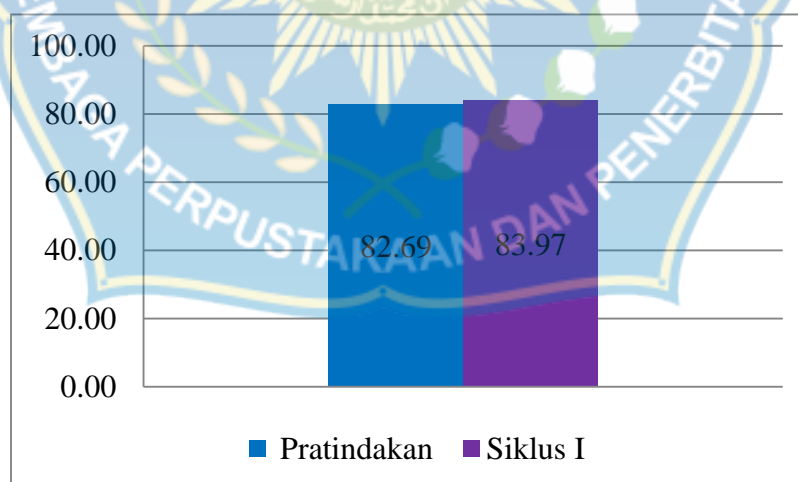
2) Observasi Produk

Secara produk, keberhasilan tindakan dapat dilihat dalam nilai tes kemampuan membaca pemahaman siswa siklus I. Konstruksi soal tes kemampuan membaca pemahaman didasarkan pada kategori tes kemampuan membaca menurut Taksonomi Barret. Kemampuan pemahaman itu antara lain, lima kategori, yaitu pemahaman literal, reorganisasi, pemahaman inferensial, evaluasi, dan apresiasi. Oleh karena

itu, penyajian hasil penelitian secara produk dibagi berdasarkan kategori tersebut.

a) Pemahaman Literal

Pemahaman literal berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap informasi yang tersurat dalam suatu wacana. Kemampuan siswa dalam memahami wacana secara literal dapat diketahui dengan jawaban siswa dalam mengerjakan soal tes kemampuan pemahaman bacaan. Kemampuan literal siswa mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil tes pratindakan. Skor rata-rata pratindakan adalah 82,69 % sedangkan siklus I adalah 83,97 %. Beberapa siswa mengalami penurunan skor tetapi tidak sampai menyebabkan penurunan skor tetapi tidak sampai menyebabkan penurunan skor rata-rata. Gambaran kemampuan pemahaman literal siswa kelas VIII dapat dilihat pada grafik berikut.

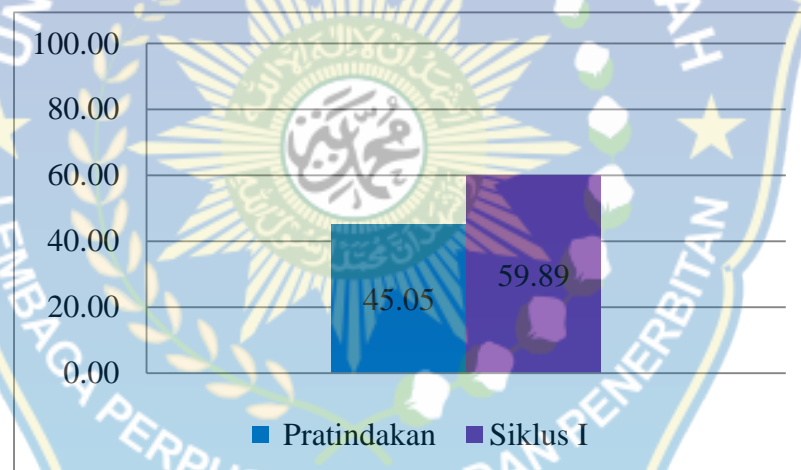


Gambar 3: Peningkatan Kemampuan Pemahaman Literal

Pratindakan-Siklus I

b) Reorganisasi

Reorganisasi berkaitan dengan pemahaman makna wacana dengan menganalisis, dan mengorganisasikan yang dikemukakan secara tersurat dalam bacaan atau wacana. Kemampuan siswa dalam mereorganisasi wacana mengalami peningkatan dengan hasil tes pratindakan. Skor rata-rata pratindakan adalah 45,05 %,sedangkan siklus I adalah 58,89 %. Hampir seluruh siswa mengalami peningkatan skor. Peningkatan kemampuan reorganisasi dari pratindakan ke siklus I dapat dilihat pada grafik berikut.



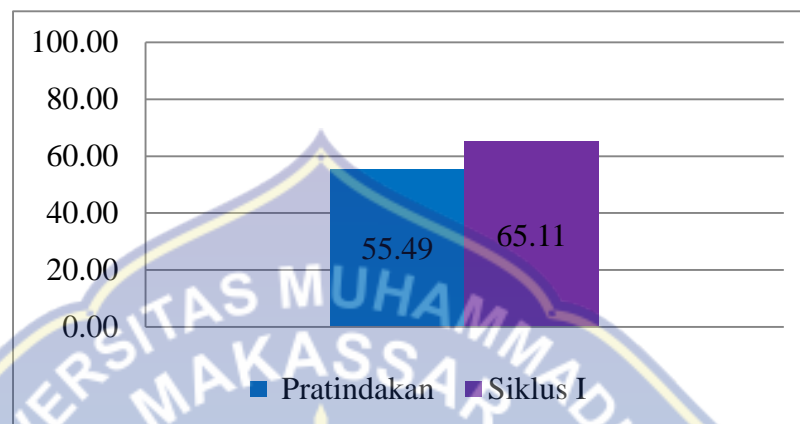
Gambar 4: Peningkatan Kemampuan Reorganisasi

Pratindakan-Siklus I

c) Pemahaman Inferensial

Skor rata-rata adalah 55.49 %. Kemampuan dari siswa itu. Pemahaman inferensial siswa pada siklus I memiliki skor rata-rata 65.11%. Kemampuan ini meningkat jika dibandingkan dengan hasil tes

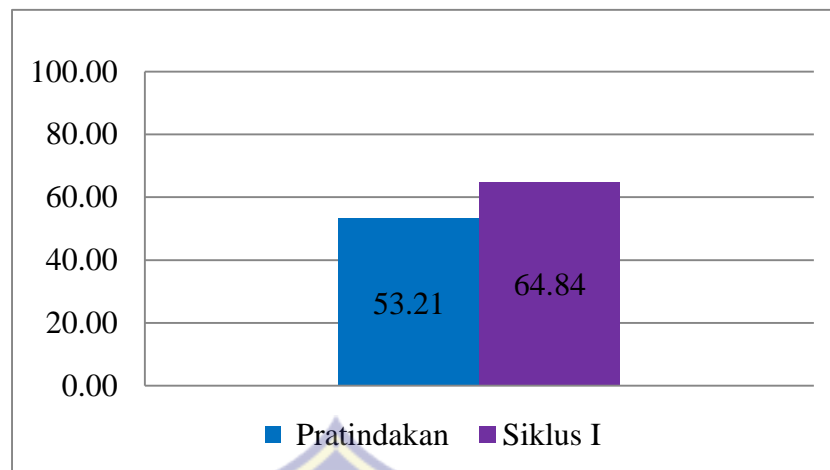
pratindakan. Ada beberapa siswa mengalami penurunan skor. Secara visual, peningkatan kemampuan inferensial siswa dari pratindakan ke siklus I dapat dilihat pada grafik berikut.



**Gambar 5: Peningkatan Kemampuan Pemahaman Inferensial
Pratindakan-Siklus I**

d) Evaluasi

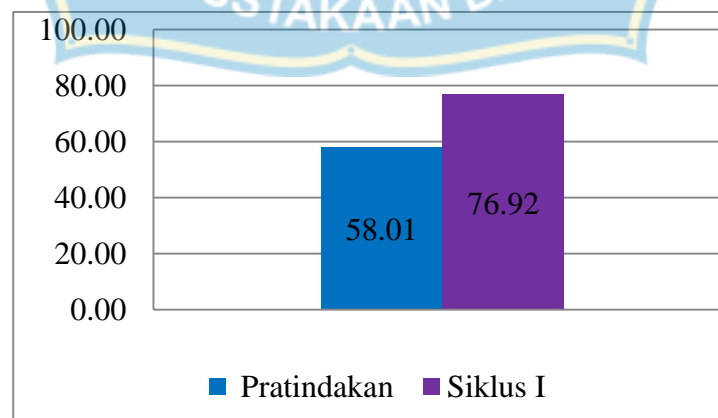
Kategori ini berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memberikan penilaian dan pendapat tentang isi wacana. Peningkatan skor merata dari pratindakan ke siklus I untuk kemampuan ini adalah sebesar 11,63 % (skor rata-rata pratindakan 53,21 % dan siklus I 64,84 %). Beberapa siswa mengalami penurunan skor. Secara visual peningkatan kemampuan siswa dalam mengevaluasi dapat dilihat pada grafik berikut.



**Gambar 6: Peningkatan Kemampuan Evaluasi
Pratindakan-Siklus I**

e) Apresiasi

Kemampuan siswa dalam mengapresiasi pada siklus I mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan pratindakan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan skor rata-rata siswa pada pratindakan ke siklus I yaitu 18,91 % (skor rata-rata pratindakan 58,01 % dan siklus I 76,92 %). Dari 26 siswa yang dianalisis, terdapat sedikitnya siswa yang mengalami penurunan skor. Secara visual, peningkatan skor pada kemampuan ini dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 7: Peningkatan Kemampuan Apresiasi Pratindakan-Siklus I

Dari kelima gambar grafik di atas, gambar grafik 3 sampai 7 menggambarkan peningkatan kemampuan pemahaman membaca siswa kelas VIII sebelum dan sesudah diberi tindakan siklus I. Masing-masing kategori tes kemampuan membaca mengalami peningkatan yang cukup sedikitnya dapat memancing semangatnya di dalam belajar. Berikut daftar perkembangan skor rata-rata pratindakan dengan siklus I.

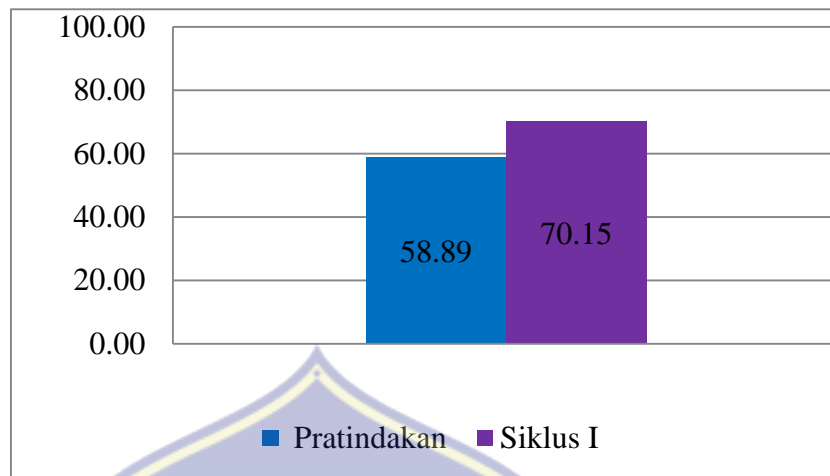
Tabel 4: Peningkatan Skor Rerata Siswa berdasarkan Lima Kategori Kemampuan Pratindakan-Siklus I

No	Kategori Kemampuan	Skor Rata-Rata Pratindakan	Skor Rata-Rata Siklus I	Peningkatan
1	Pemahaman Literal	82,69 %	83,97 %	1,28 %
2	Reorganisasi	45,05 %	59,89 %	14,84 %
3	Pemahaman Inferensial	55,49 %	65,11 %	9,62 %
4	Evaluasi	53,21 %	64,84 %	11,63 %
5	Apresiasi	58,01 %	76,92 %	18,91 %
Skor Rata Total		58,89 %	70,15 %	11,26 %

Dari data pada tabel di atas, kemampuan membaca pada lima kategori mengalami peningkatan setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I. Kemampuan pemahaman literal meningkat dari 82,69 % menjadi 83,97 % atau sebesar 1,28 %. Kemampuan reorganisasi meningkat dari 45,05 % menjadi 59,89 % atau sebesar 14,84 %. Kemampuan pemahaman inferensial meningkat dari 55,49 % menjadi 65,11 % atau sebesar 9,62 %. Kemampuan evaluasi juga meningkat dari 53,21 % menjadi 64,84 % atau sebesar 11,63 %. Peningkatan dalam hal kemampuan apresiasi meningkat dari 58,01% menjadi 76,92 % atau sebesar 18,91 %. Skor rerata total kemampuan membaca siswa berdasarkan taksonomi Barret pada pratindakan dan sesudah diberi tindakan siklus

Hasil rerata total pada pratindakan adalah 58,89 % sedangkan skor rerata total untuk siklus I adalah 70,15 %. Peningkatan yang terjadi adalah sebesar 11,26 % . Hasil rekapitulasi nilai siswa berdasarkan taksonomi Barret dapat dilihat pada lampiran a.

Dari skor siswa per kategori kemampuan tersebut dapat diperoleh skor kemampuan membaca pemahaman siswa. Pada siklus I, sebagian besar siswa mengalami peningkatan skor. Namun, ada juga siswa yang mengalami penurunan skor, yaitu sebanyak lima siswa. Pada siklus I, nilai tertinggi 91,43 % dan nilai terendah 52,38 %. Secara visual, peningkatan skor kemampuan membaca pemahaman siswa dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 8: Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa

d. Refleksi

Refleksi untuk siklus I didasarkan pada semua data dan hasil observasi yang dilakukan pada waktu implementasi teknik SPIKPU di kelas VIII. Dalam setiap akhir pertemuan, peneliti dan guru selalu melakukan diskusi mengenai proses pembelajaran yang dilaksanakan. Refleksi untuk siklus I dapat dirinci menjadi refleksi untuk setiap pertemuan, sedangkan refleksi untuk keseluruhan siklus I merupakan kesimpulan yang dilakukan. Berikut uraian refleksi untuk tiap pertemuan dan dilanjutkan dengan refleksi secara keseluruhan selama kegiatan siklus I.

1) Refleksi Siklus I Pertemuan Pertama

Pembelajaran membaca di kelas VIII ini mulai dikenalkan dengan teknik SPIKPU oleh guru. Guru memberikan materi dengan cukup baik dan mampu menciptakan suasana yang komunikatif meskipun pada beberapa kesempatan, ada beberapa siswa yang membuat gaduh dan guru hanya mendiamkannya.

Pelaksanaan teknik SPIKPU tahap pertama yaitu mengatur suasana hati berjalan dengan baik. Siswa terlihat menikmati musik instrumen yang diputar oleh guru meskipun ada beberapa siswa yang tidak menyukai musik instrumen tersebut. Guru juga berhasil memberi motivasi agar siswa mengikuti pembelajaran dengan semangat. Hal ini dapat terlihat saat siswa menjadi mulai antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Tahap 2, yaitu siswa membaca wacana untuk memahami. Meski pada awalnya siswa masih sulit memfokuskan diri, tahapan ini berjalan cukup baik. Guru berhasil membuat siswa lebih serius dalam membaca wacana yang berjudul “Serangga dan Masa Depan Manusia”.

Teknik SPIKPU tahap ketiga, yaitu mengingat. Tahap ini dimulai dengan diskusi kelompok.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dilanjutkan pada jam ketujuh dan kedelapan. Siswa melanjutkan diskusi kelompok. Setelah siswa selesai berdiskusi, siswa melaporkan hasilnya kepada siswa lain. Siswa lain mendengarkan dan menemukan kesalahan yang dilakukan oleh kelompok yang melaporkan. Pada tahap ini, siswa mengalami kebingungan karena belum jelas dengan tugas yang harus dilaksanakan. Selain itu, banyak siswa yang tidak dapat menemukan kesalahan karena suara presentator kurang keras dan jelas. Setelah semua kelompok melakukan presentasi, guru membahas bersama agar siswa mengetahui kesalahan yang dilakukan dengan tepat.

Secara umum, pelaksanaan teknik SPIKPU untuk pertemuan pertama cukup baik meskipun masih ada kekurangan, terutama dari siswa. Pada

beberapa titik waktu, masih banyak siswa yang ramai dan bercanda dengan temannya. Namun, berkat kesabaran dari guru, siswa dapat lebih serius dan antusias dalam mengikuti pembelajaran pada pertemuan ini daripada saat pratindakan. Hambatan terbesar dalam pertemuan ini adalah adanya kirab Hari Jadi Kota Bantul sehingga membuat konsentrasi siswa terganggu dan berhamburan keluar kelas.

2) Refleksi Siklus I Pertemuan Kedua

Pembelajaran membaca pada siklus I pertemuan kedua difokuskan pada pelaksanaan teknik SPIKPU tahap kelima, yaitu menghubungkan dengan pengalaman. Dalam tahap ini, siswa dipandu oleh guru untuk mengungkapkan pengalaman yang pernah diperoleh siswa berkaitan dengan isi wacana. Namun, siswa hanya diam saja dan tidak mau mengungkapkan pengalamannya. Guru memancing dan memotivasi siswa agar anggota kelompok aktif dan berani mengungkapkan pengalamannya. Akhirnya siswa mau mengungkapkan pengalamannya. Meskipun begitu, tidak banyak siswa yang menceritakan pengalaman karena siswa kurang menguasai tema wacana.

Pada saat pembelajaran, ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan. Mereka tidur-tiduran di bangku dan ada pula yang bersandar di bahu temannya. Guru berusaha untuk mengingatkan siswa tersebut dan menyuruh siswa tersebut untuk menyampaikan pengalamannya yang berkaitan dengan isi wacana.

Selanjutnya, pelaksanaan tahap terakhir yaitu mengulang, dilakukan dengan menuliskan kembali pemahaman siswa terhadap isi wacana. Pada tahap ini,

dalam menuliskan kembali pemahamannya, siswa bekerja individu. Hal ini dimaksudkan agar kemampuan subjektif siswa dapat diukur. Namun, siswa masih diperbolehkan berdiskusi dengan temannya. Pelaksanaan tahap ini berjalan lancar. Siswa tenang dan serius dalam melaksanakan tahap ini. Guru berkeliling melihat hasil pekerjaan siswa.

Pelaksanaan tes kemampuan membaca pemahaman sudah berjalan dengan lancar dan baik. Pada awalnya, ada siswa yang masih belum serius, tetapi setelah ditegur oleh guru, siswa tenang dan serius dalam mengerjakan soal tersebut. Beberapa siswa terlihat bekerja sama saat mengerjakan soal tes tersebut. Guru menegur siswa agar bekerja sendiri-sendiri.

Dari hasil tes yang diperoleh, terlihat bahwa siswa mengalami peningkatan kompetensi pemahaman membaca. Peningkatan kemampuan memahami bacaan siswa ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor rerata kelas dari pratindakan ke siklus I. Melalui skor tersebut dapat diperoleh informasi bahwa kompetensi kemampuan membaca siswa meningkat dari kondisi sebelum diterapkan teknik SPIKPU ke kondisi setelah diterapkan teknik SPIKPU.

3) Refleksi Keseluruhan Siklus I

Tindakan dalam siklus I dimulai dengan pemberian materi tentang paragraph induktif dan paragraf deduktif serta teknik SPIKPU. Setelah itu, pelaksanaan enam tahap dari teknik SPIKPU dilanjutkan dengan tes pemahaman membaca yang berbentuk pilihan ganda dan esai. Kegiatan refleksi yang dilakukan didasarkan pada pencapaian indikator keberhasilan penelitian.

Oleh karena itu, refleksi untuk siklus I dapat dilihat baik secara proses maupun produk.

Secara proses, refleksi siklus I didasarkan pada hasil observasi peneliti dalam proses pembelajaran membaca di kelas VIII. Peneliti menganalisis proses pembelajaran dengan menggunakan catatan lapangan dan lembar observasi. Dari catatan lapangan dan lembar observasi tersebut, didapatkan informasi bahwa siswa masih belum begitu paham mengenai paragraph induktif dan deduktif sehingga indikator pembelajaran belum tercapai. Proses diskusi berjalan kurang baik karena ada anggota kelompok yang kurang aktif dan bergurau. Siswa merasa bingung saat harus menemukan kesalahan yang dilakukan oleh kelompok lain. Selain itu, siswa kurang menguasai tema wacana sehingga saat tahap menghubungkan dengan pengalaman, hanya sedikit siswa yang dapat menceritakan pengalamannya. Dari pihak guru, guru sudah lebih baik dalam memberikan pembelajaran kepada siswa, hanya saja terkadang masih terlihat kaku karena belum menguasai teknik SPIKPU.

Tabel 5: Peningkatan Skor Rerata Siswa berdasarkan Lima Kategori Kemampuan Pratindakan-Siklus I

No	Kategori Kemampuan	Skor Rata-Rata Pratindakan	Skor Rata-Rata Siklus I	Peningkatan
1	Pemahaman Literal	82,69 %	83,97 %	1,28 %
2	Reorganisasi	45,05 %	59,89 %	14,84 %
3	Pemahaman Inferensial	55,49 %	65,11 %	9,62 %
4	Evaluasi	53,21 %	64,84 %	11,63 %
5	Apresiasi	58,01 %	76,92 %	18,91 %
Skor Rata Total		58,89 %	70,15 %	11,26 %

Secara produk, peningkatan kemampuan siswa dalam memahami bacaan dapat dilihat dari hasil analisis jawaban tes pemahaman membaca yang berupa pilihan ganda dan esai. Peningkatan skor dapat dilihat dari nilai tes pratindakan ke siklus I. Kemampuan pemahaman literal meningkat dari 82,69 % menjadi 83,97 % atau sebesar 1,28 %. Kemampuan reorganisasi meningkat dari 45,05 % menjadi 59,89 % atau sebesar 14,84 %. Kemampuan inferensial meningkat dari 55,49 % menjadi 65,11% atau sebesar 9,62 %. Kemampuan evaluasi meningkat dari 53,21% menjadi 64,84 atau sebesar 11,63 %. Kemampuan apresiasi meningkat dari 58,01 % menjadi 76,92 % atau sebesar 18,91 %. Skor rerata total mengalami peningkatan yaitu dari 58,89 % menjadi 70,15 % atau

sebesar 11,26 %. Skor kemampuan membaca pemahaman siswa secara keseluruhan juga mengalami peningkatan.

Jika dilihat secara cermat, dari kelima kategori kemampuan membaca berdasarkan Taksonomi Barret tersebut, kategori kemampuan membaca yang memiliki skor tertinggi adalah pemahaman literal, sedangkan kategori yang memiliki skor paling rendah adalah reorganisasi. Dari data ini, bias disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan yang sudah jelas tersurat dalam wacana cukup tinggi, sedangkan kemampuan siswa dalam menganalisis, mensintesis, dan mengorganisasikan pikiran yang dikemukakan dalam wacana masih sangat rendah. Refleksi yang dilakukan baik secara proses maupun produk serta kekurangan-kekurangan yang terjadi selama siklus I menjadi dasar revisi untuk perbaikan perencanaan siklus II.

2. Pelaksanaan Siklus II

Seperti halnya dalam siklus I, pelaksanaan siklus II dirinci dalam empat tahap, yaitu perencanaan siklus II, implementasi tindakan siklus II, observasi siklus II, dan refleksi hasil serta data observasi baik secara proses maupun produk.

a. Perencanaan

Dari hasil refleksi siklus I, masih ditemukan beberapa kekurangan dalam pelaksanaan siklus I. Oleh karena itu, peneliti dan guru melaksanakan tahap perencanaan siklus II. Koordinasi ini untuk merencanakan tindakan pada siklus II. Hasil koordinasi tersebut meliputi

- 1) guru akan menjelaskan kembali materi tentang paragraf induktif dan deduktif serta teknik SPIKPU,

- 2) guru akan menjelaskan kembali hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menarik atau meringkas wacana,
- 3) siswa akan dibagi sesuai dengan tempat duduk sehingga tidak terlalu banyak menghabiskan waktu pembelajaran,
- 4) tema wacana adalah manfaat kencur yang disesuaikan dengan pengetahuan siswa sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam menghubungkan isi wacana dengan pengalaman siswa,
- 5) materi diskusi langsung pada menemukan kalimat utama dan menentukan pola pengembangan paragraf,
- 6) laporan hasil diskusi dilakukan dengan cara siswa berkompetisi maju ke depan kelas untuk mewarnai wacana yang tertempel di papan tulis,
- 7) menyiapkan instrumen yang dibutuhkan, dan
- 8) mempersiapkan soal tes kemampuan membaca.

b. Tindakan

Tindakan dalam siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan durasi waktu untuk satu kali pertemuan dua jam pelajaran atau 4 x 45 menit. Adapun rincian tindakan tiap pertemuan dapat dilaporkan sebagai berikut.

1) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama siklus II, guru memulai dengan mengingatkan siswa mengenai materi paragraf induktif dan deduktif. Setelah itu, guru memandu siswa untuk kembali melakukan tahapan teknik SPIKPU dengan

wacana yang berbeda. Secara rinci, tindakan dalam siklus kedua pertemuan pertama dapat diuraikan sebagai berikut.

- a) Guru membangun kembali pengetahuan siswa mengenai paragraph induktif dan deduktif.
- b) Siswa menanggapi pertanyaan guru.
- c) Guru membentuk siswa menjadi enam kelompok.
- d) Siswa membaca wacana dengan tenang.
- e) Siswa dalam kelompok berdiskusi mengenai kalimat utama yang terdapat pada setiap paragraf.
- f) Siswa saling berkompetisi untuk memberi warna kalimat utama setiap paragraf di depan kelas.
- g) Siswa menemukan kesalahan yang dilakukan kelompok lain.
- h) Guru dan siswa membahas bersama.
- i) Siswa mengulang kembali dengan meringkas wacana. Namun, karena waktu sudah habis dan mengingat pertimbangan waktu penelitian, tahap ini dilanjutkan di rumah.

Deskripsi kegiatan yang lebih jelas mengenai tindakan siklus II pertemuan pertama dapat dilihat pada lampiran e.

2) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua ini, guru memulai pembelajaran dengan member kesempatan kepada siswa untuk menanyakan materi yang belum jelas. Setelah itu, siswa mengerjakan soal tes pemahaman bacaan. Soal tes berbentuk esai dan pilihan ganda dengan rincian sepuluh soal pilihan ganda dan lima soal

esai. Rekaman data lapangan pelaksanaan tindakan siklus II secara rinci dapat dilihat pada lampiran catatan lapangan e.

c. Observasi

Observasi pada waktu tindakan siklus II dilakukan dengan instrumen yang sama dengan siklus I. Peneliti yang bertindak sebagai observer mengamati jalannya proses pembelajaran di kelas VIII. Hasil observasi dapat diuraikan dalam dua bagian yaitu observasi secara proses yang tercermin dalam aktivitas fisik siswa berkaitan dengan tahap-tahap dalam teknik SPIKPU dan situasi pembelajaran di kelas serta observasi secara produk yang tercermin dalam nilai tes kemampuan membaca pemahaman di akhir siklus II.

1) Observasi Proses

a) Aktivitas Fisik Siswa

(1) Tahap Mengatur Suasana

Pelaksanaan tahap ini hampir sama dengan siklus I. Namun, music instrumen yang diputar pada siklus II berbeda dengan siklus I. Setelah itu, guru memberi nasihat agar siswa belajar dengan tenang. Untuk uraian lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran e.

(2) Tahap Membaca untuk Memahami

Pada tahap ini, siswa membaca untuk memahami wacana yang sudah diberikan oleh guru. Beberapa siswa masih terlihat berbicara dengan siswa lainnya. Guru menegur siswa sehingga siswa lebih tenang dan serius dalam membaca wacana. Untuk uraian kegiatan dapat dilihat pada lampiran e.

(3) Tahap Mengingat

Pada tahap ini, siswa melakukan diskusi kelompok untuk menemukan kalimat utama setiap paragraf. Siswa terlihat lebih serius dalam berdiskusi. Setelah itu, siswa saling berkompetisi untuk mewarnai kalimat utama yang terdapat dalam wacana yang sudah tertempel di papan tulis. Dengan variasi kegiatan ini, antusiasme siswa lebih meningkat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang mengacungkan jari saat diberi kesempatan untuk maju ke depan. Uraian pada tahap ini dapat dilihat pada lampiran e.

(4) Tahap Menemukan Kesalahan

Pada tahap ini, siswa yang berbeda pendapat diperbolehkan maju ke depan untuk mengoreksi jawaban siswa lain. Ada dua siswa yang mengoreksi jawaban dengan cara menandai kalimat utama yang menurut mereka paling benar. Setelah itu, guru dan siswa membahas bersama agar siswa benar-benar mengetahui kesalahannya. Uraian lengkap tentang aktivitas siswa dapat dilihat pada lampiran e.

(5) Tahap Menghubungkan dengan Pengalaman

Pada tahap ini, siswa menghubungkan isi wacana dengan pengalamannya. Antusiasme siswa untuk menceritakan pengalaman yang berhubungan dengan wacana lebih meningkat daripada siklus sebelumnya. Beberapa siswa menyebutkan lebih dari satu pengalamannya yang berhubungan dengan isi wacana. Uraian lebih lengkap mengenai kegiatan ini dapat dilihat pada lampiran e.

6) Tahap Mengulang

Tahap ini dilakukan dengan meringkas wacana yang telah dibaca oleh siswa. Siswa lebih antusias dalam melaksanakan tahap ini. Hal ini dilihat dari hasil ringkasan siswa yang lebih baik dari sebelumnya.

Uraian lebih jelas dapat dilihat pada lampiran e.

b) Situasi Pembelajaran di Kelas

Situasi pembelajaran di kelas selama pelaksanaan tindakan siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Peningkatan ini dapat dilihat baik dari siswa maupun guru. Dari pihak siswa, siswa terlihat lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran membaca di kelas. Siswa lebih aktif memberikan tanggapan dalam pembelajaran. Dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, siswa lebih serius daripada siklus sebelumnya. Siswa yang biasanya mengganggu siswa lain saat pembelajaran terlihat semakin serius dalam pembelajaran di kelas bahkan siswa tersebut sangat antusias untuk maju ke depan kelas.

Respon positif siswa terhadap penerapan teknik SPIKPU dalam pembelajaran membaca juga tercermin dari tanggapan tertulis mereka yang dapat dilihat pada lampiran. Siswa merasa senang dalam mengikuti pembelajaran membaca setelah diterapkan teknik SPIKPU. Satu siswa menyatakan bahwa teknik SPIKPU bagus, tetapi pelaksanaannya terlalu lama.

Dari pihak guru, terlihat bahwa guru semakin menguasai teknik SPIKPU sehingga semakin baik dari siklus sebelumnya. Guru semakin

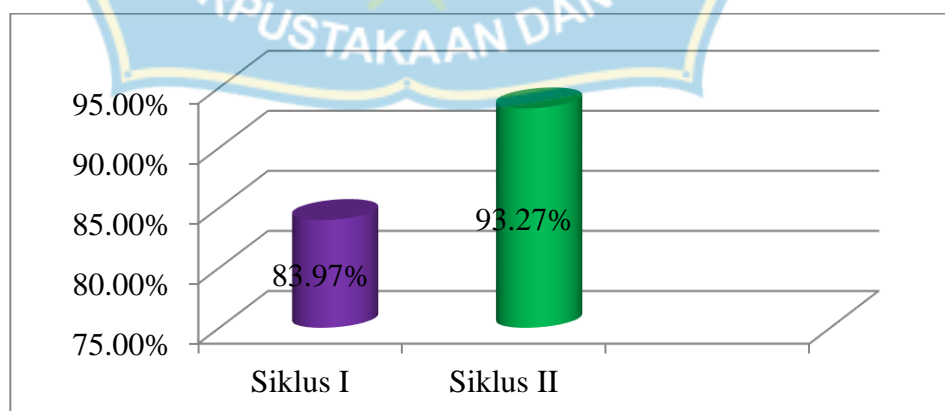
terlihat komunikatif dengan siswa. Guru juga semakin baik dalam memberikan bimbingan kepada siswa. Kekurangan-kekurangan yang terdapat pada tindakan siklus I sudah dapat diperbaiki pada tindakan siklus II sehingga pembelajaran lebih jelas dan mudah dipahami oleh siswa. Deskripsi peningkatan secara proses berkaitan dengan situasi pembelajaran di kelas tercermin dalam catatan lapangan observer dan foto-foto penelitian pada lampiran f.

2) Observasi Produk

Cara melihat keberhasilan produk siklus II dilakukan sebagaimana pada siklus I, yaitu dilihat dari peningkatan skor lima kategori kemampuan membaca. Data yang dikumpulkan merupakan data hasil tes pemahaman membaca pada wacana yang ketiga yang berjudul “Kencur dan Khasiatnya dapat Mengusir Masuk Angin”. Berikut uraian lebih jelasnya.

a) Pemahaman Literal

Secara visual, peningkatan kemampuan pemahaman literal siswa dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada grafik berikut.

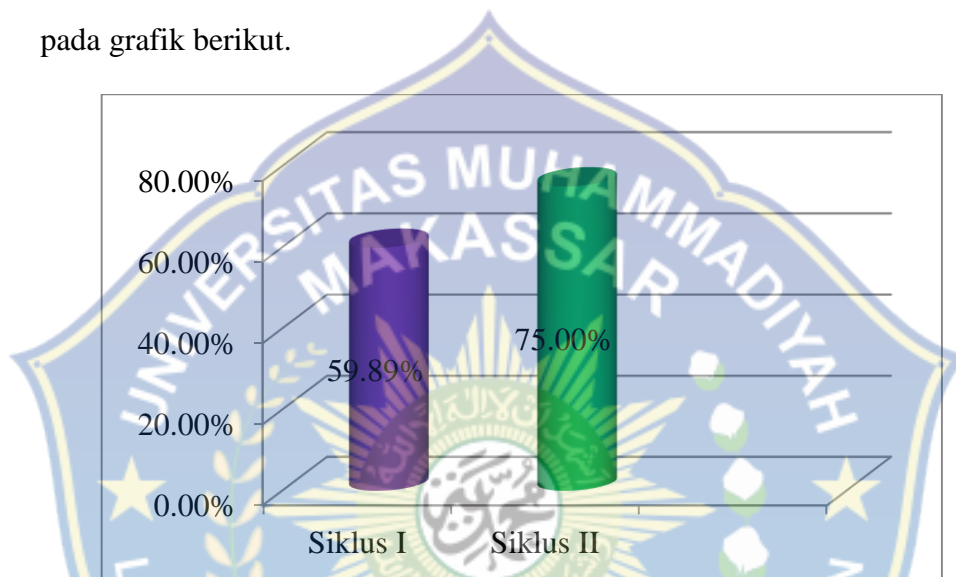


**Gambar 9: Peningkatan Kemampuan Pemahaman Literal
Siklus I-Siklus II**

Kemampuan literal siklus I sebesar 83,97 % sedangkan pada siklus II adalah 93,27 %. Peningkatan kemampuan ini jika dilihat dari skor rata-rata siklus I adalah 9,3 %.

b) Reorganisasi

Secara visual, peningkatan kemampuan reorganisasi siswa dapat dilihat pada grafik berikut.



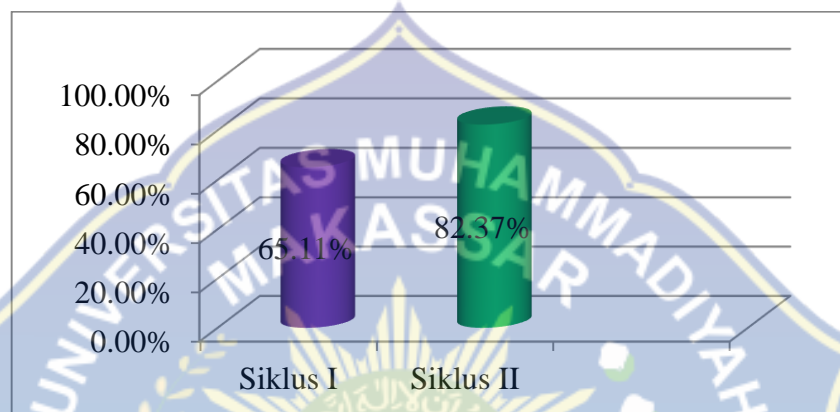
Gambar 10: Peningkatan Kemampuan Reorganisasi Siklus I-Siklus II

Dari grafik di atas, dapat diketahui bahwa beberapa siswa mengalami penurunan skor walaupun tidak menyebabkan penurunan skor rata-rata kelas. Peningkatan skor rata-rata dari siklus I ke siklus II untuk kemampuan reorganisasi sebesar 15,11 % (skor rerata siklus I 59,89 % dan siklus II 75,00 %).

c) Pemahaman Inferensial

Secara visual, peningkatan kemampuan pemahaman inferensial siswa dapat diamati pada gambar 11 berikut. Jika dilihat dari grafik 9 yang dapat

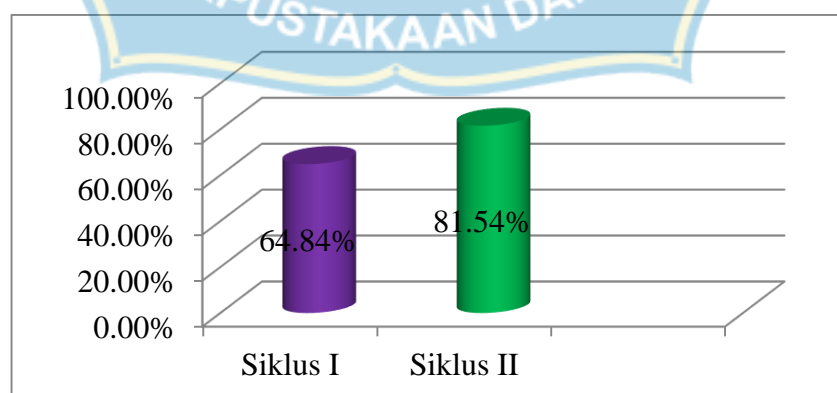
dilihat di bawah ini, terdapat beberapa siswa yang mengalami penurunan skor. Namun, penurunan skor tersebut tidak menyebabkan penurunan skor rata-rata kelas. Kemampuan rata-rata siswa untuk kategori ini mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan skor rerata siswa pada siklus I ke siklus II, yaitu sebesar 17,26 % (siklus I 65,11 % dan siklus II 82,37 %).



Gambar 11: Peningkatan Kemampuan Pemahaman Inferensial Siklus I-Siklus II

d) Evaluasi

Secara visual, kemampuan siswa dalam mengevaluasi wacana pada siklus II dapat dilihat pada grafik berikut.

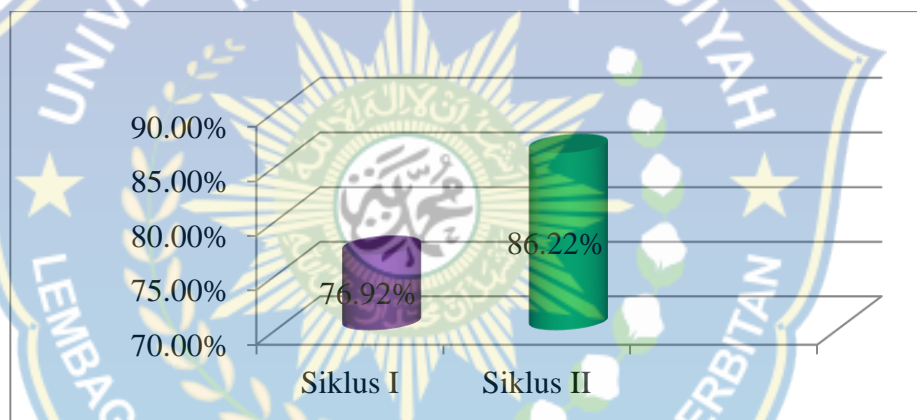


Gambar 12: Peningkatan Kemampuan Evaluasi Siklus I-Siklus II

Dari gambaran visual grafik di atas, terlihat beberapa siswa mengalami penurunan skor. Namun, penurunan skor tersebut tidak sampai menyebabkan penurunan skor rata-rata kelas. Kemampuan rata-rata siswa untuk kategori ini mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan skor rerata siswa pada siklus I ke siklus II, yaitu sebesar 16,70 % (siklus I 64,84 % dan siklus II 81,54 %).

e) Apresiasi

Peningkatan kemampuan apresiasi siswa dapat dilihat pada gambar grafik berikut.



Gambar 13: Peningkatan Kemampuan Apresiasi Siklus I-Siklus II

Dari grafik di atas, dapat diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa siswa yang mengalami penurunan skor dari siklus I ke siklus II. Namun, penurunan skor tersebut tidak menyebabkan penurunan skor rata-rata kelas. Pada siklus I, skor rata-rata kelas untuk kategori kemampuan ini sebesar 76,92 %, sedangkan pada siklus II sebesar 86,22 %. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan skor sebesar 9,30 %.

Kelima grafik di atas menggambarkan adanya peningkatan kemampuan

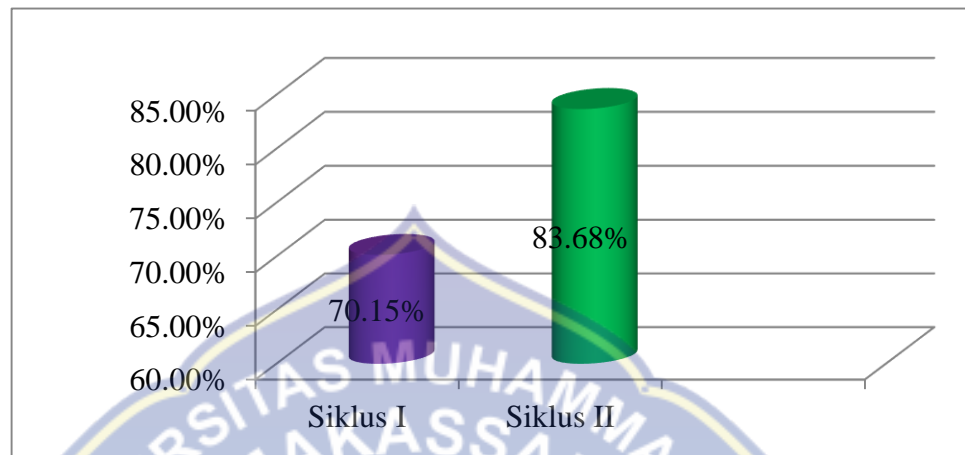
pemahaman membaca siswa kelas VIII dari siklus I ke siklus II. Masingmasing kategori tes kemampuan membaca mengalami peningkatan yang cukup berarti. Berikut daftar peningkatan skor rata-rata siklus I dengan siklus II.

Tabel 6: Peningkatan Skor Rerata Siswa berdasarkan Lima Kategori Kemampuan pada Siklus I dan Siklus II

No	Kategori Kemampuan	Skor Rata-Rata Pratindakan	Skor Rata-Rata Siklus I	Peningkatan
	Pemahaman Literal	83,97 %	93,27 %	9,30 %
2	Reorganisasi	59,89 %	75,00 %	15,11 %
3	Pemahaman Inferensial	65,11 %	82,37 %	17,26 %
4	Evaluasi	64,84 %	81,54 %	16,70 %
5	Apresiasi	76,92 %	86,22 %	9,30 %
Skor Rata Total		70,15 %	83,68 %	13,53 %

Dari kelima skor kategori kemampuan di atas dapat dijumlahkan kemudian dibagi lima. Skor tersebut merupakan nilai kemampuan membaca pemahaman siswa secara keseluruhan. Pada siklus II, siswa mengalami peningkatan skor. Skor rerata siswa siklus I adalah 70,15 % dan skor rata-rata siswa siklus II adalah 83,68 %. Hal ini berarti hasil siklus I ke siklus II mengalami peningkatan, yaitu sebesar 13,53 %. Skor tertinggi pada siklus II

96,67 % dan skor terendah 68,83 %. Secara visual, peningkatan skor kemampuan membaca pemahaman siswa dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 14: Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Siklus I-II

d) Refleksi

Tahap yang dilakukan setelah observasi adalah tahap refleksi. Pada tahap refleksi ini, peneliti bersama kolaborator mendiskusikan kembali apa yang telah dilaksanakan pada tindakan siklus II. Peneliti bersama kolaborator menganalisis dan mengartikan hasil perlakuan pada siklus II. Selain itu, peneliti bersama kolaborator juga membahas dan mendiskusikan pembelajaran yang telah dilakukan siswa setiap selesai pembelajaran. Dari hasil refleksi, diperoleh berbagai informasi yang dapat dijadikan dasar evaluasi pelaksanaan tindakan.

Secara umum, pembelajaran membaca dengan teknik SPIKPU pada siklus II menunjukkan adanya perbedaan dengan siklus I. Perbedaan ini dapat dilihat dari aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Siswa terlihat lebih

antusias dan tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran membaca di kelas. adalah para siswa saling berebut untuk maju ke depan kelas. Pada tahap menghubungkan dengan pengalaman, siswa semakin berani mengungkapkan pengalamannya yang berhubungan dengan isi wacana. Namun, pada beberapa kesempatan, ada beberapa siswa yang masih terlihat ramai dan ada juga yang masih diam saja saat diminta untuk mengungkapkan pengalaman yang dimiliki terkait wacana. Hal ini mengakibatkan pelaksanaan teknik SPIKPU kurang begitu lancar dan maksimal meskipun berdasarkan hasil observasi memang ada peningkatan yang terjadi baik berdasarkan proses maupun produk.

Dari pihak guru, guru terlihat semakin menguasai teknik SPIKPU. Guru melaksanakan pembelajaran membaca di kelas dengan lebih baik. Guru dapat membangun suasana hati yang menyenangkan. Guru terlihat lebih baik dalam membimbing siswa. Guru juga memberikan respon positif terhadap teknik SPIKPU karena terbukti bahwa antusiasme dan keaktifan siswa dalam belajar meningkat.

Secara produk, keberhasilan teknik SPIKPU dalam upaya meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa ditunjukkan dengan skor rata-rata tes pemahaman bacaan siklus II yang meliputi lima kategori kemampuan membaca menurut taksonomi Barret. Peningkatan untuk kemampuan pemahaman literal sebesar 9,30 %, reorganisasi sebesar 15,11 %, kemampuan pemahaman inferensial sebesar 17,26 %, evaluasi sebesar 16,70 %, dan apresiasi sebesar 9,30 %.

B. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini akan diulas dan disimpulkan berdasarkan aspek yang menjadi fokus penelitian selama proses pembelajaran dengan teknik SPIKPU di kelas VIII dilaksanakan. Berikut pembahasan secara lengkapnya.

1. Penerapan Teknik SPIKPU dalam Pembelajaran Membaca

Penerapan teknik SPIKPU dalam pembelajaran membaca dapat ditinjau dari dua segi, yaitu guru dan siswa. Berikut uraian terhadap dua segi tersebut.

a. Guru

Guru merupakan subjek dalam penelitian sekaligus sebagai kolaborator dalam penelitian. Guru menerapkan teknik SPIKPU dalam pembelajaran membaca dikelas VIII SMP Neg 02 Takalar. Sebelumnya, guru tidak mengetahui teknik SPIKPU yang merupakan salah satu teknik dalam pembelajaran membaca. Oleh karena itu, sebelum pelaksanaan, guru dan peneliti melakukan diskusi dan koordinasi mengenai teknik SPIKPU serta implementasinya dalam pembelajaran membaca di kelas.

Diskusi dan koordinasi antara peneliti dan guru pada awalnya membahas masalah yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran membaca. Hal ini sesuai karakteristik penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh guru dan siswa sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Dari diskusi tersebut, diketahui bahwa siswa mengalami permasalahan dalam memahami suatu bacaan. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti dan guru bersepakat menerapkan teknik SPIKPU dalam pembelajaran membaca.

Hasil observasi peneliti saat pengambilan data pratindakan memperlihatkan bahwa guru belum menggunakan teknik yang mampu menarik siswa untuk lebih serius dan antusias dalam pembelajaran membaca. Secara umum, guru sudah berusaha bersifat komunikatif dengan siswa. Namun, karena siswa yang kurang fokus dalam pembelajaran, hanya beberapa siswa saja yang memberikan terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Pada awal pembelajaran, guru belum mengatur suasana siswa agar siap mengikuti pelajaran. Hal ini mengakibatkan suasana kelas masih sangat ramai baik saat pembelajaran dimulai maupun pada saat proses pembelajaran berjalan.

Pada tindakan siklus I, secara keseluruhan, tahap-tahap teknik SPIKPU sudah diterapkan dengan baik oleh guru meskipun masih terdapat kekurangan. Pada saat pemberian materi, guru masih terlihat kaku karena baru pertama kalinya menerapkan teknik SPIKPU dalam pembelajaran. Namun, di sisi lain, guru berhasil mengatur suasana hati siswa dan memotivasi siswa sehingga siswa terlihat lebih tertarik dan antusias mengikuti pembelajaran. Hal ini tidak terlepas dari penggunaan media pembelajaran dan setting tempat yang berbeda dari biasanya.

Pelaksanaan tindakan siklus II berjalan dengan lebih baik daripada siklus I. Guru semakin menguasai teknik SPIKPU sehingga lebih santai dan menarik dalam memberikan pembelajaran kepada siswa. Siswa dapat menemukan kesalahan yang dilakukan siswa lain. Guru lebih baik dalam memberikan bimbingan kepada siswa dalam kelompok sehingga diskusi kelompok dapat berjalan dengan lebih baik dan lancar. Guru juga lebih baik dalam memberikan

motivasi kepada siswa sehingga siswa terlihat lebih antusias dalam mengikuti tahapan dalam SPIKPU. Hal ini dapat dilihat dampaknya, yaitu lebih banyak siswa yang berebut untuk memberikan tanggapan dan menceritakan pengalamannya.

b. Siswa

Siswa merupakan subjek penelitian yang berperan penting karena siswa adalah pihak yang bermasalah kemudian diberi tindakan untuk mengatasi masalah tersebut. Siswa kelas VIII SMP Negeri 02 Takalar, merupakan siswa yang memiliki masalah dalam kemampuan pemahaman membaca. Oleh karena itu, siswa kelas VIII dipilih sebagai subjek dalam penelitian tindakan kelas ini.

Teknik SPIKPU adalah teknik untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Tahap-tahap dalam teknik ini ada enam, yaitu mengatur suasana hati, membaca untuk memahami, mengingat, menemukan kesalahan, menghubungkan dengan pengalaman, dan mengulang. Pelaksanaan teknik SPIKPU dalam pembelajaran membaca berjalan lebih baik dari tindakan siklus I ke siklus II. Pada tindakan siklus I, siswa sudah lebih baik dari pratindakan. Ketidakterseriusan siswa pada saat pelaksanaan pratindakan mulai berkurang pada pelaksanaan siklus I.

Teknik ini memang agak sulit diterapkan untuk siswa di kelas ini karena karakteristik siswa yang berbeda dari yang lainnya. Siswa di kelas ini cenderung senang bercerita dengan teman-temannya pada saat pembelajaran. Sebagian besar siswa dapat dikatakan tidak serius dalam mengikuti proses pembelajaran, bahkan terkadang muncul tanggapan-tanggapan tidak logis dari siswa saat ditanya oleh guru. Proses diskusi kelompok pada siklus I juga kurang berjalan dengan baik

karena tidak semua anggota kelompok aktif. Beberapa siswa terlihat kurang aktif dalam kelompoknya, Siswa terlihat tidak fokus terhadap proses pembelajaran. Selain karena karakteristik siswa. Namun, pada tahap keempat, yaitu mengingat yang dilakukan dengan cara mempresentasikan hasil diskusi kelompok kepada kelompok lain, dapat berjalan dengan lebih baik. Siswa terlihat lebih antusias karena guru memberi motivasi bahwa akan ada *reward* bagi kelompok yang aktif.

Pelaksanaan teknik SPIKPU tahap kelima, yaitu menghubungkan dengan pengalaman kurang berjalan dengan baik karena hanya beberapa siswa saja yang mau menyampaikan pengalaman yang berhubungan dengan isi wacana. Meskipun begitu, secara umum, pelaksanaan pembelajaran pada siklus I ini dapat dikatakan mengalami perkembangan yang lebih baik dari pratindakan.

Pelaksanaan teknik SPIKPU oleh siswa pada siklus II berjalan lebih baik dari siklus I. Siswa terlihat lebih tertarik dan antusias daripada siklus I. Siswa juga terlihat lebih serius dan tenang dalam melaksanakan tahapan SPIKPU. Pada tahap keempat sampai kelima, siswa mengalami peningkatan dalam hal keaktifan dan antusiasme. Siswa dalam kelompok saling berebut untuk melaporkan hasil diskusi mereka, bahkan siswa yang biasanya tidak serius dan membuat gaduh sangat antusias untuk maju ke depan kelas. Siswa semakin banyak menyampaikan pengalaman mereka yang berhubungan dengan isi wacana. Namun begitu, dalam beberapa titik waktu kondisi siswa masih sulit untuk dikendalikan. Hal ini tentu saja menyebabkan penerapan teknik ini di kelas VIII SMP Neg 02 Takalar ini kurang maksimal.

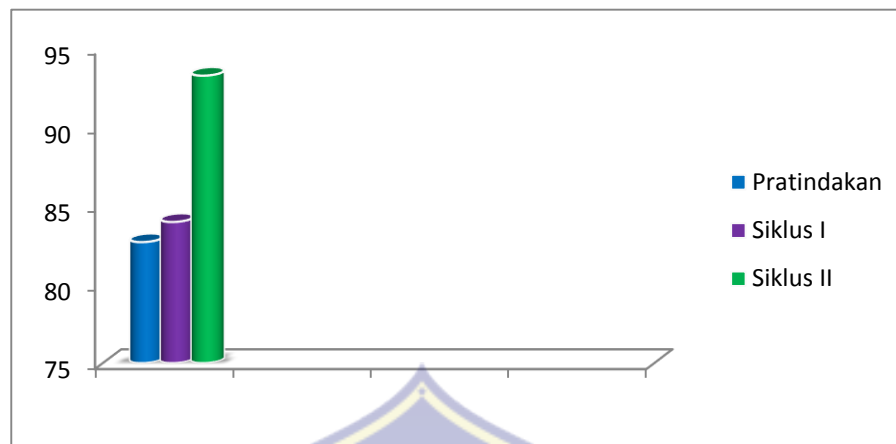
Tanggapan para siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan teknik SPIKPU mengindikasikan bahwa ada perbaikan dan peningkatan yang dialami oleh siswa meskipun masih kurang maksimal. Hampir seluruh siswa menyatakan merasa senang dan lebih mudah memahami bacaan. Satu siswa memberikan tanggapan yang kritis terhadap pelaksanaan teknik SPIKPU. Siswa tersebut menyatakan bahwa teknik SPIKPU bagus, tetapi pelaksanaannya terlalu lama. Hal ini memang benar karena teknik ini terdiri dari enam tahapan. Tanggapan tanggapan dari siswa tentang teknik SPIKPU secara lengkap dapat dilihat pada lampiran b.2.

2. Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa

Cara melihat keberhasilan tindakan dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dilihat dari hasil penelitian secara produk. Secara produk, kemampuan membaca pemahaman siswa diukur melalui tes pemahaman bacaan siswa yang disusun dalam bentuk pilihan ganda dan esai. Dasar penyusunan soal tes adalah taksonomi Barret. Barret menyatakan ada lima kategori kemampuan membaca, yaitu pemahaman literal, reorganisasi, pemahaman inferensial, evaluasi, dan apresiasi.

a. Pemahaman Literal

Pada kategori kemampuan ini, siswa menjawab pertanyaan yang jawabannya tersurat dalam wacana. Berikut gambaran visual peningkatan skor kemampuan literal.



**Gambar 15: Peningkatan Skor Kemampuan Literal
Pratindakan-Siklus I-Siklus II**

Dari grafik di atas dapat diperoleh informasi bahwa kemampuan pemahaman literal siswa dari pratindakan, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus II, seluruh siswa telah mencapai skor di atas 75 atau sebesar 100%. Secara lengkap skor rata-rata untuk ketiga siklus dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 7: Peningkatan Skor Rerata Kemampuan Pemahaman Literal
Pratindakan-Siklus I-Siklus II**

Skor Rata-Rata Pratindakan	Skor Rata-Rata Siklus I	Skor Rata-Rata Siklus II	Keterangan
82,69 %	83,97 %	93,27 %	a. Peningkatan pratindakan ke siklus I sebesar 1,28. b. Peningkatan siklus I ke siklus II sebesar 9,30.

Perkembangan skor rata-rata siswa berkaitan dengan kemampuan pemahaman literal berdasarkan tabel di atas dapat diuraikan sebagai berikut. Skor pratindakan ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 1,28 %, sedangkan skor siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 9,30 %.

b. Reorganisasi

Kemampuan siswa dalam reorganisasi menandakan bahwa siswa memahami makna wacana dengan menganalisis, mensintesis, dan mengorganisasikan pikiran yang dikemukakan secara tersurat dalam wacana. Kemampuan ini tercermin dalam konstruksi soal mencari ide pokok paragraf, menentukan pola pengembangan paragraf, menentukan tema wacana, dan meringkas wacana dengan tepat.

Secara visual, gambaran peningkatan kemampuan reorganisasi pada pratindakan, siklus I, dan siklus II tercermin pada grafik berikut.



**Gambar 16 : Peningkatan Skor Kemampuan Reorganisasi
Pratindakan-Siklus I-Siklus II**

Grafik di atas menggambarkan peningkatan yang terjadi pada kemampuan siswa dalam mereorganisasi isi wacana. Pada tes pratindakan, seluruh siswa mendapatkan nilai di bawah 75. Nilai siklus I meningkat sebesar 14,84 % dengan skor rata-rata 59,89 % walaupun seluruh siswa masih di bawah 75. Pada siklus II, sebagian besar siswa sudah mendapat nilai di atas rata-rata, yaitu sebesar 69,23 % dari jumlah siswa. Skor siklus II meningkat sebesar 15,11 %. Secara lebih rinci, rekapitulasi nilai siswa berkaitan dengan kemampuan reorganisasi dapat dilihat pada lampiran.

Peningkatan nilai kemampuan reorganisasi dari grafik di atas dapat dilihat secara keseluruhan dalam peningkatan skor rata-rata kelas untuk kemampuan tersebut. Berikut tabel yang dapat diamati.

**Tabel 8: Peningkatan Skor Rerata Kemampuan Reorganisasi
Pratindakan-Siklus I-Siklus II**

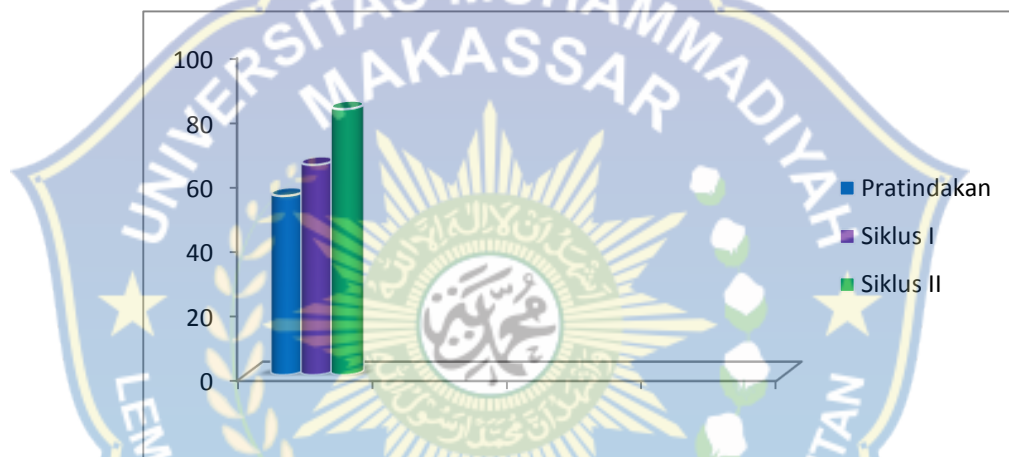
Skor Rata-Rata Pratindakan	Skor Rata-Rata Siklus I	Skor Rata-Rata Siklus II	Keterangan
45,05 %	59,89 %	75,00 %	a. Peningkatan pratindakan ke siklus I sebesar 14,84 %. b. Peningkatan siklus I ke siklus II sebesar 15,11%

Menurut tabel di atas, peningkatan yang terjadi berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mereorganisasi wacana terjadi dari kegiatan pratindakan ke siklus I yaitu sebesar 14,84 %, sedangkan peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II sebesar 15,11 %. Peningkatan yang cukup

besar tersebut dimungkinkan oleh penerapan teknik SPIKPU yang mampu membantu siswa untuk memahami bacaan dengan lebih cermat.

c. Pemahaman Inferensial

Kemampuan ini merupakan kemampuan siswa dalam memahami ide penulis yang dinyatakan secara tersirat dalam sebuah wacana. Secara umum, kemampuan ini mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Peningkatan kemampuan pemahaman inferensial siswa dapat dilihat pada grafik berikut.



**Gambar 17 : Peningkatan Skor Kemampuan Pemahaman Inferensial
Pratindakan-Siklus I-Siklus II**

Grafik di atas menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman inferensial siswa meningkat walaupun ada beberapa siswa yang mengalami penurunan. Skor rata-rata kelas yang menunjukkan peningkatan kemampuan ini mencerminkan rata-rata mengalami peningkatan untuk tiap siklus. Pada siklus II, sebagian besar siswa sudah mendapat skor di atas 75, yaitu sebesar 73,08 %. Berikut disajikan tabel kemampuan pemahaman inferensial siswa.

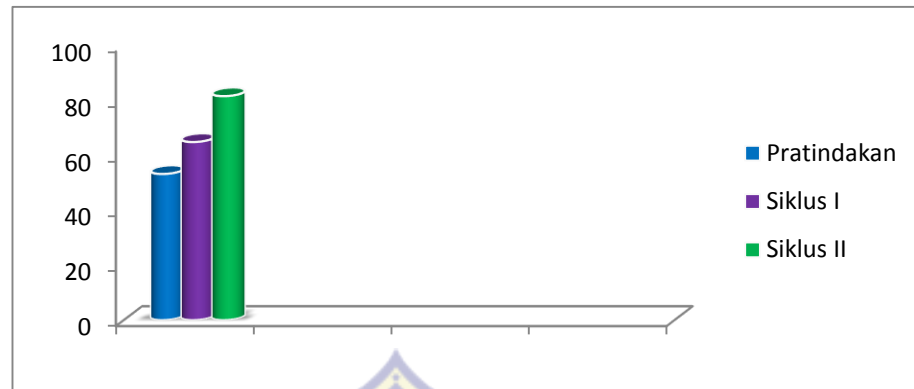
**Tabel 9: Peningkatan Skor Rerata Kemampuan Pemahaman Inferensial
Pratindakan-Siklus I-Siklus II**

Skor Rata-Rata Pratindakan	Skor Rata-Rata Siklus I	Skor Rata-Rata Siklus II	Keterangan
55,49 %	65,11 %	82,37 %	a. Peningkatan pratindakan ke siklus I sebesar 9,62 b. Peningkatan siklus I ke siklus II sebesar 17,26

Peningkatan nilai skor rerata siswa berkaitan dengan kemampuan pemahaman inferensial berdasarkan tabel di atas dapat diuraikan sebagai berikut. Peningkatan skor dari pratindakan ke siklus I sebesar 9,62 %, sedangkan peningkatan pada siklus I ke siklus II sebesar 17,26 %. Peningkatan secara menyeluruh dari sebelum pemberian tindakan dan setelah pemberian tindakan sebesar 26,88 %. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan pemahaman inferensial siswa mengalami peningkatan untuk tiap siklusnya.

d. Evaluasi

Kemampuan evaluasi adalah kemampuan siswa dalam menilai dan memberi pendapat mengenai isi wacana. Secara visual, kemampuan evaluasi siswa pada pratindakan, siklus I, dan siklus II tercermin dari grafik berikut.



**Gambar 18 : Peningkatan Skor Kemampuan Evaluasi
Pratindakan- Siklus I-Siklus II**

Pada analisis kemampuan siswa dalam mengevaluasi isi wacana, terlihat pada grafik di atas bahwa pada pratindakan ke siklus I, siswa mengalami peningkatan skor. Beberapa siswa memang terlihat mengalami penurunan skor, namun tidak mengakibatkan penurunan skor rata-rata kelas. Skor siswa pada siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan. Jumlah siswa yang sudah mencapai KKM sebanyak 20 siswa atau sebesar 76,92%. Peningkatan kemampuan evaluasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 10: Peningkatan Skor Rerata Kemampuan Evaluasi
Pratindakan-Siklus I-Siklus II**

Skor Rata-Rata Pratindakan	Skor Rata-Rata Siklus I	Skor Rata-Rata Siklus II	Keterangan
53,21 %	64,84 %	81,54 %	a. Peningkatan pratindakan ke siklus I sebesar 11,63 %. b. Peningkatan siklus I ke siklus II sebesar 16,70 %.

Peningkatan yang terjadi pada tes pratindakan ke siklus I sebesar 11,63 % sedangkan peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II sebesar 16,70 %. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan evaluasi siswa mengalami peningkatan yang cukup berarti dari sebelum diberi tindakan sampai setelah diberi tindakan yaitu sebesar 28,33 %. Pemahaman siswa terhadap wacana secara menyeluruh menjadi lebih baik.

e. Apresiasi

Kemampuan apresiasi merupakan kemampuan siswa dalam menghargai isi wacana yang telah dibaca. Kemampuan ini tercermin dalam konstruksi soal pilihan ganda nomor 10 dan esai nomor 5. Secara umum, kemampuan siswa dalam mengapresiasi wacana pada pratindakan, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan. Secara visual, peningkatan kemampuan siswa dalam mengapresiasi wacana dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 19 : Peningkatan Skor Kemampuan Apresiasi

Pratindakan-Siklus I-Siklus II

Grafik di atas menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengapresiasi isi wacana meningkat setiap kegiatan walaupun ada beberapa siswa mengalami penurunan skor. Pada siklus II, 76,92 % siswa sudah mencapai KKM. Skor rata-rata kelas yang menunjukkan peningkatan kemampuan ini mencerminkan rata-rata mengalami peningkatan untuk tiap siklus, baik pratindakan, siklus I, maupun siklus II. Berikut disajikan table peningkatan kemampuan siswa dalam mengapresiasi.

**Tabel 11: Peningkatan Skor Rerata Kemampuan Apresiasi
Pratindakan-Siklus I-Siklus II**

Skor Rata-Rata Pratindakan	Skor Rata-Rata Siklus I	Skor Rata-Rata Siklus II	Keterangan
58,01 %	76,92 %	86,22 %	a. Peningkatan pratindakan ke siklus I sebesar 18,91 %. b. Peningkatan siklus I ke siklus II sebesar 9,30 %.

Peningkatan nilai skor rata-rata siswa berkaitan dengan kemampuan mengapresiasi berdasarkan tabel di atas dapat diuraikan sebagai berikut. Peningkatan skor rata-rata dari pratindakan ke siklus I sebesar 18,91 % sedangkan peningkatan skor rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 9,30 %. Peningkatan secara menyeluruh dari sebelum pemberian tindakan sampai setelah pemberian tindakan sebesar 28,21%. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam mengapresiasi isi wacana mengalami peningkatan untuk tiap siklusnya.

Dari skor kelima kategori kemampuan membaca tersebut dapat dihitung skor total kemampuan membaca masing-masing siswa, baik dari pratindakan, siklus I, maupun siklus II. Skor tersebut mengalami peningkatan setiap siklusnya. Secara visual, peningkatan skor total kemampuan membaca masing-masing siswa dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 20: Peningkatan Skor Total Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa pada Pratindakan-Siklus I-Siklus II

Dari grafik di atas, dapat diketahui bahwa pada siklus I terdapat lima siswa mengalami penurunan skor. Namun, pada siklus II, skor siswa dapat meningkat. Skor rerata siswa pada pratindakan adalah 58,89 %. Skor rata-rata ini meningkat pada siklus I menjadi 70,15. Pada akhir siklus II, skor rata-rata menjadi 83,68 %. Jika dilihat peningkatannya, skor rerata kemampuan pemahaman siswa sebelum dan sesudah diberi tindakan teknik SPIKPU adalah sebesar 24,79 %. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa teknik SPIKPU dapat digunakan sebagai salah satu teknik yang dapat meningkatkan pemahaman bacaan siswa.

3. Kegiatan Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran

Siswa adalah bagian yang penting dalam proses pembelajaran di kelas. Kegiatan belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran membaca dengan diterapkan teknik SPIKPU menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Hal ini dapat dicermati dari penjelasan kegiatan belajar siswa untuk masing-masing siklus.

Pembelajaran yang biasa dilakukan di dalam kelas khususnya dalam pembelajaran membaca menunjukkan bahwa siswa kurang termotivasi dengan baik. Banyak siswa yang ramai dan tidak langsung mengerjakan tugas dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas masih sangat kurang. Hal ini terekam dalam catatan lapangan pratindakan pada lampiran dan dokumentasi foto pada lampiran. Pemberian tindakan pada siklus I memberi motivasi kepada siswa untuk mengikuti pembelajaran di kelas dengan lebih antusias. Hal ini dapat diketahui dari kegiatan siswa yang saling berebut untuk melakukan presentasi terlebih dahulu. Siswa memang lebih tertarik dan sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas dari guru. Namun, masih banyak siswa yang belum serius, ramai, dan bermalas-malasan.

Pada pelaksanaan tindakan siklus II, kegiatan pembelajaran siswa terlihat mengalami peningkatan. Antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran semakin besar. Siswa semakin aktif dalam memberikan tanggapan. Keseriusan siswa juga lebih tinggi dari siklus sebelumnya.

Tindakan siklus II memberikan hasil yang cukup berarti bagi peningkatan kemampuan pemahaman siswa. Hal ini dapat dilihat baik secara proses maupun secara produk seperti yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya. Informasi ini didukung dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa. Dari hasil wawancara dengan siswa dapat disimpulkan bahwa siswa menyenangi pembelajaran dengan teknik SPIKPU karena siswa dapat bekerja sama. Selain itu, siswa menyatakan bahwa siswa lebih dapat memahami isi bacaan dengan baik. Untuk keterangan lebih jelas dapat dilihat pada lampiran d.

Demikian pula hasil angket pascatindakan yang diberikan kepada siswa. Dari 26 siswa yang mengisi angket, 20 siswa menyatakan lebih senang mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia dengan teknik SPIKPU dan 18 siswa menyatakan lebih mudah dalam memahami isi bacaan. Di samping itu, dari hasil angket dapat diketahui bahwa teknik SPIKPU memberikan dampak yang berarti bagi pemahaman bacaan siswa. Hal ini dapat dilihat pada hasil rekapitulasi angket pascatindakan pada lampiran b.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa dapat ditingkatkan dengan teknik SPIKPU. Peningkatan ini dapat dibuktikan dengan peningkatan yang dialami siswa dalam pemahaman membaca baik berdasarkan penilaian proses maupun penilaian produk. Peningkatan dapat dilihat dari proses pembelajaran dengan teknik SPIKPU di dalam kelas, kegiatan siswa, dan situasi kelas dalam pembelajaran membaca. Peningkatan kemampuan pemahaman membaca siswa juga dapat dilihat dari peningkatan skor rata-rata tes sebelum tindakan, tes pada tindakan siklus I, dan tes pada tindakan siklus II.

Hasil observasi proses pelaksanaan pembelajaran membaca dengan teknik SPIKPU menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan aktivitas fisik yang tercermin dalam pelaksanaan tahap-tahap SPIKPU. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Siswa menjadi lebih aktif dan antusias.

Peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa berdasarkan penilaian produk ditunjukkan dengan skor tes pemahaman membaca pada setiap akhir siklus penelitian. Kemampuan pemahaman bacaan didasarkan pada kategori kemampuan membaca menurut taksonomi Barret.

Kemampuan literal meningkat dari 82,69 % menjadi 83,97 % atau sebesar 1,28 % pada pratindakan ke siklus I, kemudian meningkat menjadi 93,27 % pada siklus II. Kemampuan reorganisasi meningkat dari 45,05 % menjadi 59,89 % atau sebesar 14,8 % pada pratindakan ke siklus I, kemudian meningkat menjadi 75,00 % pada siklus II. Kemampuan inferensial pratindakan ke siklus I meningkat dari 55,49 % menjadi 65,11 % atau sebesar 9,62 % dan meningkat menjadi 82,37 % pada siklus II. Kemampuan evaluasi mengalami peningkatan sebesar 26,33 %, yaitu dari skor awal 55,21 % menjadi 64,84 % lalu meningkat menjadi 81,54. Kemampuan apresiasi meningkat dari 58,01 % menjadi 76,92 % pada pratindakan ke siklus I dan meningkat lagi menjadi 86,22 % pada siklus II.

Dari skor kelima kategori kemampuan membaca tersebut dapat dihitung skor total kemampuan membaca masing-masing siswa, baik dari pratindakan, siklus I, maupun siklus II. Skor tersebut mengalami peningkatan setiap siklusnya. Skor rata-rata siswa pada pratindakan adalah 58,89 %. Skor rata-rata ini meningkat pada siklus I menjadi 70,15 % atau sebesar 11,26 %. Pada akhir siklus II, skor rata-rata menjadi 83,68 % atau meningkat sebesar 13,53 %. Jika dilihat peningkatannya, skor rata-rata kemampuan pemahaman siswa sebelum dan sesudah diberi tindakan teknik SPIKPU adalah 24,79 %. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa teknik SPIKPU dapat digunakan sebagai salah satu teknik yang dapat meningkatkan pemahaman bacaan siswa.

Peningkatan kemampuan pemahaman yang dialami oleh siswa sebagaimana yang telah disajikan dalam hasil penelitian dapat dikatakan cukup berarti. Namun, jika dilihat secara rinci, ada beberapa siswa yang mengalami penurunan skor setiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat sebagai sesuatu yang wajar karena peningkatan kemampuan berbahasa memerlukan proses yang terus menerus selain dipengaruhi juga oleh kondisi siswa baik secara internal maupun eksternal.

B. Saran

Adapun beberapa saran yang dapat disampaikan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk siswa, kemampuan pemahaman membaca dapat ditingkatkan dengan teknik SPIKPU. Dalam pelaksanaannya, siswa diharapkan dapat lebih serius sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal dan memuaskan. Siswa dapat menerapkan teknik ini di rumah saat belajar kelompok, bahkan diterapkan untuk mempelajari mata pelajaran lainnya.
2. Untuk guru mata pelajaran bahasa Indonesia, penciptaan suasana kelas yang menyenangkan akan membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan dengan baik dan teknik SPIKPU dapat dipakai sebagai salah satu teknik dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran membaca. Pengaturan suasana hati siswa juga penting untuk dilakukan sebelum pembelajaran dimulai agar siswa benar-benar siap mengikuti proses pembelajaran.

3. Untuk peneliti lain yang tertarik meneliti dengan teknik SPIKPU, beberapa tahap dapat divariasikan dengan disesuaikan kondisi siswa sehingga siswa dapat benar-benar menikmati pembelajaran membaca dengan teknik SPIKPU. Selain itu, dengan berbagai variasi tersebut, pembelajaran tidak akan kaku.



DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya.
<https://www.google.co.id/webhp?sourceid=chrome-instant&ion=1&espv=2&ie=UTF-8#q=aqib+penelitian+tindakan+kelas>
- Dasilva I, Ana Christina, Steven G. Mc Cafferty, dan George M. Jacobs. 2006. *Cooperative Learning and Second Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Fragar, Alan. 2010. *American Secondary Education*. Diakses dari (<http://www.proquest.umi.com>, pada 28 Februari 2011)
- Grellet, Francoise. 2003. *Developing Reading Skills: A Practical Guide to Reading Comprehension Exercise*. UK: Cambridge University Press.
- Harjasujana, Akhmad Slamet dan Yeti Mulyati. 1997. *Membaca 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harjasujana. *Membaca 2*. Diakses dari (<https://www.google.co.id/webhp?sourceid=chrome-instant&ion=1&espv=2&ie=UTF-8#q=Harjasujana+membaca+2>)
- _____. 2011c. “Membaca Intensif dan Membaca Ekstensif”. Makalah disajikan sebagai bahan kuliah di UPI. Diakses dari (<http://file.upi.edu>, pada 10 Oktober 2011)
- _____. 2011d. “Membaca Pemahaman”. Makalah disajikan sebagai bahan kuliah di UPI. Diakses dari (<http://file.upi.edu>, pada 10 Oktober 2011)
- Harras, Kholid A. 2011a. “Hakikat Membaca”. Modul kuliah di UPI. Diakses dari dari (<http://file.upi.edu> pada 10 Oktober 2011)
- _____. 2011b. “Membaca”. Modul kuliah di UPI. Diakses dari dari (<http://file.upi.edu>, pada 10 Oktober 2011)
- Hernowo. 2005. *Quantum Reading*. Jakarta: Penerbit MLC.
- Iswara, Prana Dwija dan Ahmad Slamet Harjasujana. 1997. *Kebahasaan dan Membaca dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Joyce, Bruce dan Marsha Weil. 1996. *Models of Teaching*. USA: Allyn & Bacon.
- Junaidi, Wawan. 2009. *Jenis-jenis Membaca*. Diakses dari (<http://wawanjunaidi.blogspot.com>, pada 9 Oktober 2011)
- Lee, Christine *at..l*. 1997. *Cooperative learning in the thinking classroom Research and Theoretical Perspectives*. Paper presented at the International Conference on Thinking, Singapore (online). Diakses dari (<http://www.eric.ed.gov/ERICWebPortal/contentdelivery/servlet/ERICServlet?accno=ED408570>, pada 18 April 2011)
- Lie, Anita. 2004. *Cooperative Learning (Edisi Revisi)*. Jakarta: Grasindo. <https://www.google.co.id/webhp?sourceid=chrome-instant&ion=1&espv=2&ie=UTF8#q=buku+referensi+Model+model+Pembelajaran+-oleh+Anita+Lie>
- Maynard, Katrina L., dan Paige C. Pullen. 2010. *Literacy Research and Instruction*. Diakses dari (<http://www.proquest.umi.com>, pada 28 Februari 2011)
- _____. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Pandawa, Nurhayati, Hairudin, dan Mislinatul Sakdiyah. 2009. *Pembelajaran Membaca. Modul Suplemen KKG-Bermutu (Online)*. Diakses dari (<http://www.docstoc.com/docs/25352832/PEMBELAJARANMEACA>, pada 3 April 2011)
- Prasetya, Ryan. 2010. *Indonesia Peringkat ke 57 dari 65 Negara dalamKemampuanMembaca*. Diaksesdari (<http://perpustakaan.kaltimprov.go.id>, pada 13 Oktober 2011)
- Rouf, Abdul. 2010. *Metode Pengajaran Membaca*. Diakses dari (<http://mtspciu.sch.id/bahasa-indonesia/metode-pengajaran-membaca>)
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- _____. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Santyasa, I Wayan. 2006. "Pembelajaran Inovatif: Model Kolaboratif, Basis Proyek, dan Orientasi Nos". Makalah disajikan dalam *Seminar SMA Negeri 2 Semapura*, pada 27 Desember 2006 di

Semapura. Diakses dari (<http://www.freewebs.com>, pada 30 november 2010).

https://www.google.co.id/webhp?sourceid=chrome-instant&rlz=1C1GIGM_enID667ID667&ion=1&espv=2&ie=UTF-8#q=buku+refererensi+I+wayan+Santayasa%2CPembelajaran+Inovatif%3A+Model+Kolaboratif

Slavin, Robert. E. 2008. *Cooperative Learning*. Terj. Nurulita. Bandung: Nusa Media.

Soedarso. 2006. *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

https://www.google.co.id/webhp?sourceid=chrome-instant&rlz=1C1GIGM_enID667ID667&ion=1&espv=2&ie=UTF-8#q=buku+refererensi++Soedarso.+speed+Reading:+Sistem+Membaca+Cepat+dan+Efektif.+

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Supriyono. 2009. *Membimbing Siswa Membaca Cerdas dengan Taksonomi Barret*. Diakses dari awidyarso65.files.wordpress.com, pada 18 April 2011.

Tampubolon. D.P.1989. *Kemampuan Membaca: Efektif dan Efisien*, Bandung: Angkasa

Suyoto, Agustinus. 2008. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Diakses dari (<http://bhsindo.multiply.com/journal/item/1>), pada 10 Oktober 2011.

Tarigan, H.G. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

<https://yuyunari.wordpress.com/2014/12/29/laporan-bacaan-keterampilan-membaca/>

Tarigan. 2008. *Jenis-Jenis Membca*. (Online),

<https://www.google.co.id/webhp?sourceid=chrome-instant&ion=1&espv=2&ie=UTF-8#q=jenis+jenis+membaca+menurut+tarigan>

Tarigan, H.G 2008. *Hakikat Membaca Pemahaman*. (Online),

<http://nurkhosun.blogspot.co.id/2011/05/hakikat-membaca-pemahaman.html>

- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca:Peningkatan Komprehensi*. Yogyakarta: UNY Press.
https://www.google.co.id/webhp?sourceid=chrome-instant&rlz=1C1GIGM_enID667ID667&ion=1&espv=2&ie=UTF-8#q=buku%20referensi%20tentang%20meningkatkan%20kemampuan%20membaca%20menurut%20zuchdi
- Herdian, S.Pd.M.Pd, *Model Pembelajaran Kolaboratif Murder*. (Online)
[\(https://herdy07.wordpress.com/2010/05/27/model-pembelajaran-kolaboratif-murder/\)](https://herdy07.wordpress.com/2010/05/27/model-pembelajaran-kolaboratif-murder/)
- Shahindra, Tengku. 2013. *Teknik dan Strategi Belajar Murder*. (Online)
[\(https://ilmusdm.wordpress.com/2013/08/27/teknik-dan-strategi-belajar-murder/\)](https://ilmusdm.wordpress.com/2013/08/27/teknik-dan-strategi-belajar-murder/)
- Melaningsih, Ismaya. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Murder Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Tik Siswa*. Diakses dari,
 [\(http://cs.upi.edu/uploads/paper_skripsi \)](http://cs.upi.edu/uploads/paper_skripsi)
- Ceria, Bocah. 2009. *Metode Pengembangan membaca Untuk Anak*. (Online),
 [\(http://ceriabocah.blogspot.com/2009/06/metode-pengembangan-membaca-untu-anak.html,](http://ceriabocah.blogspot.com/2009/06/metode-pengembangan-membaca-untu-anak.html)
- Rukayah. 2004. *Membaca dan Menulis Permulaan dan Alternatif Membantu Siswa yang Berkesulitan*. (online),
https://www.google.co.id/search?q=Buju+referensi+tentang+membaca+dan+menulis+permulaan+dan+alternatif+membantu+siswa+yang+berkesulitan+oleh+rukayah&rlz=1C1GIGM_enID667ID667&o
- Carapedia. 2009. *Pengertian Defenisi Membaca*. (Online),
 [\(http://www.carapedia.com/2009/pengertian-defenisi-membaca-info2149.html](http://www.carapedia.com/2009/pengertian-defenisi-membaca-info2149.html)
- Hatami,chaerul.2011.*Pengertian Membaca Menurut Beberapa Ahli*.Tersedia [Online]. <http://sukamembaca01.blogspot.co.id/2013/08/pengertian-membaca-menurut-beberapa-ahli.html>
- Ceria, Bocah. 2009. *Metode Pengembangan membaca Untuk Anak*. (Online),
 [\(http://ceriabocah.blogspot.com/2009/06/metode-pengembangan-membaca-untu-anak.html,](http://ceriabocah.blogspot.com/2009/06/metode-pengembangan-membaca-untu-anak.html)
- Rukayah. 2004. *Membaca dan Menulis Permulaan dan Alternatif Membantu Siswa yang Berkesulitan*. (online),
<https://www.google.co.id/search?q=Buju+referensi+tentang+membaca>

[ca+dan+menulis+permulaan+dan+alternatif+membantu+siswa+yang+berkesulitan+oleh+rukayah&rlz=1C1GIGM_enID667ID667&o](#)

Carapedia. 2009. *Pengertian Defenisi Membaca*. (Online),
(http://www.carapedia.com/2009/pengertian_defenisi_membaca_info_2149.html)

Hatami,chaerul.2011.*Pengertian Membaca Menurut Beberapa Ahli*.Tersedia [Online].
(<http://sukamembaca01.blogspot.co.id/2013/08/pengertian-membaca-menurut-beberapa-ahli.html>)



LAMPIRAN I:

INSTRUMEN PENELITIAN

- RPP
- TABLE KISI-KISI SOAL
- SOAL KEMAMPUAN MEMBACA
PEMAHAMAN
- PEDOMAN WAWANCARA
- ANKET
- LEMBAR OBSERVASI GURU
- LEMBAR OBSERVASI SISWA

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP) SIKLUS I**

Sekolah : SMP Neg 2 Takalar
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : VIII/I
Aspek : Membaca
Standar Kompetensi : 3. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca intensif dan membaca nyaring

Kompetensi Dasar : 3.1 Menemukan perbedaan paragraf induktif dan deduktif melalui kegiatan membaca intensif

Indikator : (1) Mampu menjelaskan perbedaan paragraf induktif dan deduktif
(2) Mampu menemukan kalimat utama yang mengandung ide pokok paragraf
(3) Mampu menemukan kalimat penjelas yang mendukung ide pokok
(4) Mampu memahami ide yang tersurat dalam wacana
(5) Mampu mengevaluasi isi wacana

Alokasi Waktu : 4x45 menit (2 kali pertemuan)

1. Tujuan Pembelajaran

- a. Siswa mampu menjelaskan perbedaan paragraf induktif dan deduktif.
- b. Siswa mampu menemukan kalimat utama yang mengandung ide pokok pada paragraf.
- c. Siswa mampu menemukan kalimat penjelas yang mendukung ide pokok.
- d. Siswa mampu memahami ide yang tersurat dalam wacana.
- e. Siswa mampu mengevaluasi isi wacana.

2. Materi Pembelajaran

a. Kalimat Utama dan Kalimat Penjelas

Dalam sebuah paragraf, ada kalimat utama dan kalimat penjelas. Kalimat utama disebut juga kalimat pokok atau kalimat topik adalah kalimat tempat menuangkan ide pokok atau pokok pikiran atau ide pokok atau gagasan pokok. Kalimat penjelas adalah kalimat yang berisi gagasan yang mendukung atau menjadi penjelasan kalimat utama

Contoh:

Hotel Rindang terletak di tengah pusat kota Banyubiru. Di sebelah barat hotel tersebut terdapat rumah makan Eca. Pabrik tekstil Alus berdiri di sebelah timur hotel yang didirikan pada tahun 1918 tersebut. Di sebelah utara dan selatan, SMP Negeri 1 Banyubiru dan SMA Negeri 1 Banyubiru mengapit hotel yang telah dua kali direnovasi itu.

Kalimat utama: Hotel Rindang terletak di tengah pusat kota Banyubiru.

Kalimat penjelas 1: Di sebelah barat hotel tersebut terdapat rumah makan Eca.

Kalimat penjelas 2: Pabrik tekstil Alus berdiri di sebelah timur hotel yang didirikan pada tahun 1918 tersebut.

Kalimat penjelas 3: Di sebelah utara dan selatan, SMP Negeri 1 Banyubiru dan SMA Negeri 1 Banyubiru mengapit hotel yang telah dua kali direnovasi itu.

b. Paragraf Induktif dan Deduktif

Berdasarkan letak kalimat utamanya, paragraf dibedakan menjadi paragraf induktif dan deduktif. Paragraf induktif adalah paragraf yang dimulai dengan mengemukakan penjelasan-penjelasan kemudian diakhiri dengan kalimat utama. Paragraf deduktif adalah paragraf yang dimulai dengan mengemukakan persoalan pokok atau kalimat utama kemudian diikuti dengan kalimat-kalimat penjelas.

3. Metode Pembelajaran

SPIKPU. SPIKPU merupakan teknik pembelajaran membaca yang terdiri dari enam langkah, yaitu mengatur suasana hati, membaca untuk memahami, mengingat,

menemukan kesalahan, menghubungkan dengan pengalaman, dan mengulang kembali.

4. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

a. Kegiatan Awal (10')

- 1) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam.
- 2) Guru menanyakan kabar siswa: "Bagaimana kabar kalian hari ini?"
- 3) Guru melakukan apersepsi: "Apakah kalian masih ingat mengenai kalimat utama dan kalimat penjelas?"
- 4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

b. Kegiatan Inti (70')

- 1) Siswa dan guru bertanya jawab tentang materi kalimat utama, kalimat penjelas.
- 2) Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai teknik SPIKPU.
- 3) Siswa mendengarkan musik instrumen yang diputar oleh guru (Tahap 1: Mengatur Suasana Hati).
- 4) Siswa dibagi menjadi enam kelompok.
- 5) Siswa membaca dan memahami wacana yang diberikan oleh guru (Tahap 2: Membaca untuk Memahami).
- 6) Siswa berdiskusi tentang isi wacana, kemudian menentukan kalimat utama dan kalimat penjelas. Setelah itu, perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusi kepada siswa lain (Tahap 3: Mengingat).
- 7) Siswa lain menemukan kesalahan yang dilakukan oleh perwakilan kelompok dengan didampingi oleh guru (Tahap 4: Menemukan Kesalahan).

c. Kegiatan Akhir (10')

- 1) Siswa dan guru menyimpulkan bersama
- 2) Siswa dan guru melakukan refleksi.
- 3) Guru memberikan tindak lanjut pembelajaran, berupa tugas untuk mencatat semua pengalaman yang berhubungan dengan tema wacana.
- 4) Guru menutup pelajaran.

Pertemuan Kedua

a. Kegiatan Awal (10')

- 1) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam.
- 2) Guru dan siswa berdoa.

- 3) Guru menanyakan kabar siswa, kemudian mengabsen siswa.
- 4) Guru melakukan apersepsi: “Masih ingat dengan pembelajaran pada Rabu yang lalu? Langkah apa saja yang sudah kita lalui?”

b. Kegiatan Inti (70’)

- 1) Siswa dalam kelompok menghubungkan bacaan dengan pengalaman yang telah diperoleh sebelumnya, kemudian dilanjutkan bertukar pengalaman antara guru dengan siswa (Tahap 5: Menghubungkan dengan Pengalaman).
- 2) Siswa meringkas keseluruhan teks (Tahap 6: Mengulang).
- 3) Siswa diberi kesempatan bertanya untuk kegiatan dan materi yang kurang jelas. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang aktif.
- 4) Siswa mengerjakan soal evaluasi secara individu.

c. Kegiatan Akhir (10’)

- 1) Siswa dan guru menyimpulkan bersama.
- 2) Siswa dan guru melakukan refleksi.
- 3) Guru memberikan tindak lanjut pembelajaran, berupa tugas untuk mencari pengetahuan tentang kencur dan manfaatnya.
- 4) Guru menutup pelajaran.

5. Sumber Belajar

- a. LCD dan Laptop
- b. Buku pelajaran bahasa Indonesia

6. Penilaian

- a. Jenis Tagihan : Tugas kelompok, Tes akhir
- b. Bentuk instrumen : Soal tes pilihan ganda dan isian
- c. Soal/Instrumen :

Tugas Kelompok

- 1) Bacalah wacana yang ada di hadapanmu!
- 2) Diskusikan kalimat utama dan kalimat penjelas yang ada pada masing-masing paragraf, kemudian tuliskan di atas kertas manila!
- 3) Presentasikan hasilnya di depan kelas!
- 4) Temukan kesalahan yang disampaikan oleh kelompok lain!
- 5) Hubungkan isi wacana yang kamu baca dengan pengalaman yang pernah kamu peroleh!

6) Tuliskan ringkasan wacana!

Soal Tes Akhir

A. Pilihlah jawaban yang benar dengan memberi tanda silang pada lembar jawab! (Soal Terlampir)

B. Jawablah pertanyaan berikut berdasarkan wacana

Pedoman Penilaian

1. Penilaian Produk

NO	Kategori Kemampuan	Kegiatan	Skor	Skor Maks
1	Pemahaman Literal (pemahaman ide yang tersurat dalam wacana)	Pilihan Ganda Siswa dapat menjawab pertanyaan nomor 1 dan 2 dengan benar. Esai Siswa dapat menjawab pertanyaan nomor 2 dengan tepat.	2 2	4
2	Reorganisasi (pemahaman makna wacana dengan menganalisis, mensintesis, dan mengorganisasikan pikiran yang ada dalam wacana)	Pilihan Ganda Siswa dapat menjawab pertanyaan nomor 3, 4, dan 6 dengan benar. Esai Siswa dapat menjawab pertanyaan nomor 1 dengan tepat.	3 3	6
	Pemahaman Inferensial (pemahaman ide yang tersirat dalam wacana)	Pilihan Ganda Siswa dapat menjawab pertanyaan nomor 5, 7, dan 8 dengan benar. Esai Siswa dapat menjawab pertanyaan	3 4	7

		nomor 3 dengan tepat.		
4	Evaluasi (penilaian dan pendapat mengenai isi wacana)	<p>Pilihan Ganda Siswa dapat menjawab pertanyaan nomor 9 dengan benar.</p> <p>Esai Siswa dapat menjawab pertanyaan nomor 4 dengan tepat.</p>	1 6	7
5	Apresiasi (penghargaan terhadap isi wacana)	<p>Pilihan Ganda Siswa dapat menjawab pertanyaan nomor 10 dengan benar.</p> <p>Esai Siswa dapat menjawab pertanyaan nomor 5 dengan tepat.</p>	1 5	6

$$\text{SkorPerKategori} = \frac{\text{PerolehanSkor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

Penghitungan skor akhir dalam skala 0-100 adalah sebagai berikut.

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{Jumlah Skor Lima Kategori}}{5}$$

Ket.

SK: Sangat Kurang, K: Kurang, C: Cukup, B: Baik, SB: Sangat Baik

- A. Tanggapan Siswa selama Proses Pembelajaran
- A1. Siswa memperhatikan materi yang diberikan oleh guru.
 - A2. Siswa menanggapi materi yang diberikan guru.
 - A3. Siswa aktif mengemukakan pendapat di dalam kelas.
 - A4. Siswa aktif dalam kegiatan diskusi kelompok.
 - A5. Siswa terlibat aktif dalam berbagai kegiatan membaca.
 - A6. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik.
- B. Penerimaan Siswa terhadap Teknik Membaca
- B1. Siswa membaca wacana dengan tenang.
 - B2. Siswa menyampaikan dan menjelaskan isi wacana secara lisan.
 - B3. Siswa menemukan kesalahan atau kelalaian yang dilakukan oleh siswa lain.
 - B4. Siswa menghubungkan wacana dengan pengalaman.
 - B5. Siswa membuat ringkasan hasil pemahaman membaca.

Makassar, November 2015

Guru Mata Pelajaran,

Mahasiswa Peneliti,

(Rajuli, S.Pd)

NIP. 1964 1231 198803 1 166

(Sri Handayani M)

NIM: 10533 5700 09

Mengetahui

Kepala Sekolah SMP Neg 2 Takalar

(Hamzah, S.Pd.,MM.)

NIP. 19670604 199802 1 008

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP) SIKLUS II**

Sekolah : SMP Neg 2 Takalar
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : VIII/1
Standar Kompetensi : 3. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca intensif dan membaca nyaring

Kompetensi Dasar : 3. 1 Menemukan perbedaan paragraf induktif dan deduktif melalui kegiatan membaca intensif

Indikator : (1) Mampu menemukan perbedaan paragraf induktif dan deduktif melalui kegiatan membaca intensif
(2) Mampu menentukan ide pokok paragraph induktif dan deduktif
(3) Mampu memahami ide yang tersirat dalam wacana mendukung ide pokok
(4) Mampu mengapresiasi isi wacana wacana

Alokasi Waktu : 4x30 menit (2 kali pertemuan)

1. Tujuan Pembelajaran

- a. Siswa mampu menemukan perbedaan paragraf induktif dan deduktif melalui kegiatan membaca intensif.
- b. Siswa mampu menentukan ide pokok paragraph induktif dan deduktif.
- c. Siswa mampu memahami ide yang tersirat dalam wacana.
- d. Siswa mampu mengapresiasi isi wacana.

2. Materi Pembelajaran

a. Ide pokok dalam Paragraf

Ide pokok adalah pikiran pokok atau inti pembahasan dalam paragraf. Paragraf yang baik hanya mempunyai satu ide pokok dan diuraikan dalam beberapa gagasan penjelas.

b. Paragraf Deduktif dan Induktif

Berdasarkan letak kalimat utamanya, paragraf dibedakan menjadi paragraf induktif dan deduktif.

1) Paragraf Deduktif

Paragraf yang dimulai dengan mengemukakan persoalan pokok atau kalimat utama kemudian diikuti dengan kalimat-kalimat penjelas.

Contoh 1 :

Hotel Rindang terletak di tengah pusat kota Banyubiru. Di sebelah barat hotel tersebut terdapat rumah makan Eca. Pabrik tekstil Alus berdiri di sebelah timur hotel yang didirikan pada tahun 1918 tersebut. Di sebelah utara dan selatan, SMP Negeri 1 Banyubiru dan SMA Negeri 1 Banyubiru mengapit hotel yang telah dua kali direnovasi itu.

Ide Pokok : Letak Hotel Rindang

Contoh 2 :

Arang aktif ialah sejenis arang yang diperoleh dari suatu pembakaran yang mempunyai sifat tidak larut dalam air. Arang ini dapat diperoleh dari pembakaran zat-zat tertentu, seperti ampas tebu, tempurung kelapa, dan tongkol jagung. Jenis arang ini banyak digunakan dalam beberapa industri pangan atau nonpangan. Industri yang menggunakan arang aktif adalah industri kimia dan farmasi, seperti pekerjaan memurnikan minyak, menghilangkan bau yang tidak murni, dan menguapkan zat yang tidak perlu.

Ide pokok: Gambaran tentang Arang aktif

2) Paragraf induktif

Paragraf yang dimulai dengan mengemukakan penjelasan-penjelasan kemudian diakhiri dengan kalimat utama.

Contoh 1:

Semua orang menyadari bahwa bahasa merupakan sarana pengembangan budaya. Tanpa bahasa, sendi-sendi kehidupan akan lemah. Komunikasi tidak lancar. Informasi tersendat-sendat. **Memang bahasa alat komunikasi yang penting, efektif, dan efisien.**

Ide pokok: Pentingnya bahasa.

Contoh 2:

Pemerintah mendirikan sekolah sampai ke pelosok. Pusat kesehatan masyarakat diperbanyak. Lapangan kerja baru diciptakan. Pembangunan rumah ibadah dibantu. **Memang menjadi tugas pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.** Ide pokok: Peningkatan kesejahteraan rakyat.

3. Metode Pembelajaran

SPIKPU. SPIKPU merupakan teknik pembelajaran membaca yang terdiri dari enam langkah, yaitu mengatur suasana hati, membaca untuk memahami, mengingat, menemukan kesalahan, menghubungkan dengan pengalaman, dan mengulang kembali.

4. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

a. Kegiatan Awal (5')

- 1) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam.
- 2) Guru mengabsen siswa: "Ada yang tidak berangkat hari ini?"
- 3) Guru melakukan apersepsi: "Masih ingat dengan paragraf Induktif dan Deduktif? Apa yang kalian ketahui tentang paragraf Induktif dan Deduktif?"

b. Kegiatan Inti (50')

- 1) Guru menjelaskan tentang ide pokok sebuah paragraf, paragraf induktif, dan paragraf deduktif.
- 2) Siswa dibentuk menjadi enam kelompok.
- 3) Siswa mendengarkan musik instrumen (Tahap 1: Mengingat).
- 4) Siswa membaca dan memahami wacana yang diberikan oleh guru (Tahap 2: Membaca untuk Memahami).
- 5) Siswa bersama kelompok menemukan kalimat utama masing-masing paragraf dan menentukan jenis paragrafnya.

- 6) Siswa dalam kelompok saling berkompetisi untuk menggarisbawahi kalimat utama di wacana yang tertempel di papan tulis dan menemukan pola pengembangan paragrafnya (Tahap 3: Mengingat).
 - 7) Siswa yang berbeda pendapat boleh maju ke depan (Tahap 4: Menemukan Kesalahan).
 - 8) Siswa dan guru membahas bersama.
 - 9) Siswa dan guru berdiskusi untuk menghubungkan dengan pengalaman (Tahap 5: Menghubungkan dengan Pengalaman).
 - 10) Siswa meringkas wacana (Tahap 6: Mengulang Kembali).
- c. Kegiatan Akhir (5')
- 1) Siswa dan guru menyimpulkan bersama.
 - 2) Siswa dan guru melakukan refleksi.
 - 3) Guru memberikan tindak lanjut pembelajaran, berupa motivasi bagi siswa untuk gemar membaca.
 - 4) Guru menutup pelajaran.

Pertemuan Kedua

- a. Kegiatan Awal (5')
- 1) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam.
 - 2) Guru menanyakan kabar siswa: "Bagaimana kabar kalian hari ini?"
 - 3) Guru melakukan apersepsi.
- b. Kegiatan Inti (50')
- 1) Siswa bertanya untuk kegiatan dan materi yang kurang jelas.
 - 2) Siswa mengerjakan soal tes pemahaman membaca. Guru mengawasi dan memastikan siswa mengerjakan soal evaluasi secara individu tanpa bekerja sama dengan siswa lain.
 - 3) Siswa mengisi angket.
 - 4) Guru memberi *reward* bagi kelompok yang aktif.
- c. Kegiatan Akhir (5')
- 1) Siswa dan guru menyimpulkan bersama.
 - 2) Siswa dan guru melakukan refleksi.
 - 3) Guru memberikan tindak lanjut pembelajaran, berupa motivasi bagi siswa untuk gemar membaca.
 - 4) Guru menutup pelajaran.

5. Sumber Belajar

- a. Buku pelajaran bahasa Indonesia
- b. Artikel Online
- c. Wacana

6. Penilaian

- a. Jenis Tagihan : Tugas kelompok, Tes akhir
- b. Bentuk instrumen : Soal tes pilihan ganda dan isian
- c. Soal/Instrumen :

Tugas Kelompok

- 1) Bacalah wacana yang ada di hadapanmu!
- 2) Diskusikan kalimat utama masing-masing paragraph dan tentukan jenis paragrafnya, kemudian tandai kalimat utama dengan spidol warna!
- 3) Laporkan hasil dengan cara berkompetisi dengan kelompok lain!
- 4) Temukan kesalahan yang disampaikan oleh kelompok lain!
- 5) Hubungkan isi wacana yang kamu baca dengan pengalaman yang pernah kamu peroleh!
- 6) Tuliskan ringkasan wacana yang telah kamu baca!

Soal Tes Akhir

- A. Pilihlah jawaban yang benar dengan memberi tanda silang pada lembar jawab! (Soal Terlampir)
- B. Jawablah pertanyaan berikut berdasarkan wacana di atas (Soal Terlampir)

Pedoman Penilaian

1. Penilaian Produk

NO	Kategori Kemampuan	Kegiatan	Skor	Skor Maks
1	Pemahaman Literal (pemahaman ide yang tersurat dalam wacana)	Pilihan Ganda Siswa dapat menjawab pertanyaan nomor 1 dan 2 dengan benar.	2	4
		Esai Siswa dapat menjawab pertanyaan nomor 2 dengan tepat.	2	

19	DAP											
20	EBY											
21	IFR											
22	NDN											
23	RYM											
24	SYH											
25	TWR											
26	AFD											

Ket.

SK: Sangat Kurang, K: Kurang, C: Cukup, B: Baik, SB: Sangat Baik

A. Tanggapan Siswa selama Proses Pembelajaran

A1. Siswa memperhatikan materi yang diberikan oleh guru.

A2. Siswa menanggapi materi yang diberikan guru.

A3. Siswa aktif mengemukakan pendapat di dalam kelas.

A4. Siswa aktif dalam kegiatan diskusi kelompok.

A5. Siswa terlibat aktif dalam berbagai kegiatan membaca.

A6. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik.

B. Penerimaan Siswa terhadap Teknik Membaca

B1. Siswa membaca wacana dengan tenang.

B2. Siswa menyampaikan dan menjelaskan isi wacana secara lisan.

B3. Siswa menemukan kesalahan atau kelalaian yang dilakukan oleh siswa lain.

B4. Siswa menghubungkan wacana dengan pengalaman.

B5. Siswa membuat ringkasan hasil pemahaman membaca.

Makassar, November 2015

Guru Mata Pelajaran,

Mahasiswa Peneliti,

(Rajuli, S.Pd)
NIP. 1964 1231 198803 1 166

(Sri Handayani M)
NIM: 10533 5700 09



**Tabel Kisi-kisi Soal Tes Pemahaman Membaca dalam Bentuk Pilihan Ganda
(Pratindakan)**

Judul Wacana	Kategori	Indikator	Nomor Soal	Jumlah Soal
Seni Ungkapkan Cinta pada Bumi	Pemahaman Literal	1. Siswa mampu menangkap informasi yang tersurat dalam wacana	1,2	2
	Reorganisasi	1. Siswa mampu menemukan tema dari wacana	3	3
		2. Siswa mampu menyimpulkan isi wacana	4	
		3. Siswa mampu menentukan jenis pola pengembangan paragraf dalam wacana (deduktif, induktif, atau deduktifinduktif)	6	
	Pemahaman Inferensial	Siswa mampu menangkap makna tersirat dalam wacana	5,7,8	3
Evaluasi	Siswa mampu menentukan kebermanfaatan ide dari wacana	9	1	
	Apresiasi	Siswa mampu menentukan menghargai gagasan yang tertuang dalam wacana	10	1

**Tabel Kisi-kisi Soal Tes Pemahaman Membaca dalam Bentuk Esai
(Pratindakan)**

Judul Wacana	Kategori	Indikator	Nomor Soal	Jumlah Soal
Seni Ungkapkan Cinta pada Bumi	Pemahaman Literal	Siswa mampu menangkap informasi yang tersurat dalam wacana	1	0-2
	Reorganisasi	Siswa mampu menemukan ide pokok dan ide penjelas dalam wacana	2	0-3
	Pemahaman Inferensial	Siswa mampu menangkap makna tersirat dalam wacana	3	0-4
	Evaluasi	Siswa mampu menilai ide yang dipaparkan penulis di dalam wacana menurut pengetahuan dan pengalaman siswa	4	0-6
	Apresiasi	Siswa mampu menentukan sikap untuk menghargai gagasan yang tertuang dalam wacana	5	0-5

**Tabel Kisi-kisi Soal Tes Pemahaman Membaca dalam Bentuk Pilihan Ganda
(Siklus 1)**

Judul Wacana	Kategori	Indikator	Nomor Soal	Jumlah Soal
Serangga dan Masa Depan Manusia	Pemahaman Literal	1. Siswa mampu menangkap informasi yang tersurat dalam wacana	1,2	2
	Reorganisasi	1. Siswa mampu merangkum wacana	4	3
		2. Siswa mampu menentukan jenis pola pengembangan paragraf dalam wacana (deduktif, induktif, atau deduktif-induktif)	5,6	
	Pemahaman Inferensial	Siswa mampu menangkap makna tersirat dalam wacana	3,7,8	3
	Evaluasi	Siswa mampu menentukan kebermanfaatan ide dari wacana	9	1
Apresiasi	Siswa mampu menentukan sikap untuk menghargai gagasan yang tertuang dalam wacana	10	1	

**Tabel Kisi-kisi Soal Tes Pemahaman Membaca dalam Bentuk Esai
(Siklus I)**

Judul Wacana	Kategori	Indikator	Nomor Soal	Jumlah Soal
Serangga dan Masa Depan Manusia	Pemahaman Literal	Siswa mampu menangkap informasi yang tersurat dalam wacana	2	0-2
	Reorganisasi	Siswa mampu menemukan ide pokok dalam wacana	1	0-3
	Pemahaman Inferensial	Siswa mampu menangkap makna tersirat dalam wacana	3	0-4
	Evaluasi	Siswa mampu menilai ide yang dipaparkan penulis di dalam wacana menurut pengetahuan dan pengalaman siswa	4	0-6
	Apresiasi	Siswa mampu menentukan sikap untuk menghargai gagasan yang tertuang dalam wacana	5	0-5

**Tabel Kisi-kisi Soal Tes Pemahaman Membaca dalam Bentuk Pilihan Ganda
(Siklus II)**

Judul Wacana	Kategori	Indikator	Nomor Soal	Jumlah Soal
Kencur dan Khasiatnya Bisa Mengusir Masuk Angin	Pemahaman Literal	1. Siswa mampu menangkap informasi yang tersurat dalam wacana	1,2	2
	Reorganisasi	1. Siswa mampu meringkas wacana	3	3
		2. Siswa mampu menentukan jenis pola pengembangan paragraf dalam wacana (deduktif, induktif, atau deduktif-induktif)	5,6	
	Pemahaman Inferensial	Siswa mampu menangkap makna tersirat dalam wacana	4,7,8	3
	Evaluasi	Siswa mampu menentukan kebermanfaatan ide dari wacana	9	1
Apresiasi	Siswa mampu menentukan sikap untuk menghargai gagasan yang tertuang dalam wacana	10	1	

**Tabel Kisi-kisi Soal Tes Pemahaman Membaca dalam Bentuk Esai
(Siklus II)**

Judul Wacana	Kategori	Indikator	Nomor Soal	Jumlah Soal
Kencur dan Khasiatnya Bisa Mengusir Masuk Angin	Pemahaman Literal	Siswa mampu menemukan ide yang tersurat dalam wacana	2	0-2
	Reorganisasi	Siswa mampu menemukan ide pokok dalam wacana	1	0-3
	Pemahaman Inferensial	Siswa mampu menangkap makna tersirat dalam wacana	3	0-4
	Evaluasi	Siswa mampu menilai ide yang dipaparkan penulis di dalam wacana menurut pengetahuan dan pengalaman siswa	4	0-6
	Apresiasi	Siswa mampu menentukan sikap untuk menghargai gagasan yang tertuang dalam wacana	5	0-5

**SOAL KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN
SISWA KELAS VIII**

A. Pilihlah jawaban yang benar sesuai wacana di atas dengan memberi tanda silang pada lembar jawab!

1. Fakta dalam wacana di atas adalah....
 - a. Lewat *performance art* ini, manusia diharapkan tak lagi ‘menyakiti’ Ibu Pertiwi.
 - b. Pentas dalam rangka perayaan Hari Bumi tampak meriah.
 - c. Sungai adalah cermin masyarakat.
 - d. Dengan artistik sederhana garapan Ki Mudjar Sangsekerta, para seniman bergerak bebas, menari tanpa suara.
 - e. Masyarakat merasa sedih karena sungai tersebut sangat kotor akibat pembuangan sampah sembarangan dan limbah dari pabrik gula.

2. Penari atraksi dalam rangka perayaan Hari Bumi adalah....
 - a. Jemek Supardi, Suwanto, Ki Mudjar, Kuncung, Utik, Linda
 - b. Warsono Kliwir, Y. Subowo, Memet Chairul Slamet
 - c. Suwanto, Kuncung, Dosi, Jemek Supardi, Ki Mudjar, Utik
 - d. Haryanto, Anom, Dani, Muris, Linda, Widya, Jarot
 - e. Haryanto, Anom, Dani, Jemek Supardi, Suwanto, Ki Mudjar

3. Tema dari wacana di atas adalah....
 - a. Kesehatan
 - b. Lingkungan
 - c. Nasionalisme
 - d. Cinta tanah air
 - e. Kesenian

4. Kesimpulan yang tepat dari wacana di atas adalah....
 - a. Pentas dalam rangka perayaan Hari Bumi tampak meriah. Dengan artistik sederhana garapan Ki Mudjar Sangsekerta, para seniman bergerak bebas, menari tanpa suara.
 - b. Pentas dalam rangka perayaan Hari Bumi mampu menyedot ratusan penonton, baik dari masyarakat setempat maupun orang-orang yang kebetulan lewat jembatan Bedog.
 - c. Atraksi yang dilakukan puluhan seniman di Kali Bedog pada Jumat 22 April 2011 bertujuan menggugah hati masyarakat luas untuk lebih mencintai lingkungan.
 - d. Banyak cara untuk mengungkapkan kecintaan terhadap bumi., misalnya atraksi yang dilakukan di Kali Bedog pada Jumat 22 April 2011.
 - e. Atraksi di Kali Bedog dimulai dengan seni karawitan anak, dilanjutkan sulap oleh Tedhi Lamuchi, kemudian sajian utama berupa pentas kolaborasi Seniman Peduli Bumi dihelat.

5. Jawaban yang tepat atas pertanyaan “Mengapa atraksi dilakukan di sungai Bedog?” adalah....
 - a. Agar masyarakat luas tergugah hatinya untuk lebih mencintai lingkungannya.
 - b. Agar mampu menyedot ratusan penonton.
 - c. Agar para seniman dapat bergerak bebas, menari tanpa suara.
 - d. Agar biaya pelaksanaan lebih murah.
 - e. Agar sungai Bedog ramai dikunjungi orang.

6. Pola pengembangan paragraf kelima adalah....
 - a. induktif
 - b. deduktif
 - c. deduktif-induktif
 - d. campuran
 - e. deskriptif induktif

7. Berikut ini kalimat yang sesuai dengan wacana adalah....
 - a. Dewi Sri diceritakan sedang bersedih karena bencana terjadi terus menerus.
 - b. Cerita Bumi sengaja ditampilkan di pinggir aliran sungai yang deras.
 - c. Eko menceritakan setelah pentas di kali Bedog, masyarakat sekitar sering mengeluhkan sungai tersebut sangat kotor akibat pembuangan sampah sembarangan.
 - d. Dengan artistik sederhana garapan Ki Mudjar Sangsekerta, para seniman bergerak bebas, menari dengan suara.
 - e. Atraksi dimulai dengan sulap oleh Tedhi Lamuchi, dilanjutkan seni karawitan anak, kemudian barulah pentas kolaborasi Seniman Peduli Bumi dihelat.

8. Dari wacana tersebut kita ketahui bahwa....
 - a. Ide cerita berasal dari Eko Nuryono.
 - b. Atraksi itu tidak menarik masyarakat karena dilakukan di Kali Bedog.
 - c. Tujuan diadakannya atraksi tersebut adalah agar masyarakat membuang sampah di Kali Bedog.
 - d. Pentas dalam rangka Hari Bumi tersebut hanya berupa tarian.
 - e. Pemusik yang terlibat dalam aktraksi tidak hanya berasal dari Indonesia.

9. Nilai positif apa yang bisa diambil dari wacana di atas?
 - a. Kita harus menonton kesenian yang diselenggarakan oleh para seniman.
 - b. Seni bisa dijadikan sarana untuk menggugah hati masyarakat agar lebih menjaga lingkungan.
 - c. Pementasan sebuah drama harus dilaksanakan di gedung yang megah dan mewah.
 - d. Kesenian berupa wayang wong harus tetap dilestarikan.
 - e. Kesenian membuat orang lebih bahagia.

10. Tanggapan yang tepat terhadap isi wacana di atas adalah....
 - a. Saya sangat apresiatif dengan acara tersebut karena bertujuan menyadarkan masyarakat agar lebih mencintai lingkungannya.
 - b. Atraksi tersebut hanya membuang-buang waktu dan biaya saja.
 - c. Para seniman tidak perlu repot-repot melakukan atraksi di tengah aliran sungai Bedog yang deras.
 - d. Sebaiknya pentas tersebut dilakukan di gedung yang mewah sehingga penonton lebih nyaman.
 - e. Atraksi tersebut tetap tidak bisa menghentikan pembuangan sampah di sungai.

B. Jawablah pertanyaan berikut berdasarkan wacana di atas!

1. Mengapa perempuan cantik dalam pentas tersebut diceritakan tengah bersedih?
2. Sebutkan ide pokok yang ada dalam bacaan tersebut kemudian tentukan pola pengembangan paragrafnya!
3. Apa latar belakang diadakan pentas di tengah aliran Kali Bedog pada Jumat sore?

4. Menurut Anda, apakah dengan diadakan pentas tersebut masyarakat bisa berubah untuk lebih mencintai lingkungannya? Berikan alasan yang tepat!
5. Menurut Anda, apakah pentas yang sejenis itu masih penting untuk dilaksanakan? Berikan alasanmu!



**SOAL KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN
SMA KELAS VIII**

A. Pilihlah jawaban yang benar sesuai wacana di atas dengan memberi tanda silang pada lembar jawab!

1. Organisme yang paling siap beradaptasi terhadap peningkatan suhu bumi adalah....
 - a. Manusia
 - b. Serangga
 - c. Binatang
 - d. Tumbuhan
 - e. Tikus

2. Berikut ini yang **bukan** merupakan akibat dari kekeliruan penanganan hama berupa penyemprotan pestisida secara berlebih adalah....
 - a. Serangga hama akan semakin merajalela.
 - b. Serangga hama kian kebal pestisida.
 - c. Serangga hama akan semakin sulit untuk dibasmi.
 - d. Semua serangga hama akan mati.
 - e. Serangga predator yang berguna bagi manusia akan mati.

3. Mengapa serangga lebih adaptif terhadap kenaikan suhu dan perubahan iklim?
 - a. Karena siklus hidup serangga membuatnya cepat mewariskan genetika paling sesuai kondisi iklim kontemporer pada keturunannya.
 - b. Karena terjadi kesalahan dalam pemberantasan serangga hama sehingga lebih kebal.
 - c. Karena serangga akan memakan biomassa tumbuhan yang lebih sedikit.
 - d. Karena serangga memunyai bentuk tubuh yang kuat.
 - e. Karena serangga memunyai sistem kekebalan tubuh yang kuat.

4. Rangkuman yang sesuai dengan wacana di atas adalah....
 - a. Serangga akan lebih kebal jika mendapatkan penanganan yang salah.
 - b. Kenaikan suhu akan menyebabkan ledakan populasi serangga sehingga manusia harus siap menghadapi kondisi di tahun-tahun mendatang.
 - c. Serangga paling bisa beradaptasi terhadap kenaikan suhu.
 - d. Setiap tahun, serangga hama yang menyerang tanaman padi meningkat pesat. Itu diyakininya terkait perubahan iklim.
 - e. Suhu bumi akan terus naik sehingga membuat bumi akan dipenuhi dengan serangga.

5. Paragraf kedua menggunakan pola pengembangan....
 - a. deduktif
 - b. induktif
 - c. deduktif-induktif
 - d. campuran
 - e. deskriptif induktif

6. Pola pengembangan paragraf kelima adalah....
 - a. induktif
 - b. deduktif
 - c. deduktif-induktif

- d. campuran
 - e. deskriptif induktif
7. Berikut ini kalimat yang sesuai dengan wacana di atas adalah....
- a. Perubahan iklim membuat serangga kosmopolit mengalami penurunan populasi.
 - b. Kegagalan pemberantasan hama serangga dengan pestisida mengakibatkan serangga menjadi lemah terhadap perubahan sekitar, bahkan terhadap racun.
 - c. Kenaikan suhu bumi merupakan akibat dari naiknya konsentrasi CO di atmosfer.
 - d. Seorang konsultan ahli FAO itu menyarankan agar manusia mulai mengubah perilaku dari mengonsumsi serangga ke daging sapi.
 - e. Panel Ahli Antarpemerintah tentang Perubahan Iklim (IPCC) yang ketiga memperkirakan suhu bumi akan menurun.
8. Dari wacana di atas, kita ketahui bahwa....
- a. Kenaikan suhu bumi disebabkan oleh penggunaan alat-alat tradisional.
 - b. Serangga akan punah karena adanya kenaikan suhu.
 - c. Lebah termasuk serangga kosmopolit.
 - d. Kualitas tanaman padi meningkat pesat karena adanya kenaikan suhu.
 - e. Serangga akan semakin kebal jika diberantas dengan pestisida secara berlebihan.
9. Apa yang Anda lakukan setelah mengetahui akan adanya peledakan populasi serangga seiring dengan kenaikan suhu bumi?
- a. Saya akan membasmi serangga tersebut dengan pestisida secara berlebih.
 - b. Saya akan diam saja.
 - c. Saya akan lebih berhati-hati terhadap serangga dan bersiap-siap jika hal tersebut benar-benar terjadi.
 - d. Saya akan cuek saja, seolah-olah tidak mengetahuinya.
 - e. Saya harus menyiapkan obat pemberantas hama yang banyak sehingga jika suatu hari nanti hal tersebut benar-benar terjadi, saya akan menyemprotnya secara berlebihan.
10. Apa yang Anda lakukan setelah mengetahui bahwa serangga akan lebih adaptif terhadap perubahan iklim di bumi?
- a. Saya tidak terpengaruh oleh bacaan.
 - b. Saya akan menjadi seorang penemu serangga baru.
 - c. Saya akan menangkap dan membunuh serangga jika saya melihatnya.
 - d. Saya akan menjadi anggota IPCC.
 - e. Saya akan berhati-hati dalam bertindak sehingga bisa sedikit mengurangi efek pemanasan global.

B. Jawablah pertanyaan berikut berdasarkan wacana di atas!

1. Sebutkan ide pokok yang ada dalam paragraf kemudian tentukan pola pengembangan paragrafnya!
2. Menurut wacana di atas, serangga apa yang lebih sanggup bertahan terhadap perubahan iklim?
3. Mengapa bisa terjadi ledakan serangga?
4. Menurut Anda, kira-kira apa yang akan terjadi jika suhu bumi terus meningkat? Berikan solusi terhadap permasalahan tersebut!
5. Bagaimana sikap yang harus kita lakukan setelah membaca wacana di atas? Berikan alasanmu!

**SOAL KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN
SMA KELAS VIII**

A. Pilihlah jawaban yang benar sesuai dengan wacana di atas dengan memberi tanda silang pada lembar jawab!

1. Berikut ini merupakan nama sebutan kencur di Maluku, *kecuali*....
 - a. *Umpa*
 - b. *Sauleh*
 - c. *Soul*
 - d. *Asauli*
 - e. *Ceuko*

2. Berikut ini pernyataan tentang manfaat kencur yang sesuai dengan wacana di atas adalah....
 - a. Kencur dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bumbu masak dan penjernih suara
 - b. Berbagai masakan dunia menggunakan kencur sebagai resepnya
 - c. Kencur dimanfaatkan untuk keperluan pengobatan, seperti masuk angin
 - d. Kencur dimanfaatkan orang sebagai tonikum penambah berat badan
 - e. Kencur sangat bermanfaat untuk pembuatan obat-obatan di dunia kedokteran

3. Rangkuman yang tepat dari wacana di atas adalah....
 - a. Kencur dengan berbagai nama sebutan dan komposisi kimianya memiliki berbagai macam khasiat.
 - b. Kencur sangat familiar di telinga masyarakat Indonesia. Rimpang ini berkhasiat secara herbal.
 - c. Berbagai masakan dan jamu menggunakan kencur sebagai resep. Kencur juga dipakai untuk penambah nafsu makan.
 - d. Tanaman kencur sangat akrab bagi masyarakat dan memiliki berbagai sebutan, yaitu cikur, ceuko, dan kaciwer.
 - e. Kencur dapat mengusir masuk angin karena memunyai komposisi, seperti pati, mineral, dan minyak atsiri.

4. Mengapa jamu beras kencur sering diberikan kepada anak-anak?
 - a. Karena rasanya pahit.
 - b. Karena dapat menambah nafsu makan.
 - c. Karena dapat melawan kuman.
 - d. Karena dapat menolak serangga.
 - e. Karena dapat menyembuhkan masuk angin.

5. Paragraf kedua menggunakan pola pengembangan....
 - a. Induktif
 - b. Deduktif
 - c. Deduktif-induktif
 - d. Campuran
 - e. Deskriptif deduktif

6. Pola pengembangan paragraf keempat adalah....
 - a. Induktif
 - b. Deduktif

- c. Deduktif-induktif
 - d. Campuran
 - e. Deskriptif induktif
7. Berikut ini kalimat yang sesuai dengan wacana di atas adalah...
- a. Kencur memiliki aroma yang khas dan berkhasiat secara kimia
 - b. Jamu beras kencur dapat menambah nafsu makan pada anak-anak
 - c. Cekur adalah nama lain kencur yang berasal dari daerah di Indonesia
 - d. Masakan modern selalu menggunakan kencur sebagai resepnya
 - e. Satu rimpang kencur sebesar jari tengah dapat mengobati masuk angin
8. Mengapa tanaman kencur memiliki banyak nama sebutan di Indonesia?
- a. Karena kencur dapat mengusir masuk angin.
 - b. Karena kencur dapat dimanfaatkan sebagai tonikum.
 - c. Karena kencur mempunyai berbagai macam khasiat.
 - d. Karena kencur mempunyai kandungan pati, mineral, dan minyak atsiri.
 - e. Karena tanaman kencur dapat tumbuh di berbagai tempat di Indonesia.
9. Melalui wacana di atas, sebenarnya penulis bermaksud mengajak pembaca untuk....
- a. menggunakan kencur dalam berbagai masakan.
 - b. meminum jamu yang berbahan baku kencur.
 - c. mengetahui nama-nama lain dari kencur.
 - d. mengenal tanaman kencur dan khasiatnya sehingga bisa memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari.
 - e. mengetahui bahwa kencur tidak hanya dikenal di Indonesia saja.
10. Apa yang Anda lakukan setelah mengetahui khasiat kencur?
- a. Saya tidak terpengaruh oleh wacana.
 - b. Saya akan menjadi seorang apoteker.
 - c. Saya akan memanfaatkan kencur sesuai dengan khasiat yang disebutkan dalam wacana.
 - d. Saya akan meneliti kembali tentang komposisi kimia kencur.
 - e. Saya akan mengenalkan kencur kepada orang-orang.

B. Jawablah pertanyaan berikut berdasarkan wacana di atas!

1. Sebutkan ide pokok yang ada dalam wacana di atas kemudian tentukan pola pengembangan paragrafnya!
2. Sebutkan nama lain dari kencur yang ada dalam wacana di atas!
3. Mengapa kencur sangat dikenal oleh masyarakat luas?
4. Berikan tanggapan Anda terhadap wacana di atas, terutama tentang khasiat kencur!
5. Menurut Anda, apakah artikel tersebut bermanfaat bagi pembacanya? Berikan alasanmu!

PEDOMAN WAWANCARA

❖ Wawancara dengan Siswa

1. Kesulitan apakah yang Anda hadapi ketika memahami wacana?
2. Pernahkan Anda belajar menggunakan teknik yang menarik?
3. Apa yang Anda rasakan dengan penggunaan teknik tersebut?
4. Bagaimana tanggapan Anda setelah pembelajaran membaca menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik SPIKPU?
5. Apakah dengan model pembelajaran kooperatif teknik SPIKPU dapat mengatasi kesulitan yang Anda hadapi ketika memahami wacana?
6. Apa yang Anda rasakan dengan model pembelajaran kooperatif teknik SPIKPU ini? Berikan alasannya!
7. Adakah kendala atau hambatan selama Anda mengikuti pembelajaran membaca menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik SPIKPU?

❖ Wawancara dengan Guru

1. Bagaimana pandangan Ibu mengenai kegiatan pembelajaran dengan menerapkan teknik SPIKPU?
2. Kendala apa sajakah yang Ibu hadapi ketika menerapkan teknik SPIKPU?
3. Menurut Ibu, apakah dengan menggunakan teknik SPIKPU tersebut dalam pembelajaran membaca dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami wacana?
4. Menurut pengamatan Ibu, ketika menerapkan model pembelajaran kooperatif melalui teknik SPIKPU, apa yang siswa rasakan?

ANGKET PENERIMAAN SISWA TERHADAP TEKNIK SPIKPU DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA

Petunjuk:

1. Jawablah pertanyaan di bawah ini sesuai dengan keadaan dan pendapat. Anda yang sebenarnya setelah pembelajaran menggunakan teknik SPIKPU!

2. Berikan tanda (√) pada salah satu kolom yang tersedia (SS, S, TS, STS) sesuai dengan kategori dan pendapat anda yang sebenarnya!

Keterangan:

SS : Sangat setuju S : Setuju
 TS : Tidak setuju STS : Sangat tidak setuju

No	Deskripsi	Tanggapan			
		SS	S	TS	STS
1	Saya lebih mencermati info penting teks bacaan yang saya baca.				
2	Saya lebih senang dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia.				
3	Ketika diskusi tentang materi bacaan di kelas saya selalu terlibat aktif.				
4	Saya lebih mampu mengemukakan kembali isi bacaan di depan kelas secara lisan				
5	Saya lebih mampu mengemukakan kembali isi bacaan secara tertulis				
6	Saya lebih bisa menghubungkan isi bacaan yang saya baca dengan pengalaman				
7	Saya mampu menjawab pertanyaan bacaan dengan baik dan benar				

8	Saya suka mendiskusikan isi bacaan yang saya baca dengan teman.				
9	Saya merasa lebih mudah dalam memahami bacaan.				
10	Saya lebih mampu mengetahui kesalahan saya dalam memahami isi bacaan.				

Berikan tanggapan kalian secara umum terhadap pembelajaran membaca di kelas dengan teknik SPIKPU!

#Terima Kasih#



Nama	:
No. Absen	:
Kelas	:

LEMBAR OBSERVASI GURU DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA

Siklus:

Aspek	Indikator	Skala Penilaian			
		K	C	B	SB
Penyampaian materi pembelajaran membaca	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyampaikan indikator hasil belajar 2. Guru menyampaikan materi tentang SPIKPU 3. Guru menyampaikan materi tentang kalimat utama, kalimat penjelas, dan pengembangan paragraf 4. Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya dan menyampaikan tanggapan 				
Pelaksanaan pembelajaran membaca dengan SPIKPU	Penerapan teknik SPIKPU dalam pembelajaran membaca: Tahap I (mengatur suasana hati)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengatur suasana hati siswa sebelum pemberian tugas membaca 			
	Penerapan teknik SPIKPU dalam pembelajaran membaca: Tahap II (memahami wacana)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyuruh siswa untuk membaca wacana dengan tenang Penerapan teknik 			
	Penerapan teknik SPIKPU dalam pembelajaran membaca: Tahap III mengingat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyuruh perwakilan kelompok untuk mengungkapkan kembali pemahaman wacana siswa secara lisan di depan kelas 2. Guru menilai dan membimbing siswa 			

	Penerapan teknik SPIKPU dalam pembelajaran membaca: Tahap IV (menemukan kesalahan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyuruh siswa lain menemukan kesalahan atas apa yang disampaikan siswa di depan kelas 2. Guru membimbing siswa untuk menemukan kesalahan 				
	Penerapan teknik SPIKPU dalam pembelajaran membaca: Tahap V (menghubungkan dengan pengalaman)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyuruh siswa menghubungkan wacana dengan semua pengalaman siswa 				
	Penerapan teknik SPIKPU dalam pembelajaran membaca: Tahap VI (mengulang)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyuruh siswa untuk menuliskan kembali wacana yang telah dibaca. 2. Guru menilai hasil kerja Siswa 				
Cara guru memberi motivasi dan penghargaan						

Keterangan:

K : Kurang

C : Cukup

B : Baik

SB : Sangat Bai

LEMBAR OBSERVASI SISWA

Siklus:

NO	Nama	A						B				
		A1	A2	A3	A4	A5	A6	B1	B2	B3	B4	B5

Ket.

SK: Sangat Kurang, K: Kurang, C: Cukup, B: Baik, SB: Sangat Baik

- A. Tanggapan Siswa selama Proses Pembelajaran
- A1. Siswa memperhatikan materi yang diberikan oleh guru.
 - A2. Siswa menanggapi materi yang diberikan guru.
 - A3. Siswa aktif mengemukakan pendapat di dalam kelas.
 - A4. Siswa aktif dalam kegiatan diskusi kelompok.
 - A5. Siswa terlibat aktif dalam berbagai kegiatan membaca.
 - A6. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik.
- B. Penerimaan Siswa terhadap Teknik Membaca
- B1. Siswa membaca wacana dengan tenang.
 - B2. Siswa menyampaikan dan menjelaskan isi wacana secara lisan.
 - B3. Siswa menemukan kesalahan atau kelalaian yang dilakukan oleh siswa lain.
 - B4. Siswa menghubungkan wacana dengan pengalaman.
 - B5. Siswa membuat ringkasan hasil pemahaman membaca.

CATATAN LAPANGAN/FIELD NOTES

Siklus :

Waktu :

Pukul :

Objek :

Materi :



LAMPIRAN II:

HASIL INSTRUMEN PENELITIAN

- NILAI TES KEMAMPUAN MRMBACA PRATINDAKAN, SIKLUS I & SIKLUS II
- LEMBAR PENILAIAN PEMAHAMAN MEMBACA
- LEMBAR PENINGKATAN SKOR KEM.MEMBACA PEMAHAMAN PRATINDAKAN-SIKLUS I-SIKLUS II
- HASIL ANKET PASCATINDAKAN
- LEMBAR OBSERVASI SISWA PRATINDAKAN, SIKLUS I & SIKLUS II
- LEMBAR OBSERVASI GURU SIKLUS I & SIKLUS II
- HASIL WAWANCARA & CAT. LAPANGAN
- DAFTAR ABSEN SISWA

Lampiran a: Tabel Skor
Lampiran a.1

NILAI TES KEMAMPUAN MEMBACA
SISWA KELAS VIII SMP NEG 02 TAKALAR

Pratindakan :

No	Kode Siswa	Pemahaman Literal	Reorganisasi	Pemahaman Inferensial	Evaluasi	Apresiasi	Skor Total
1	A-01	75	42.86	42.86	16.67	33.33	42.14
2	A-02	87.5	57.14	71.43	50.00	50.00	63.21
3	A-03	75	42.86	71.43	100.00	100.00	77.86
4	A-04	100	57.14	71.73	50.00	50.00	65.71
5	A-05	62.5	57.14	71.43	50.00	50.00	58.21
6	A-06	87.5	42.86	57.14	66.67	50.00	60.83
7	A-07	75	42.86	71.43	100.00	100.00	77.86
8	A-08	100	42.86	57.14	83.33	50.00	66.67
9	A-09	62.5	57.14	71.43	50.00	50.00	58.21
10	A-10	75	57.14	71.43	66.67	50.00	64.05
11	A-11	87.5	57.14	71.43	50.00	50.00	63.21
12	A-12	100	28.57	28.57	16.67	16.67	38.10
13	A-13	87.5	42.86	57.14	50.00	50.00	57.50
14	A-14	50	28.57	42.86	16.67	83.33	44.29
15	A-15	75	28.57	42.86	100.00	100.00	69.29
16	A-16	100	57.14	71.43	83.33	75.00	77.38
17	A-17	87.5	28.57	14.29	16.67	16.67	32.74
18	A-18	87.5	57.14	57.14	58.33	50.00	62.02
19	A-19	25	28.57	57.14	16.67	50.00	35.48
20	A-20	100	57.14	71.43	83.33	83.33	79.05
21	A-21	100	28.57	28.57	16.67	16.67	38.10
22	A-22	75	42.86	71.43	33.33	83.33	6.19
23	A-23	100	42.86	28.57	66.67	100.00	67.62
24	A-24	87.5	71.43	71.43	58.33	83.33	74.40
25	A-25	100	42.86	57.14	55.67	50.00	63.33
26	A-26	87.5	28.57	14.29	16.67	16.67	32.74
Jumlah		2150	1171.42	1442.87	1383.35	1508.33	1531.19
Rata-Rata		82.69	45.05	55.49	53.21	58.01	
Total							58.89

Lampiran a.4

Lembar Penilaian Pemahaman Membaca

No	Kode Siswa	Nilai Siswa		
		Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1	ADP	42.14	60.48	88.89
2	BYP	63.21	79.52	93.33
3	BAR	77.86	76.19	96.67
4	DRA	65.71	64.29	79.33
5	FAR	58.21	54.29	77.22
6	YSU	60.83	60.95	83.33
7	AYS	77.86	91.43	96.67
8	ANR	66.86	76.19	80.33
9	IMH	58.21	70.48	81.56
10	DFZ	64.05	77.14	88.22
11	RAJ	63.21	72.86	85.33
12	AAR	38.10	64.76	84.89
13	DPL	57.50	76.19	81.67
14	DPK	44.29	52.86	70.44
15	FRN	69.29	70.95	77.67
16	KHO	77.38	82.38	91.00
17	PPR	32.74	52.38	64.39
18	LTS	62.02	58.57	77.83
19	DAP	35.48	58.57	72.22
20	EBY	79.05	79.05	84.22
21	IFR	38.10	73.81	87.11
22	NDN	61.19	76.67	88.89
23	RYM	67.62	82.86	88.67
24	SYH	74.40	63.81	84.89
25	TWR	63.33	73.81	84.89
26	AFD	32.74	73.33	86.00
Jumlah		1231.90	1453.33	1743.44
Rata-Rata		58.89	70.15	83.68
Nilai Tertinggi		79.05	91.43	96.67
Nilai Terendah		32.74	52.38	64.39

Lampiran a.5

LEMBAR PENINGKATAN SKOR KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN
PRATINDAKAN-SIKLUS I

No	Kode Siswa	Nilai Siswa		
		Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1	ADP	42.14	60.48	18.34
2	BYP	63.21	79.52	16.31
3	BAR	77.86	76.19	-1.67
4	DRA	65.71	64.29	-1.42
5	FAR	58.21	54.29	-3.92
6	YSU	60.83	60.95	0.12
7	AYS	77.86	91.43	13.57
8	ANR	66.86	76.19	9.52
9	IMH	58.21	70.48	12.27
10	DFZ	64.05	77.14	13.09
11	RAJ	63.21	72.86	9.65
12	AAR	38.10	64.76	26.66
13	DPL	57.50	76.19	18.69
14	DPK	44.29	52.86	8.57
15	FRN	69.29	70.95	1.66
16	KHO	77.38	82.38	5.00
17	PPR	32.74	52.38	19.64
18	LTS	62.02	58.57	-3.45
19	DAP	35.48	58.57	23.09
20	EBY	79.05	79.05	0
21	IFR	38.10	73.81	35.71
22	NDN	61.19	76.67	15.48
23	RYM	67.62	82.86	15.24
24	SYH	74.40	63.81	-10.59
25	TWR	63.33	73.81	10.48
26	AFD	32.74	73.33	40.59
Jumlah		1231.90	1453.33	
Rata-Rata		58.89	70.15	
Nilai Tertinggi		79.05	91.43	
Nilai Terendah		32.74	52.38	

Lampiran a.6

LEMBAR PENINGKATAN SKOR KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN
SIKLUS I-SIKLUS II

No	Kode Siswa	Nilai Siswa		
		Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1	ADP	60.48	88.89	28.41
2	BYP	79.52	93.33	13.81
3	BAR	76.19	96.67	20.48
4	DRA	64.29	79.33	15.04
5	FAR	54.29	77.22	22.93
6	YSU	60.95	83.33	22.38
7	AYS	91.43	96.67	5.24
8	ANR	76.19	80.33	4.14
9	IMH	70.48	81.56	11.08
10	DFZ	77.14	88.22	11.08
11	RAJ	72.86	85.33	12.08
12	AAR	64.76	84.89	20.13
13	DPL	76.19	81.67	5.48
14	DPK	52.86	70.44	17.58
15	FRN	70.95	77.67	6.72
16	KHO	82.38	91.00	8.62
17	PPR	52.38	64.39	12.01
18	LTS	58.57	77.83	19.26
19	DAP	58.57	72.22	13.65
20	EBY	79.05	84.22	5.17
21	IFR	73.81	87.11	13.30
22	NDN	76.67	88.89	12.22
23	RYM	82.86	88.67	5.81
24	SYH	63.81	84.89	21.08
25	TWR	73.81	84.89	11.08
26	AFD	73.33	86.00	12.67
Jumlah		1453.33	1743.44	
Rata-Rata		70.15	83.68	
Nilai Tertinggi		91.43	96.67	
Nilai Terendah		52.38	64.39	

Lampiran b: Hasil Angket Pascatindakan

Lampiran b.1

No	Deskripsi	Tanggapan			
		SS	S	TS	STS
1	Saya lebih mencermati info penting teks bacaan yang saya baca.	2	13	10	1
2	Saya lebih senang dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia.	3	17	5	1
3	Ketika diskusi tentang materi bacaan di kelas saya selalu terlibat aktif.	3	12	10	1
4	Saya lebih mampu mengemukakan kembali isi bacaan di depan kelas secara lisan.	2	17	5	2
5	Saya lebih mampu mengemukakan kembali isi bacaan secara tertulis.	2	13	10	1
6	Saya lebih bisa menghubungkan isi bacaan yang saya baca dengan pengalaman.	3	12	10	1
7	7 Saya mampu menjawab pertanyaan bacaan dengan baik dan benar.	4	18	4	
8	Saya suka mendiskusikan isi bacaan yang saya baca dengan teman.	1	16	9	
9	Saya merasa lebih mudah dalam memahami bacaan.	1	17	7	1
10	Saya lebih mampu mengetahui kesalahan saya dalam memahami isi bacaan.	3	13	10	
Jumlah		24	148	80	8

Lampiran b.2

No	Nama Siswa	Komentar
1	ADP	Menyenangkan, baik.
2	BYP	Menyenangkan karena mudah dipahami
3	BAR	Saya bisa menerima pelajaran dengan baik. Paham bisa membedakan mana yang paragraf induktif mana yang deduktif. Materinya mudah saya terima.
4	DRA	Menyenangkan, baik, dan pembelajarannya bisa diterima karena santai dan enak.
5	FAR	Ya menurut saya ya efektif juga sih karena dalam pembelajaran ini tidak terlalu tegang tapi santai.
6	YSU	Menyenangkan, asyik, bisa memahami pekerjaan.
7	AYS	Pembelajarannya lebih menyenangkan karena ada kerjasama dalam kelompok sehingga terbangun rasa kebersamaan. Pembelajarannya lebih mudah karena ada pembagian kerja sehingga lebih efektif.
8	ANR	Cukup menyenangkan karena dengan adanya pembelajaran ini saya sudah cukup paham. Semoga kedepannya lebih baik.
9	IMH	Sangat bagus dan setuju. Terima kasih.
10	DFZ	Menyenangkan, tapi jangan terlalu banyak mengasih soal karena baru puasa jadinya malas mengerjakan dan ngantuk.
11	RAJ	Sangat menyenangkan dan menambah cakrawala pengetahuan. Sangat menyenangkan dan dapat menambah wawasan.
12	AAR	Sangat menyenangkan dan dapat menambah wawasan. Jelas dan menyenangkan.
13	DPL	Jelas dan menyenangkan.
14	DPK	Ia mudah dipahami cara/teknik pembelajarannya. Cepat paham dan memberi cara-cara yang mudah.
15	FRN	Bisa memahami bacaan dengan baik, bisa menerima dengan jelas.
16	KHO	Saya lebih bisa memahami pelajaran dengan metode yang menyenangkan. Saya juga senang dengan cara mengajar yang seperti ini.
17	PPR	Bagus sih, tapi terlalu lama pelaksanaannya. Tapi, saya senang karena kerja kelompok lebih memacu untuk membaca.
18	LTS	Menyenangkan. Asyik.
19	DAP	Menyenangkan. Asyik.
20	EBY	Dalam teknik SPIKPU dalam pembelajaran, saya dapat lebih paham dalam belajar dan saya senang.

21	IFR	It's OK! No problem.
22	NDN	Dengan teknik SPIKPU dalam pembelajaran, saya dapat lebih paham dalam belajar.
23	RYM	Menyenangkan. Lebih bisa memahami bacaan.
24	SYH	Saya lebih bisa memahami bacaan dan bisa mengerjakan soal-soal dengan lumayan baik.Saya juga senang ada pembelajaran seperti ini
25	TWR	Bagus karena saya bisa lebih paham terhadap wacana yang diberikan.
26	AFD	Saya lebih mudah dalam memahami bacaan dan mengerjakan soal.

Cat.: Tanggapan siswa terdapat di dalam lembar angket pascatindakan.



LEMBAR OBSERVASI SISWA

Pratindakan

NO	Kode Nama Siswa	A						B				
		A1	2	A3	A4	A5	A6	B1	B2	B3	B4	B5
1	ADP	K	K	K	-	SK	C	-	-	-	-	-
2	BYP	K	K	K	-	K	B	-	-	-	-	-
3	BAR	B	B	B	-	B	B	-	-	-	-	-
4	DRA	K	K	K	-	C	C	-	-	-	-	-
5	FAR	K	K	C	-	C	C	-	-	-	-	-
6	YSU	C	C	C	-	C	B	-	-	-	-	-
7	AYS	B	C	C	-	B	B	-	-	-	-	-
8	ANR	B	K	K	-	B	B	-	-	-	-	-
9	IMH	C	C	C	-	C	B	-	-	-	-	-
10	DFZ	K	K	K	-	SK	C	-	-	-	-	-
11	RAJ	B	K	K	-	C	C	-	-	-	-	-
12	AAR	B	B	B	-	B	B	-	-	-	-	-
13	DPL	K	K	K	-	K	C	-	-	-	-	-
14	DPK	K	K	K	-	K	C	-	-	-	-	-
15	FRN	C	K	C	-	C	C	-	-	-	-	-
16	KHO	C	B	B	-	B	B	-	-	-	-	-
17	PPR	B	K	K	-	B	B	-	-	-	-	-
18	LTS	B	K	K	-	C	C	-	-	-	-	-
19	DAP	C	C	C	-	C	C	-	-	-	-	-
20	EBY	B	K	K	-	B	C	-	-	-	-	-
21	IFR	B	K	K	-	C	C	-	-	-	-	-
22	NDN	B	B	B	-	B	B	-	-	-	-	-
23	RYM	B	K	K	-	B	B	-	-	-	-	-
24	SYH	B	K	K	-	B	B	-	-	-	-	-
25	TWR	B	K	K	-	C	C	-	-	-	-	-
26	AFD	C	K	K	-	SK	C	-	-	-	-	-

Ket.

SK: Sangat Kurang, K: Kurang, C: Cukup, B: Baik, SB: Sangat Baik

A. Tanggapan Siswa selama Proses Pembelajaran

A1. Siswa memperhatikan materi yang diberikan oleh guru.

A2. Siswa menanggapi materi yang diberikan guru.

A3. Siswa aktif mengemukakan pendapat di dalam kelas.

A4. Siswa aktif dalam kegiatan diskusi kelompok.

A5. Siswa terlibat aktif dalam berbagai kegiatan membaca.

A6. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik.

B. Penerimaan Siswa terhadap Teknik Membaca

B1. Siswa membaca wacana dengan tenang.

B2. Siswa menyampaikan dan menjelaskan isi wacana secara lisan.

B3. Siswa menemukan kesalahan atau kelalaian yang dilakukan oleh siswa lain.

B4. Siswa menghubungkan wacana dengan pengalaman.

B5. Siswa membuat ringkasan hasil pemahaman membaca.



LEMBAR OBSERVASI SISWA

Siklus I

NO	Kode Nama Siswa	A						B				
		A1	2	A3	A4	A5	A6	B1	B2	B3	B4	B5
1	ADP	K	K	K	C	C	C	K	C	C	K	C
2	BYP	C	C	C	C	C	B	C	C	C	B	B
3	BAR	SB	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B
4	DRA	C	K	K	B	B	B	B	K	C	K	C
5	FAR	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C
6	YSU	B	C	C	B	B	B	B	B	C	B	B
7	AYS	SB	B	B	B	C	B	SB	B	B	B	B
8	ANR	B	C	C	B	B	B	SB	C	C	C	B
9	IMH	B	C	C	C	B	B	B	C	C	C	B
10	DFZ	C	K	K	B	B	B	C	B	C	C	C
11	RAJ	B	C	C	C	C	C	B	C	C	C	B
12	AAR	B	B	B	B	B	B	B	B	B	C	C
13	DPL	C	K	K	K	C	C	K	K	C	K	B
14	DPK	C	C	C	K	C	C	K	C	C	C	C
15	FRN	C	B	C	C	C	B	C	C	C	C	C
16	KHO	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B
17	PPR	B	C	C	B	B	B	C	B	C	B	C
18	LTS	B	K	K	C	C	C	C	C	C	C	B
19	DAP	B	C	C	C	C	B	C	B	C	C	B
20	EBY	B	K	K	C	C	C	B	C	C	K	B
21	IFR	B	C	C	C	C	C	C	C	C	C	B
22	NDN	B	B	B	B	B	B	SB	B	B	B	B
23	RYM	B	K	K	B	B	B	B	B	B	C	B
24	SYH	B	K	K	B	B	B	B	B	C	C	B
25	TWR	B	K	K	C	C	B	C	K	C	C	C
26	AFD	C	K	K	C	C	C	K	C	C	C	C

Ket.

SK: Sangat Kurang, K: Kurang, C: Cukup, B: Baik, SB: Sangat Baik

A. Tanggapan Siswa selama Proses Pembelajaran

- A1. Siswa memperhatikan materi yang diberikan oleh guru.
- A2. Siswa menanggapi materi yang diberikan guru.
- A3. Siswa aktif mengemukakan pendapat di dalam kelas.
- A4. Siswa aktif dalam kegiatan diskusi kelompok.
- A5. Siswa terlibat aktif dalam berbagai kegiatan membaca.
- A6. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik.

B. Penerimaan Siswa terhadap Teknik Membaca

B1. Siswa membaca wacana dengan tenang.

B2. Siswa menyampaikan dan menjelaskan isi wacana secara lisan.

B3. Siswa menemukan kesalahan atau kelalaian yang dilakukan oleh siswa lain.

B4. Siswa menghubungkan wacana dengan pengalaman.

B5. Siswa membuat ringkasan hasil pemahaman membaca.



LEMBAR OBSERVASI SISWA

Siklus II

NO	Kode Nama Siswa	A						B				
		A1	2	A3	A4	A5	A6	B1	B2	B3	B4	B5
1	ADP	C	C	C	C	C	C	K	C	C	C	C
2	BYP	C	C	C	C	C	B	C	C	C	B	B
3	BAR	SB	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B
4	DRA	B	K	K	B	B	B	B	C	C	C	C
5	FAR	B	B	C	B	C	B	B	C	C	C	B
6	YSU	B	C	C	B	B	B	B	B	C	B	B
7	AYS	SB	B	B	B	C	SB	SB	B	B	B	SB
8	ANR	SB	C	C	B	B	SB	SB	C	C	C	SB
9	IMH	B	B	B	B	B	B	B	B	C	C	B
10	DFZ	B	K	K	B	B	B	C	B	C	C	C
11	RAJ	B	C	C	B	C	C	B	C	C	B	B
12	AAR	B	B	B	B	B	B	B	B	B	C	C
13	DPL	B	K	K	C	C	C	C	C	C	C	B
14	DPK	C	C	C	C	C	C	K	C	C	B	C
15	FRN	B	B	C	C	C	B	B	C	C	B	B
16	KHO	B	B	B	B	B	SB	B	B	B	SB	B
17	PPR	B	C	C	B	B	B	C	B	C	B	C
18	LTS	B	K	K	B	C	C	C	C	C	C	B
19	DAP	B	C	C	C	C	B	B	B	B	B	B
20	EBY	B	K	K	B	C	C	B	C	C	C	B
21	IFR	B	C	C	B	C	C	C	C	C	C	B
22	NDN	SB	B	B	B	B	B	SB	B	B	B	B
23	RYM	B	C	C	B	B	B	B	B	B	C	B
24	SYH	SB	C	C	B	B	B	B	B	C	C	B
25	TWR	B	K	K	B	C	B	C	C	C	C	C
26	AFD	B	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C

Ket.

SK: Sangat Kurang, K: Kurang, C: Cukup, B: Baik, SB: Sangat Baik

A. Tanggapan Siswa selama Proses Pembelajaran

- A1. Siswa memperhatikan materi yang diberikan oleh guru.
- A2. Siswa menanggapi materi yang diberikan guru.
- A3. Siswa aktif mengemukakan pendapat di dalam kelas.
- A4. Siswa aktif dalam kegiatan diskusi kelompok.
- A5. Siswa terlibat aktif dalam berbagai kegiatan membaca.
- A6. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik.

B. Penerimaan Siswa terhadap Teknik Membaca

B1. Siswa membaca wacana dengan tenang.

B2. Siswa menyampaikan dan menjelaskan isi wacana secara lisan.

B3. Siswa menemukan kesalahan atau kelalaian yang dilakukan oleh siswa lain.

B4. Siswa menghubungkan wacana dengan pengalaman.

B5. Siswa membuat ringkasan hasil pemahaman membaca.



LEMBAR OBSERVASI GURU DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA

Siklus I

Aspek		Indikator	Skala Penilaian			
			K	C	B	SB
Penyampaian materi pembelajaran membaca		1. Guru menyampaikan indikator hasil belajar 2. Guru menyampaikan materi tentang SPIKPU 3. Guru menyampaikan materi tentang kalimat utama, kalimat penjelas, dan pengembangan paragraf 4. Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya dan menyampaikan tanggapan		√	√	
Pelaksanaan pembelajaran membaca dengan SPIKPU	Penerapan teknik SPIKPU dalam pembelajaran membaca: Tahap I (mengatur suasana hati)	1. Guru mengatur suasana hati siswa sebelum pemberian tugas membaca			√	
	Penerapan teknik SPIKPU dalam pembelajaran membaca: Tahap II (memahami wacana)	1. Guru menyuruh siswa untuk membaca wacana dengan tenang Penerapan teknik			√	
	Penerapan teknik SPIKPU dalam pembelajaran membaca: Tahap III (Mengingat)	1. Guru menyuruh perwakilan kelompok untuk mengungkapkan kembali pemahaman wacana siswa secara lisan di depan kelas 2. Guru menilai dan membimbing siswa.		√	√	

	Penerapan teknik SPIKPU dalam pembelajaran membaca: Tahap IV (menemukan kesalahan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyuruh siswa lain menemukan kesalahan atas apa yang disampaikan siswa di depan kelas 2. Guru membimbing siswa untuk menemukan kesalahan 		√		
	Penerapan teknik SPIKPU dalam pembelajaran membaca: Tahap V (menghubungkan dengan pengalaman)	1. Guru menyuruh siswa menghubungkan wacana dengan semua pengalaman siswa			√	
	Penerapan teknik SPIKPU dalam pembelajaran membaca: Tahap VI (mengulang)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyuruh siswa untuk menuliskan kembali wacana yang telah dibaca. 2. Guru menilai hasil kerja Siswa 			√	√
Cara guru memberi motivasi dan penghargaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberi tepuk tangan. 2. Guru memberi motivasi dan penghargaan dengan kata-kata. 3. Guru memberi penghargaan dengan lainnya 		√		√	√

Keterangan:

K : Kurang

C : Cukup

B : Baik

SB : Sangat Baik

LEMBAR OBSERVASI GURU DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA

Siklus II

Aspek	Indikator	Skala Penilaian			
		K	C	B	SB
Penyampaian materi pembelajaran membaca	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyampaikan indikator hasil belajar 2. Guru menyampaikan materi tentang SPIKPU 3. Guru menyampaikan materi tentang kalimat utama, kalimat penjelas, dan pengembangan paragraf 4. Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya dan menyampaikan tanggapan 			√	
Pelaksanaan pembelajaran membaca dengan SPIKPU	Penerapan teknik SPIKPU dalam pembelajaran membaca: Tahap I (mengatur suasana hati)			√	
	Penerapan teknik SPIKPU dalam pembelajaran membaca: Tahap II (memahami wacana)			√	
	Penerapan teknik SPIKPU dalam pembelajaran membaca: Tahap III mengingat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyuruh perwakilan kelompok untuk mengungkapkan kembali pemahaman wacana siswa secara lisan di depan kelas 2. Guru menilai dan membimbing siswa 			√

	Penerapan teknik SPIKPU dalam pembelajaran membaca: Tahap IV (menemukan kesalahan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyuruh siswa lain menemukan kesalahan atas apa yang disampaikan siswa di depan kelas. 2. Guru membimbing siswa untuk menemukan kesalahan. 		√	
	Penerapan teknik SPIKPU dalam pembelajaran membaca: Tahap V (menghubungkan dengan pengalaman)	1. Guru menyuruh siswa menghubungkan wacana dengan semua pengalaman siswa.		√	
	Penerapan teknik SPIKPU dalam pembelajaran membaca: Tahap VI (mengulang)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyuruh siswa untuk menuliskan kembali wacana yang telah dibaca. 2. Guru menilai hasil kerja Siswa 		√	
Cara guru memberi motivasi dan penghargaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberi tepuk tangan. 2. Guru memberi motivasi dan penghargaan dengan kata-kata. 3. Guru memberi penghargaan dengan yang lainnya. 		√	√	

Keterangan:

K : Kurang

C : Cukup

B : Baik

SB : Sangat Baik

Lampiran e: Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN/FIELD NOTES

Siklus : Pratindakan

Waktu : Rabu, 28 Oktober 2015

Pukul : 07.30-08.45 WIB

Objek : Pembelajaran Membaca di Kelas VIII SMP Neg 02 Takalar

Materi : Paragraf Deduktif dan Induktif

Pada Rabu 28 Oktober 2015, guru dan peneliti memastikan bahwa semua perlengkapan yang diperlukan sudah siap. Setelah bel tanda masuk kelas berbunyi, guru dan peneliti beranjak masuk ruang kelas VIII. Suasana masih sangat ramai. Banyak siswa yang baru berdatangan dan berlari-lari. Pukul 07.30, guru dan peneliti tiba di kelas VIII. Suasana kelas masih sangat ramai. Ada beberapa siswa yang belum datang. Guru kemudian membuka pelajaran. "Assalamu'alaikum warohmatullohi wabarakatuh..." Salam guru. "Wa'alaikummussalam warohmatullohi wabarakatuh..."

Kemudian siswa berdoa dan tadarus bersama sampai pukul 07.15. Selesai berdoa dan tadarus, ada tiga siswa yang masuk kelas. Guru, menyuruh untuk berdoa sendiri.

Guru kemudian menyapa siswa.

"Gimana kabar kalian hari ini? Ada siswa yang belum hadir hari ini?"

Guru mengabsen siswa. Empat siswa tidak hadir.

"Sekarang Ibu tidak sendiri. Ibu ditemani oleh seorang teman yang akan mendampingi kita untuk beberapa waktu ke depan."

Ada siswa yang ramai dan mengajak kenalan dengan peneliti. Suasana kelas menjadi ramai.

Pukul 07.45 WIB, guru mulai memberikan apersepsi tentang pembelajaran yang telah lalu dan pembelajaran yang akan dilalui hari ini. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mulai menjelaskan materi tentang paragraf induktif dan deduktif. Guru terlihat komunikatif dengan siswa.

“Apa yang kalian ketahui tentang paragraf induktif?”

Ada siswa yang menjawab, “Paragraf yang ide pokoknya di depan.”

“Coba diulangi dengan lengkap dan baik, Nak.”

“Paragraf induktif adalah paragraf yang kalimat utamanya di awal Bu..”

“Bagaimana Fikri, betul tidak?”

“Betul Bu...”

“Yakin Fik?”

“Lha iya Bu.”

“Kalau kamu Al?”

“Ya itu tadi Bu.”

Guru kemudian menjelaskan jawaban yang benar tentang paragraf induktif. Guru menuliskan pengertian paragraf induktif dan deduktif di papan tulis.

Guru membagikan wacana sambil berkata,

“Ini ada wacana. Baca baik-baik dan pahami isinya!”

Siswa mulai membaca wacana yang berjudul “Seni, Ungkapkan Cinta pada Bumi”. Namun, ada beberapa siswa yang masih berbicara dengan siswa lain. Ada juga siswa yang bercanda dan mengganggu teman lain.

Guru dengan sabar menenangkan siswa dan meminta siswa untuk membaca wacana dengan tenang. Guru berkeliling kelas.

Setelah memastikan semua siswa telah selesai membaca wacana tersebut, guru meminta siswa untuk memberikan tanggapan terhadap wacana tersebut. Guru menunjuk salah satu siswa. Siswa tersebut malah melihat-lihat kembali wacana.

Karena tidak ada yang memberi tanggapan, guru berusaha memancing siswa dengan beberapa pertanyaan terkait isi wacana.

Dengan cara seperti itu, beberapa siswa mulai memberikan tanggapan. Meski begitu, diskusi kelas kurang berjalan dengan baik karena hanya beberapa siswa yang memberikan komentar, bahkan ada siswa yang justru menanggapi dengan bercanda.

Pukul 08.00, siswa mengerjakan soal tes pemahaman membaca. Guru memotivasi siswa untuk mengerjakan dengan cermat dan tepat waktu. Suasana kelas masih ribut. Beberapa siswa kurang serius.

Ada siswa yang berkata, “Wah, sulit.”

Guru memberi motivasi, “Jangan berkata sulit. Insya Allah bisa.”

Siswa banyak yang bercerita, hanya sedikit yang sungguh-sungguh dalam mengerjakan soal tersebut. Guru mengingatkan untuk mengerjakan sendiri dan menyarankan untuk mengerjakan soal yang dianggap mudah terlebih dahulu. Siswa sudah mulai mengerjakan dengan tenang dan lebih serius.

Pukul 08.30, soal dan jawaban dikumpulkan. Guru mengakhiri pelajaran.

Pembelajaran untuk hari ini selesai.

Observer

CATATAN LAPANGAN/FIELD NOTES

Siklus : I

Pertemuan ke- : I

Waktu : Jumat, 30 Oktober 2015

Pukul : 10.15-13.30

Objek : Pembelajaran Membaca di Kelas VIII SMP Neg 02 Takalar

Materi : Paragraf Deduktif dan Induktif

Pada hari ini, guru dan peneliti berkoordinasi.

G: "Nak, hari ini saya mengajar dengan menggunakan teknik SPIKPU ya?"

P: "Iya Bu. Nanti ruangnya jadi di perpustakaan Bu. Biar nanti saya siapkan. Oya, nanti meja dan kursi saya susun berkelompok-kelompok ya Bu, biar lebih efisien."

G: "Ya Nak, tidak apa-apa."

Peneliti masuk ke ruang perpustakaan dan mengatur ruang perpustakaan. Peneliti juga menyiapkan laptop dan LCD untuk menjelaskan kembali materi yang belum dipahami siswa.

Pukul 10.00 WIB, semua sudah siap, tinggal menunggu waktu istirahat jam pertama selesai. Pukul 10.15 WIB, bel tanda masuk berbunyi.

Guru masuk ke ruang perpustakaan dan memastikan bahwa semua sudah siap, kemudian guru keluar ruangan untuk meminta siswa segera masuk ke ruang perpustakaan.

Pukul 10.20, siswa baru bisa lengkap duduk di kursi. Jam 10.25, pembelajaran dimulai. Suasana kelas masih sangat riuh. Guru mengucap salam. Siswa tidak serius menjawab salam. Guru menasihati siswa agar menjawab salam dengan baik.

"Hari ini adalah hari yang istimewa. Selain, hari ini adalah hari jadi kota Bantul, sekarang kita juga belajar di ruangan yang berbeda dari biasanya."

Siswa masih banyak yang berbicara dengan siswa lain. Guru sangat komunikatif dengan siswa. Guru menanyakan tentang pembelajaran pada pertemuan sebelumnya.

Pukul 10.35, guru memulai menjelaskan kembali materi yang belum dikuasai. Hari ini, materi disajikan dalam bentuk *slide power point*. Materi lebih lengkap karena disertai dengan contoh dan analisis paragraf induktif dan deduktif.

Siswa terlihat lebih tertarik meski memang ada beberapa siswa yang masih ramai.

Ada juga siswa yang mencatat materi dari *slide* yang ditampilkan.

Guru mengatur suasana hati dengan memutar musik instrumen sembari memberi motivasi siswa agar mengikuti semua proses pembelajaran dengan semangat. Guru juga mengatakan akan ada *reward* bagi kelompok yang aktif. Siswa terlihat antusias. Namun, ada beberapa siswa yang tidak menyukai musik instrumen tersebut.

"Wah, kuk lagunya kayak lagu orang mati. lagunya itu lagu dangdut saja."

Guru tidak merespon siswa tersebut, kemudian hanya mematikan musik instrumen tersebut. Setelah itu, guru membagi siswa menjadi 6 kelompok. Karena siswa sudah duduk berkelompok, guru hanya mengatur beberapa siswa agar jumlah siswa per kelompok bisa seimbang.

Siswa dibagikan wacana yang berjudul “Serangga dan Masa Depan Manusia” dan juga LKS. Guru menjelaskan LKS. Guru meminta siswa untuk membaca dalam hati dan memahami isinya. Kelas masih ramai. Siswa ada yang membahas hal lain, seperti gambar dalam artikel itu gambar apa. Guru menegur siswa yang ramai. Perlahan, siswa mulai serius membaca artikel tersebut.

Siswa kemudian diminta untuk mendiskusikan tentang isi wacana tersebut dengan kelompoknya dan menuliskan hasil diskusi di kertas manila.

Pada pukul 11.40, siswa mulai kembali ke ruang perpustakaan. Lima menit kemudian bel tanda istirahat kedua berbunyi. Siswa beristirahat dan melaksanakan sholat lohor.

Pada pukul 12.00, bel tanda masuk berbunyi. Siswa mulai masuk ke ruang perpustakaan. Guru menyuruh beberapa siswa yang masih berada di luar untuk segera masuk ke ruang perpustakaan karena pembelajaran akan segera dimulai kembali.

Setelah semua siswa masuk, guru mengarahkan siswa untuk kembali melanjutkan diskusi tentang isi wacana. Pada pukul 12.35, satu persatu perwakilan kelompok mulai mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

“Ayo, kelompok mana yang mau presentasi dulu?”

Ada tiga kelompok yang saling berebut, yaitu kelompok A, C, dan E. akhirnya, guru memutuskan bahwa kelompok A melakukan presentasi terlebih dahulu, sedangkan kelompok lain mencatat kesalahan yang dilakukan oleh kelompok yang presentasi di LKS.

Ada kelompok yang ramai, tetapi ada juga kelompok yang mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan mencatat jika ada kesalahan yang disampaikan oleh kelompok yang presentasi. Kelompok yang terlihat sungguh-sungguh adalah kelompok C, kelompok B, dan kelompok E. Guru berusaha mengingatkan siswa agar tenang dan mendengarkan dengan cermat.

Pukul 13.15, semua kelompok sudah melakukan presentasi.

Guru dan siswa membahas serta mengevaluasi bersama sehingga siswa benar-benar mengetahui kesalahan dalam memahami wacana.

Pukul 13.25, siswa sudah tidak terkondisi. Mereka ingin segera pulang.

Guru memberi tindak lanjut agar siswa mencatat pengalaman terkait tentang tema wacana. Siswa kemudian berdoa. Setelah itu, guru mengucapkan salam.

Observer

CATATAN LAPANGAN/FIELD NOTES

Siklus : I

Pertemuan ke- : II

Waktu : Sabtu, 31 Oktober 2015

Pukul : 07.00-08.30

Objek : Pembelajaran Membaca di Kelas VIII SMP Neg 02 Takalar

Materi : Paragraf Deduktif dan Induktif

Sebelum pembelajaran di kelas, guru dan peneliti melakukan koordinasi.

G: "Nak, hari ini langkah kita berarti tinggal dua ya, mencatat pengalaman dan kemudian meringkas kembali?!"

P: "Iya Bu. Oya Bu, nanti pembelajaran tetap di kelas saja untuk menghemat waktu."

G: "Oya Nak. Tidak apa-apa karena nanti siswa juga masih harus bertadarus."

Pukul 07.00, bel berbunyi. Guru dan peneliti menuju ke kelas. Di depan kelas, masih banyak siswa duduk-duduk dan bercerita, kemudian guru meminta siswa agar segera masuk ke kelas. Kurang lebih lima menit kemudian, siswa baru bisa terkondisi, meski ada beberapa siswa yang belum datang.

Guru mengucapkan salam, kemudian siswa berdoa dan tadarus. Selesai berdoa dan tadarus, ada empat siswa yang masuk. Suasana kelas menjadi ramai.

Guru mempersilakan duduk.

Guru mengabsen siswa. Siswa banyak yang berbicara dengan siswa lain.

Guru mengingatkan siswa untuk tenang. Tiga siswa datang lalu duduk di kursinya masing-masing. Guru menyuruh siswa yang terlambat untuk berdoa sendiri.

Guru menanyakan pada siswa tentang pembelajaran hari Rabu lalu. Seorang siswa menjawabnya dengan tepat. Guru menanyakan langkah-langkah yang sudah dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Guru terlihat komunikatif dengan siswa.

Namun, hanya beberapa siswa yang mau menjawab pertanyaan guru. Guru menjelaskan kembali tentang paragraf induktif dan deduktif secara singkat.

Guru menanyakan pada siswa tentang tema wacana pada pertemuan lain. Ada siswa yang menjawab tentang serangga. Guru memandu siswa untuk melaksanakan langkah SPIKPU yang kelima.

"Pengalaman apa pernah kalian peroleh tentang serangga?"

"Digigit semut."

"Bagaimana rasanya?"

"Sakit. Cenut-cenut."

"Berarti, ada serangga yang bila mengigit menimbulkan rasa sakit. ... Ada lagi?"

"Di Gunung Kidul banyak dijual belalang Bu..."

"Bagaimana rasanya? Ada efek sampingnya tidak?"

“Iya Bu. Bikin gatal-gatal.”

“Ternyata ada belalang yang enak dimakan, tetapi makannya terbatas karena kalau banyak, menyebabkan biduran.

Ada lagi yang dapat pengalaman tentang serangga?”

“Digigit lebah Bu...”

“Bagaimana rasanya? Diobati dengan apa?”

“Bunga.”

“Ada pengalaman menarik. Ichan digigit serangga dan diobati dengan bunga.”

“Nah, ternyata kita dapat belajar dari pengalaman. Iya kan?”

Ayo satu lagi. Siapa yang punya pengalaman tentang serangga?”

Tidak ada siswa yang menjawab. Guru kemudian menerangkan tentang pengalaman yang diperolehnya sendiri tentang seorang yang dikerubungi serangga. Guru menyuruh siswa meringkas wacana. Namun sebelumnya, guru menjelaskan cara meringkas bacaan. Guru komunikatif dengan siswa, memancing siswa untuk mengingat-ingat cara meringkas wacana. Beberapa siswa menjawabnya. Siswa mencatat dengan tenang.

Pukul 07.35 siswa mulai meringkas. Guru berkeliling dan menyuruh siswa mengerjakan sendiri, kemudian guru duduk di bangku guru. Siswa tenang dalam mengerjakan.

Guru berkeliling lagi untuk melihat pekerjaan siswa. Guru mengingatkan siswa bahwa waktu tinggal enam menit lagi. Siswa serius dalam mengerjakan.

Pukul 07.50, siswa selesai meringkas. Guru memberi kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan ringkasan materi. Guru memberi motivasi. Siswa antusias untuk menyampaikan ringkasan.

Anggelia maju. Setelah selesai, guru meminta siswa bertepuk tangan. Guru mengevaluasi presentasi Anggelia, “Sudah baik. Hanya perlu meningkatkan suaranya ya. Kita bandingkan dengan yang lain.”

Kemudian siswa maju dan dievaluasi. Setelah itu, guru membahas bersama.

Pukul 08.05, siswa mengerjakan soal tes kemampuan membaca untuk siklus 1.

Suasana kelas masih agak ribut. Beberapa siswa masih saja kurang serius mengerjakan. Guru berkeliling dan menegur siswa yang tidak serius mengerjakan.

Guru memotivasi siswa agar siswa mengerjakan soal yang mudah terlebih dahulu. Ada siswa yang bertanya kepada siswa lain. Guru menanyakan sudah selesai atau belum dan mengingatkan untuk bekerja sendiri.

Pukul 08.30, soal dan jawaban dikumpulkan. Guru menutup pembelajaran.

Observer

CATATAN LAPANGAN/FIELD NOTES

Siklus : II

Pertemuan ke- : I

Waktu : Senin, 02 November 2015

Pukul : 10.45-11.45

Objek : Pembelajaran Membaca di Kelas VIII SMP Neg 02 Takalar

Materi : Paragraf Deduktif dan Induktif

Sebelum pelaksanaan pembelajaran, guru dan peneliti melakukan koordinasi.

G: "Hari ini kita mulai pembelajaran untuk siklus II ya Nak?"

P: "Iya Bu. Pembelajarannya hampir seperti sebelumnya Bu, hanya saja wacananya berbeda. Judulnya "Kencur dan Khasiatnya bisa Mengusir Masuk Angin"."

G: "Pembagian kelompoknya bagaimana Nak, sesuai yang kemarin atau bagaimana?"

P: "Sesuai tempat duduk saja Bu."

G: "O ya, tidak apa-apa. Lebih baik seperti itu supaya tidak menghabiskan banyak waktu."

Pukul 10.45 bel berbunyi. Guru dan peneliti berjalan menuju kelas VIII.

Siswa masih banyak yang berada di luar kelas. Guru menyuruh siswa masuk kelas.

Pukul 10.50, guru mengucapkan salam dan memulai pembelajaran dengan membaca basmallah. Siswa masih belum serius. Guru mengulang membaca basmallah dan siswa mengikutinya dengan lebih serius. Guru menasihati siswa agar tidak sembrono.

Guru kemudian mengabsen kehadiran siswa.

"Hari ini kita akan meneruskan kembali tentang paragraf induktif dan deduktif.

Sudah paham?"

"Paham."

"Tolong perhatikan dalam memahami isi wacana. Lebih dicermati lagi!"

Guru menjelaskan kembali tentang materi deduktif dan induktif. Beberapa siswa menjawab dengan benar. Guru terlihat komunikatif dengan siswa dan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

Setelah memastikan siswa paham, guru membagi siswa menjadi 6 kelompok.

Guru kemudian membagi wacana berjudul "Kencur dan Khasiatnya bisa Mengusir Masuk Angin". Siswa diminta membaca dalam hati. Beberapa siswa terlihat berbicara dengan siswa lain. Guru menegur agar lebih tenang.

Setelah siswa selesai membaca, guru meminta siswa untuk berdiskusi tentang kalimat utama yang ada dalam masing-masing paragraf. Siswa dalam kelompok terlihat serius mendiskusikannya meski ada beberapa siswa yang terlihat bermalas-malasan.

Guru memberi bimbingan siswa dalam kelompok.

“Nanti silakan setiap kelompok menunjukkan keaktifannya. Perwakilan kelompok menggaris kalimat utama pada wacana yang sudah tertempel di papan tulis.”

“Dulu-duluan Bu?”

“Ya, silakan nanti mengacungkan jari.”

“Sudah selesai?”

“Sudah Bu.”

“Belum Bu.”

Guru menunggu kelompok yang belum selesai. Setelah semua kelompok selesai, guru memberi motivasi kepada siswa untuk maju ke depan kelas. Banyak siswa tertarik.

“Aku nanti mau mengacungkan jari terus saja.”

Siswa terlihat sangat antusias. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengisi paragraf pertama. Banyak siswa yang mengacungkan jari. Guru menunjuk salah satu siswa yang mengangkat jari terlebih dulu. Siswa lain terlihat kecewa. Guru memberi semangat bahwa masih ada kesempatan selanjutnya. Setelah semua paragraf ditandai kalimat utamanya, guru memberi kesempatan kepada siswa yang mempunyai pendapat yang berbeda untuk maju ke depan. Beberapa siswa yang berbeda pendapat maju ke depan kelas. Guru dan siswa membahas bersama. Beberapa siswa terlihat sangat ramai. Guru menegur siswa tersebut. Guru bertanya kepada siswa tentang kesulitan dalam menemukan kalimat utama dari sebuah paragraf. Siswa ada yang menjawab, “Kalimatnya banyak pancingannya.” Setelah itu, guru mengarahkan siswa untuk menghubungkan isi wacana dengan pengalaman yang dimiliki siswa.

“Pengalaman apa yang kamu miliki tentang kencur?”

“Saya bisa membuat jus kencur dicampur jeruk nipis.” Khoiri menjawab.

“Untuk apa?”

“Untuk diminum menambah kekuatan fisik.”

“Ada lagi?”

“Saya pernah minum jamu beras kencur Bu.”

“Ketika pusing, kencur dihaluskan dan ditempel di dahi.”

“Bu, kencur untuk dimasak. Dirajang kecil-kecil untuk masak rica-rica.”

“Buat bumbu lutis.”

“Buat jamu Bu. Diparut. Diperas. Diberi jeruk nipis dan madu. Diminum.”

“Baunya sengir. Bikin anget.”

“Ya... Ternyata banyak sekali ya pengalaman tentang kencur.”

Setelah menghubungkan dengan pengalaman, guru menyuruh siswa untuk meringkas wacana tersebut. Guru mengingatkan kembali cara meringkas kepada siswa. Beberapa siswa masih ramai dan tidak mau mengerjakan. Guru menegur siswa tersebut. Siswa terlihat lebih serius dalam mengerjakan tugas. Namun saat siswa belum selesai mengerjakan, bel berbunyi. Guru menyuruh siswa untuk menyelesaikannya di rumah. Guru menutup pembelajaran hari ini.

CATATAN LAPANGAN/FIELD NOTES

Siklus : II

Pertemuan ke- : II

Waktu : Rabu, 04 November 2015

Pukul : 09.30-11.00

Objek : Pembelajaran Membaca di Kelas VIII SMP Neg 02 Takalar

Materi : Paragraf Deduktif dan Induktif

Sebelum pelaksanaan pembelajaran, guru dan peneliti melakukan koordinasi sebagai persiapan. Guru dan peneliti menyiapkan soal tes kemampuan membaca pemahaman dan lembar jawab.

Pukul 09.30, guru dan peneliti menuju ke kelas. Banyak siswa yang berada di luar kelas dengan alasan mau ke kamar kecil. Guru menyuruh siswa untuk segera kembali ke kelas. Setelah masuk kelas, guru mengucapkan salam. Suasana kelas masih terlihat gaduh.

“Hari ini kita akan melanjutkan pembelajaran pada pertemuan sebelumnya.

Kalian nanti akan mengerjakan soal berkaitan dengan wacana yang sudah kalian baca pada pertemuan sebelumnya.”

Siswa masih terlihat ramai dan tidak fokus. Siswa ada yang mengeluh, “Wah, soal terus dari kemarin.”

“Wah, malas aku.”

Guru berusaha menenangkan siswa kemudian bertanya, “Apakah ada materi yang belum jelas?”

Siswa hanya diam saja. Guru kemudian langsung membagikan soal dan lembar jawab siswa. Guru memberi motivasi kepada siswa agar mengerjakan dengan pelan-pelan dan tenang. Namun, beberapa siswa masih terlihat berbincang-bincang dengan siswa lain. Guru berkeliling untuk mengawasi siswa. Beberapa siswa tampak bekerja sama. Guru mengingatkan agar siswa bekerja sendiri-sendiri. Pukul 10.00, bel istirahat berbunyi. Banyak siswa yang belum selesai mengerjakan soal. Guru memberi kesempatan untuk dilanjutkan setelah istirahat.

Pukul 10.30, bel masuk berbunyi. Siswa masuk kelas. Siswa kembali sulit untuk dikondisikan. Guru menyuruh siswa agar segera masuk ke kelas. Siswa diberi waktu 10 menit untuk menyelesaikan soal. Pukul 10.45, lembar jawab dikumpulkan. Setelah itu, peneliti membagikan angket untuk diisi oleh siswa. Setelah siswa mengisi angket, guru memberikan *reward* dan melakukan refleksi tentang pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Pukul 11.00, bel berbunyi. Guru menutup pembelajaran.

**DAFTAR NAMA SISWA
KELAS VIII SMP NEG 02 TAKALAR**

No	Nama / Kode Nama Siswa	L	P
1	ADP	√	
2	BYP	√	
3	BAR	√	
4	DRA		√
5	FAR	√	
6	YSU		√
7	AYS	√	
8	ANR		√
9	IMH		√
10	DFZ	√	
11	RAJ		√
12	AAR		√
13	DPL	√	
14	DPK	√	
15	FRN	√	
16	KHO	√	
17	PPR		√
18	LTS		√
19	DAP	√	
20	EBY		√
21	IFR	√	
22	NDN		√
23	RYM		√
24	SYH		√
25	TWR		√
26	AFD	√	
Jumlah		13	13

Riwayat Hidup



Sri Handayani M, dilahirkan di kota Majene pada tanggal 25 Maret 1990 dari ayah yang bernama Makmur Gocang BBA (almarhum) dan Ibu bernama Hapidah. Penulis merupakan anak ketiga dari lima bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri No.4 Majene pada tahun 2002 dan lulus pada tahun 2004. Kemudian Penulis melanjutkan pendidikan di SLTP Negeri No. 3 Majene dan tamat pada tahun 2006. Penulis melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 09 Makassar dan lulus pada tahun 2008. Setelah tamat SMA, Penulis diterima sebagai mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar dan sampai penulisan skripsi ini penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa program Studi S1 Bahasa Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pada tahun 2015, penulis menyelesaikan studi dengan menyusun karya ilmiah yang berjudul : *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Murder Teknik SPIKPU untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 02 Takalar.*